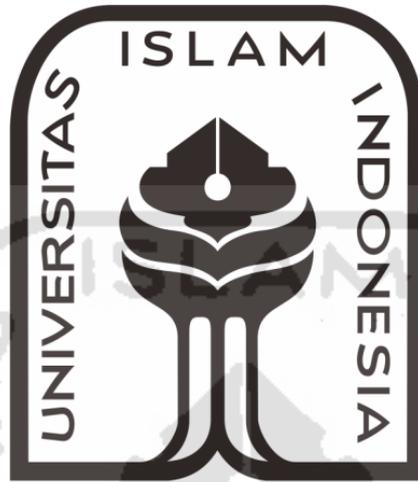


PROSTITUSI GAY DALAM BINGKAI MEDIA ONLINE

**(Analisis Framing Berita Prostitusi Gay pada Kompas.com dan Republika.co.id,
periode Agustus – September 2016)**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

GALIH DWI PRAMANA

12321024

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Budaya Dan Media Kreatif
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2017

SKRIPSI

**Prostitusi Gay Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Berita Prostitusi Gay
pada Kompas.com dan Republika.co.id, periode Agustus – September 2016)**

Disusun oleh
Galih Dwi Pramana
12321024

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji skripsi

Tanggal:
09 OCT 2017

Dosen pembimbing Skripsi,



Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., MA.

NIDN: 0523098701

SKRIPSI

Prostitusi Gay Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Berita Prostitusi Gay pada Kompas.com dan Republika.co.id, periode Agustus – September 2016)

Disusun oleh
Galih Dwi Pramana

12321024

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 09 OCT 2017

Dewan Penguji:

1. Sumekar Tanjung, S.Sos., MA.

NIDN: 0514078702

2. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., MA.

NIDN: 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzaffar Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Galih Dwi Pramana
Nomor Mahasiswa : 12321024
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Prostitusi Gay Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Berita Prostitusi Gay pada Kompas.com dan Republika.co.id, periode Agustus – September 2016)

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2017

Yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
2828DAEF480802476
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Galih Dwi Pramana

12321024

MOTTO

“Venture outside your comfort zone. The rewards are worth it”



“Valar Morghulis” – Jaqen H’ghar

“Semua yang hidup kelak akan mati”

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

Ibunda Wargini

Ibunda Wargini

Ibunda Wargini

Dan

Ayahanda Sukariyanto

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Prostitusi Gay Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Berita Prostitusi Gay pada Kompas.com dan Republika.co.id, periode Agustus – September 2016)”. Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah Sukariyanto dan ibu Wargini yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan juga adik Indra Ramanda yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
2. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., MA., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
7. Mas Anggi Septa Sebastian yang telah memberikan banyak bantuan dalam pengerjaan skripsi ini. Serta teman satu tim bang Irwan Dwi Wijaya dan Agil Bagus Saputra yang telah banyak membantu penulis.

8. Sahabat-sahabat terbaik “Mahasiswa Teladan”, teman-teman KKN unit KL-107, penghuni Harto Residence, Segandito Crew, Rengginang Crew. Terima kasih atas kebersamaan dan kehangatan yang telah diberikan.
9. dr.Yara Ananda Anggraini yang telah menjadi partner dalam segala hal, terimakasih atas semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Oktober 2017

Galih Dwi Pramana

ABSTRAK

Galih Dwi Pramana. 12321024. Prostitusi Gay Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Berita Prostitusi Gay pada Kompas.com dan Republika.co.id, periode Agustus – September 2016). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembingkai berita kasus prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur pada kompas.com dan republika.co.id periode bulan Agustus - September 2016. Keberadaan kaum *gay* atau biasa disebut LGBT ini masih menjadi perdebatan di Indonesia. Kaum LGBT yang masih dalam golongan minoritas ini selalu mendapatkan perlakuan diskriminatif. Ditambah lagi baru-baru ini terbongkar kasus prostitusi anak yang melibatkan kaum *gay*. Fenomena terkait kasus prostitusi *gay* tidak lepas dari sorotan media untuk dijadikan sebuah berita yang menarik. Kompas.com dan republika.co.id merupakan media *online* nasional yang turut dalam memberitakan kasus prostitusi *gay*. Kedua media tersebut memiliki ideologi masing-masing dalam pemberitaannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat untuk menentukan pembingkai berita yaitu; *define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu konstruksi dalam pemberitaan, karakteristik pemberitaan dalam jurnalistik online serta agenda setting media. Terdapat 12 berita yang dianalisis pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai berita oleh kompas.com dan republika.co.id terkait kasus prostitusi *gay* cenderung menggunakan ideologi masing-masing media. Pemberitaan kompas.com cenderung lebih netral dalam memberitakan kasus prostitusi *gay*. Selain itu kompas.com cenderung menonjolkan isu-isu pemerintahan, peranan orang tua dan memberikan kesan solutif. Pada republika.co.id cenderung memojokan kaum LGBT pada pemberitaannya hal tersebut dikarena republika.co.id menggunakan nilai-nilai agama Islam pada pemberitaan mengenai kasus prostitusi *gay* seperti menonjolkan isu-isu bahaya kaum LGBT dan nilai keagamaan.

Kata Kunci: analisis framing, berita, *gay*, LGBT, media *online*.

ABSTRACT

Galih Dwi Pramana. 12321024. Gay Prostitution Through the Frames of Online Media (An Analysis on Framing of Gay Prostitution News of kompas.com and republika.co.id, August 2016 - September 2016). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia

This study was conducted to analyze the framing of news of gay prostitution cases involving minors on kompas.com and republika.co.id during August 2016 - September 2016. The existence of gays or the LGBT community is a highly debated issue in Indonesia. LGBT people who are a minority group are very susceptible to discriminatory treatment. In addition, there has been a recent case of child prostitution involving gays. Cases relating to the gay prostitution phenomenon cannot escape the media spotlight to be made as interesting news. Kompas.com and republika.co.id an online media with nation-wide coverage that participated in reporting cases of gay prostitution. Both media have their own ideology which effect their interpretation of the news.

This study uses constructivism paradigm with qualitative approach. The method of analysis used is framing analysis model of Robert N. Entman which uses four tools to determine the framing of news namely; define problem, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. This study uses three theories, namely construction in news, characteristics of news in online journalism and media setting agenda. There are 12 news posts analyzed in this research.

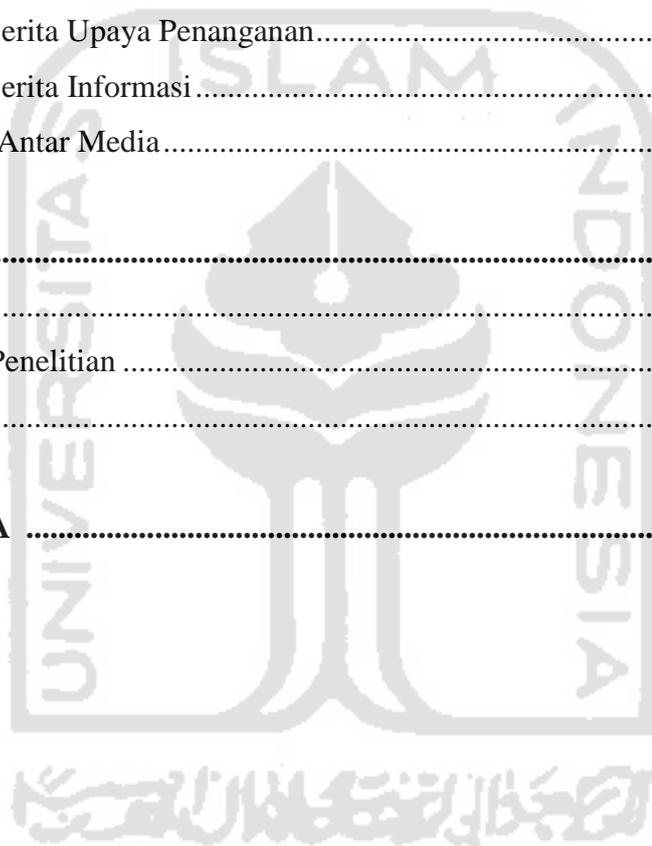
The results of this study indicate that the framing of news done by kompas.com and republika.co.id relating to cases of gay prostitution tend to perceived through the ideological lens of each media. Kompas.com tend to be more neutral in writing cases of gay prostitution. In addition, kompas.com also tend to highlight the issues of governance, the role of parents and gives the solutif impression. In the other hand, republika.co.id tend to use Islamic values when covering news about gay prostitution such as highlighting the dangers of LGBT and religious values.

Keywords: *framing analysis, news, gay prostitution, LGBT, online media.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Akademik	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	16
1. Paradigma Penelitian	16
2. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	16
3. Objek Penelitian	19
4. Jenis Data.....	19
G. Tahapan Penelitian	20
Bab II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	22
A. Profil Kompas.com.....	22
B. Profil Republika.co.id.....	28
C. Kategorisasi	34

Bab III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Temuan	43
1. Kategori Berita: Langkah Kepolisian	43
2. Kategori Berita: Komentar/Pendapat Pihak ke-3	50
3. Kategori Berita: Upaya Penanganan	59
4. Kategori Berita: Informasi.....	64
B. Pembahasan	72
1. Kategori Berita Langkah Kepolisian	72
2. Kategori Berita Komentar/Pendapat Pihak ke-3	74
3. Kategori Berita Upaya Penanganan.....	77
4. Kategori Berita Informasi.....	79
C. Perbandingan Antar Media.....	81
Bab IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Keterbatasan Penelitian	88
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendekatan Konstruktivisme	13
Tabel 1.2 Teknik Framing Robert N. Entman	18
Tabel 2.1 Rangkings pengunjung Kompas.com berdasarkan negara	24
Tabel 2.2 Ranking kanal Kompas.com yang paling sering dikunjungi.....	25
Tabel 2.3 Berita “Prostitusi <i>Gay</i> ” di Kompas.com periode Agustus-September 2016.....	25
Tabel 2.4 Rangkings pengunjung Republika.co.id berdasarkan negara	31
Tabel 2.5 Rangkings kanal Republika.co.id yang paling sering dikunjungi.....	31
Tabel 2.6 Berita “Prostitusi <i>Gay</i> ” di Republika.co.id periode Agustus-September 2016.....	31
Tabel 2.7 Kategori “Langkah Kepolisian” dalam Kompas.com	34
Tabel 2.8 Kategori “Langkah Kepolisian” dalam Republika.co.id	35
Tabel 2.9 Kategori “Komentar/Pendapat Pihak ke-3” dalam Kompas.com.....	36
Tabel 2.10 Kategori “Komentar/Pendapat Pihak ke-3” dalam Republika.co.id	37
Tabel 2.11 Kategori “Upaya Penanganan” dalam Kompas.com.....	39
Tabel 2.12 Kategori “Upaya Penanganan” dalam Republika.co.id.....	39
Tabel 2.13 Kategori “Informasi” dalam Kompas.com.....	40
Tabel 2.14 Kategori “Informasi” dalam Republika.co.id.....	41
Tabel 3.1 Pembingkai berita kompas.com dengan judul “Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum <i>Gay</i> ”	45
Tabel 3.2 Pembingkai berita kompas.com dengan judul: “Pelaku Eksploitasi Anak untuk <i>Gay</i> dijerat Pasal Berlapis”	47
Tabel 3.3 Pembingkai berita republika.co.id dengan judul: “Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> ”.....	50
Tabel 3.4 Pembingkai berita kompas.com dengan Judul “Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah”	52
Tabel 3.5 Pembingkai berita kompas.com dengan Judul “Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptekn”	55
Tabel 3.6 Pembingkai berita republika.co.id dengan Judul “Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak”	57
Tabel 3.7 Pembingkai berita republika.co.id dengan Judul “Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas <i>Gay</i> Anak”.....	59

Tabel 3.8 Pembingkaiian berita kompas.com dengan Judul “Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus”	61
Tabel 3.9 Pembingkaiian berita republika.co.id dengan Judul “Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak”	64
Tabel 3.10 Pembingkaiian berita kompas.com dengan Judul “Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya”	66
Tabel 3.11 Pembingkaiian berita republika.co.id dengan Judul “LGBT Persoalan Serius yang Harus ditangani”	68
Tabel 3.12 Pembingkaiian Berita Republika.co.id Dengan Judul “Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS”	71
Tabel 3.13 Perbedaan Kedua Media Dalam Bingkai Berita Prostitusi Gay	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Kompas.com.....	22
Gambar 2.2 Logo Republika.co.id.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, sedang hangat diperbincangkan mengenai fenomena Lesbian, *Gay*, Bisexual dan Transgender atau yang biasa disingkat LGBT. Berbagai media populer, diskusi dan seminar banyak yang membahas mengenai LGBT. Fenomena LGBT ini menyebabkan kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia maupun dunia. Di Indonesia sendiri kontroversi mengenai LGBT semakin memanas setelah banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual dan pembunuhan dalam hubungan sesama jenis mencuat ke publik. Sebut saja kasus Ryan dari Jombang yang sempat heboh di pertengahan tahun 2008 karena membunuh serta memutilasi seorang *gay* dengan motif cemburu (Triyono, <http://news.detik.com/berita/2806514/ryan-jagal-jombang-pembunuh-berantai-11-orang-kapan-dieksekusi-mati>, akses 8 September 2016). Kemudian kasus prostitusi anak untuk kaum *gay* yang sedang hangat diperbincangkan baru-baru ini.

Fenomena LGBT diibaratkan sebagai fenomena gunung es (dulu baru permukaan masalahnya yang kelihatan namun sekarang sudah banyak masyarakat menyadari pentingnya masalah ini). LGBT tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan bahkan agama. Menurut hasil survey Gaya Nusantara (LSM khusus LGBT) tercatat 76.288 orang yang terdaftar dalam komunitas *gay* di Indonesia (Andini, http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c, akses 6 September 2016).

Di Indonesia sendiri komunitas *gay* sedikit banyak belum bisa diterima di masyarakat. Masyarakat masih memandang negatif komunitas tersebut bahkan ada sebagian masyarakat yang mengucilkan dan menjauhi mereka. Kalangan yang tidak setuju terhadap perilaku *gay* sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Muncullah istilah *homophobia* atau ketakutan yang terus menerus ada dan tidak tidak rasional terhadap lesbian dan *gay* (Galink, dalam dalam Fadhilah, 2015: 6). Apabila seseorang diketahui memiliki kelainan seksual (*gay*) mereka akan mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial dan pekerjaannya karena di Indonesia sendiri masih terdapat perdebatan terkait kaum *gay*. Namun demikian terdapat juga sebagian masyarakat yang pro terhadap komunitas ini. Banyak munculnya LSM serta situs khusus untuk komunitas *gay* merupakan bukti adanya dukungan dari sejumlah masyarakat.

Salah satu bukti bahwa keberadaan kaum *gay* masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena-fenomena LGBT dapat ditemukan dimana saja termasuk di Kota Yogyakarta. Sangat mudah sekali menjumpai kaum LGBT tersebut di Yogyakarta, namun tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri. Kenyataanya kaum LGBT tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai kaum homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat *sosial network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum *gay*, *facebook* khusus kaum *gay*, *chatting room* khusus kaum *gay* dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar kaum LGBT. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai kaum LGBT, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar (Lestari, Skripsi, 2012: 5).

Terlepas dari pandangan masyarakat yang sangat beragam terhadap kaum *gay*, ilmu sosiologi juga memiliki pandangannya terhadap kaum LGBT seperti yang penulis kutip dari jurnal karya Dwi Ananto Prabowo (*JOM FISIP* Vol.3 No. 2, 2016: 4) yang menyatakan sebagai berikut:

“Dalam sudut pandang sosiologi, Homoseksual adalah hasil dari pembelajaran dan adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dengan melihat latar belakang sosial seorang homoseksual tersebut, maka dapat diperoleh fakta bahwasanya sosialisasi yang salah pada seseorang individu dapat menyebabkan individu tersebut mengalami perilaku menyimpang. Kaum homoseksual termasuk kedalam kaum deviant atau disebut juga kelompok yang menyimpang. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi.

Baru-baru ini kaum *gay* kembali mendapat sorotan media. Hal ini disebabkan oleh terbongkarnya kasus prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur di Bogor. Pelaku kasus prostitusi *gay* tersebut bernama Arief, dia berhasil di tangkap oleh Bareskrim Polri di hotel Cipayung Asri, Jalan Raya Puncak Nomor 88 Km 75, Bogor, Jawa Barat. Pelaku mengaku menjual para korbannya di sosial media *facebook* dengan akun yang diberi nama “*berondong bogor*”. Selain *facebook* pelaku juga menggunakan aplikasi di *smartphone*. Aplikasi tersebut menurutnya akan memudahkan para pengguna jasa bisnis haram tersebut untuk menemukan dan memilih para korbannya, sekaligus memudahkan transaksi antara germo dengan pengguna jasa. Untuk setiap transaksi, pelaku memasang

tarif Rp 1,2-10 juta. Sedangkan anak-anak yang mereka jual hanya menerima Rp 100-150 ribu (Bhawono, <http://x.detik.com/detail/investigasi/20160906/Sindikata-Prostitusi-Gay-di-Bogor/index.php>, akses 6 September 2016).

Pemberitaan mengenai kasus prostitusi *gay* ini menjadi perbincangan menarik di beberapa media massa seperti televisi, koran, majalah, dan media *online*. Apalagi setiap media selalu memiliki ideologi sendiri dalam menyajikan berita. Berita yang disajikan untuk khalayak luas mengenai pemberitaan kasus prostitusi *gay* akan memiliki nilai berita tersendiri. Media pun akan memiliki keuntungan tersendiri jika berita itu ramai dibicarakan. Terkait dengan hal ini, sebuah pemberitaan mengenai kasus prostitusi *gay* dapat dijadikan nilai berita yang menarik. Nilai berita akan mempengaruhi *rating* dan khalayak yang membaca berita tersebut. Identitas kaum *gay* dapat disajikan dalam bentuk berita. Media massa sebagai representator budaya menyajikan simbol-simbol budaya dalam berita dan iklan (Yusuf, 2005: 3).

Kasus ini banyak diliput oleh media, khususnya media *online* yang tergolong media paling baru. Saat ini media *online* menjadi pilihan pertama para pembaca dibandingkan dengan media konvensional karena kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasinya. Dalam media, penulisan berita dibuat berdasarkan fakta/realitas, namun terkadang hal itu digambarkan berbeda dari realita yang ada, yang mana sebuah berita yang disampaikan dalam media menyimpan subjektivitas penulis dan tidak netral. Berita yang dimuat di media adalah hasil bentukan dari pengetahuan dan pikiran dari wartawan. Artinya sebelum memuat suatu berita, berita tersebut telah diolah sesuai dengan kepentingan dan ideologi pemilik media (Gaio, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, No. 3, 2015: 452).

Kompas.com dan Republika.co.id merupakan dua situs berita yang selalu aktif dalam memberitakan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan, contohnya kasus prostitusi *gay*. Akan tetapi, tidak dipungkiri lagi bahwa Kompas.com dan Republika.co.id memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membingkai sebuah berita/peristiwa. Republika.co.id sendiri lebih melihat sebuah peristiwa dari sudut pandang agama Islam hal tersebut dikarenakan Republika.co.id didirikan oleh kalangan komunitas muslim di Indonesia sedangkan Kompas.com lebih melihat sebuah peristiwa dari sudut pandang yang netral. Alasan penulis memilih dua media tersebut adalah karena penulis ingin membandingkan pemberitaan yang diambil dari sudut pandang agama dan dari sudut pandang yang netral.

Dari kedua media tersebut, setiap media sangat intens dalam memberitakan kasus prostitusi *gay*. Penulis mengambil periode Agustus - September 2016 karena pada bulan

tersebut kedua media aktif dalam memberitakan kasus prostitusi *gay* bahkan sempat menjadi *headline*. Sajian berita yang dimuat oleh kedua media tersebut tentunya memiliki ideologi masing-masing berkaitan dengan kasus prostitusi *gay*.

Dari kompas.com terdapat 50 berita yang disajikan mengenai kasus prostitusi *gay* pada periode agustus sampai september 2016. Pada republika.co.id terdapat 49 berita mengenai kasus serupa. Kompas.com dan republika.co.id memiliki fitur *hashtag* atau tanda pagar untuk memudahkan pencarian berita dalam mencari topik yang berkaitan.

Untuk membingkai dan menggambarkan realitas berita yang ada maka penulis menggunakan analisis framing milik Robert Entman. Framing Entman sendiri lebih menekankan bagaimana menggambarkan suatu proses seleksi dan menonjolkan beberapa aspek tertentu dari realitas suatu media. Framing Robert Entman dibagi menjadi empat bagian yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah), yaitu bagaimana suatu peristiwa dilihat sebagai apa, *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), memperkirakan masalah atau sumber dari masalah, *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral), nilai moral apa yang ingin disajikan dalam berita, *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), yaitu penyelesaian apa yang ingin ditawarkan untuk mengatasi konflik tersebut (Eriyanto, 2002: 223).

B. Rumusan Masalah

Berita tentang kasus prostitusi *gay* menjadi sorotan media *online* nasional. Dua media *online* yaitu Kompas.com dan Republika.co.id terlihat memberikan perhatian khusus terhadap kasus ini. Dari penjelasan latar belakang, penulis menarik rumusan masalah : “Bagaimana pembingkai berita prostitusi *gay* dalam media *online* Kompas.com dan Republika.co.id ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pembingkai pemberitaan kasus prostitusi *gay* dalam media *online* kompas.com dan republika.co.id periode Agustus – September 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah referensi dalam penelitian selanjutnya dengan metode analisis *framing*, terutama dalam media *online*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan khalayak agar lebih mengetahui bagaimana cara media mengemas dan memkonstruksikan berita-berita, khususnya tentang fenomena LGBT atau prostitusi *gay*.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi para pelaku media agar memiliki kontrol yang baik terhadap pemberitaan di media *online*. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan rujukan bagi para pelaku media dalam mengangkat pemberitaan tentang fenomena LGBT atau prostitusi *gay*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada lima penelitian terdahulu. Dua penelitian pertama berkaitan dengan LGBT. Masing-masing penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mustafa mahasiswi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012 dengan judul Pola Interaksi *Gay* di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi kelompok *gay* di tengah masyarakat di kelurahan Gubeng kecamatan Gubeng Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa interaksi *gay* dengan masyarakat ditunjukkan dengan adanya komunikasi non-verbal. Komunikasi ini berarti bahwa kaum *gay* ketika melakukan interaksi dengan masyarakat akan melepas status sosialnya sebagai seorang *gay*. *Gay* akan berinteraksi sebagaimana orang biasa dan bukan *gay*.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek, namun berbeda metode. Penelitian yang dilakukan Nurul Mustafa membahas masalah bagaimana Pola Interaksi *Gay* ditengah masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan penulis

membahas masalah bagaimana kasus yang melibatkan kaum *Gay* dibingkai dalam media *online*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eka Rosdiana Lidya Lestari mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Pasundan pada tahun 2016 dengan judul LGBT Dalam Perspektif Hukum Pidana dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji LGBT dalam perspektif hukum HAM di Indonesia dan untuk mengetahui dan mengkaji upaya yang harus dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kasus LGBT. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dalam hukum pidana di Indonesia aturan tentang homoseksual yang termasuk kategori LGBT diatur pada buku ke 2 KUHP tentang Kejahatan, Bab XIV Kejahatan Kesusilaan Pasal 292, dan apabila korban adalah anak diatur dalam Pasal 82 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014. Di samping itu, legalitas kaum homoseksual memang tidak ada. Selama ini yang dilarang KUHP hanya homoseksual yang dilakukan terhadap anak-anak di bawah umur. Dalam konstitusi Indonesia memandang HAM memiliki batasan, batasannya adalah tidak boleh bertentangan dengan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum. Upaya yang dilakukan pemerintah yakni: Berkoordinasi tidak hanya dengan LGBT tetapi juga dengan Instansi-instansi pemerintah terkait, dalam hal pelanggaran yang diciptakan atau disebabkan oleh sistem dan kebijakan, langkah jangka panjangnya mengadakan penyadaran secara terus menerus dengan berbagai pihak termasuk pemerintah serta penyadaran kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek, namun berbeda metode. Penelitian yang dilakukan Eka Rosdiana Lidya Lestari membahas masalah bagaimana LGBT dilihat dalam perspektif hukum di Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas masalah bagaimana kasus yang melibatkan kaum *Gay* dibingkai dalam media *online*.

. Penulis juga merujuk pada dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesamaan metode, yaitu analisis *framing* model Robert Entman :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dio Kharisma Pratiwi, mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung pada tahun 2014 dengan judul Konstruksi Media Massa Pada Berita Korupsi Ratu Atut Chosiyah: Studi Analisis Framing Entman Dalam Memaknai Berita Keterlibatan Ratu Atut Chosiyah Pada Kasus Pemilihan Kepala Daerah Lebak Banten dan Pengadaan Alat Kesehatan Provinsi

Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai berita tentang kasus yang melibatkan Ratu Atut. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Kompas menilai Atut tidak siap menerima konsekuensi atas penetapan status hukumnya, sedangkan Media Indonesia menunjukkan kedudukan Ratu Atut sebagai gubernur sah membatasi pelimpahan wewenang.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan metode penelitian, namun berbeda peristiwa. Penelitian yang dilakukan Dio Kharisma Pratiwi membahas masalah Korupsi Ratu Atut Chosiyah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas masalah Prostitusi *Gay* Dalam Bingkai Media *Online*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Hafidz Imaduddin mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2016 dengan judul Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing pada Kompas.com dan Tempo.co Periode Mei 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembingkai berita polemik sabda raja pada situs berita *online* Kompas.com dan Tempo.co. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert Entman. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com terhadap berita polemik sabda raja lebih mengarah kepada bagaimana cara menyelesaikan polemik yang sedang terjadi, sedangkan Tempo.co mengarah agar setiap isi sabda raja tidak terlaksana.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan metode penelitian, namun berbeda peristiwa. Penelitian yang dilakukan Hafidz Imaduddin membahas masalah Polemik Sabda Raja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas masalah Prostitusi *Gay* Dalam Bingkai Media *Online*.

Terakhir, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan prostitusi *online*, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Zumaroh mahasiswi hukum pidana islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 dengan judul Sanksi Prostitusi *Online* Media Sosial Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. Skripsi ini merupakan hasil penelitian studi pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sanksi prostitusi *online* menurut hukum positif dan hukum islam. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dasar hukum yang digunakan dalam menjerat seorang mucikari yakni Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang mana terdapat dalam pasal 296 dan pasal 506, sanksi yang terdapat dalam pasal 296 yakni

pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah dan sanksi dalam pasal 506 yakni pidana kurungan paling lama satu tahun. Kemudian dalam hukum pidana Islam tindak pidana Prostitusi *Online* termasuk dalam kategori *jarimah* karena tidak ada ketentuan yang sah mengenai tindak pidana ini. Hakim dalam hal ini diberi kewenangan untuk menjatuhkan hukuman bagi pelaku.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan peristiwa, namun berbeda metode. Penelitian yang dilakukan Ria Zumaroh membahas masalah sanksi prostitusi *online* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas masalah bagaimana prostitusi *online* dalam hal ini kasus prostitusi *gay* dibingkai dalam media *online*.

2. Kerangka Teori

a. Media dan Jurnalisme *Online*

Seiring dengan perkembangan teknologi berbagai media berlomba-lomba untuk menyampaikan berita terkini dengan akurat, cepat dan terpercaya. Demikian pula media *online*. Media *online* sekarang ini banyak digunakan oleh khalayak untuk mengakses informasi, seiring dengan tak terpisahkannya internet dalam kehidupan khalayak belakangan ini. Internet memungkinkan semua kalangan untuk saling bertukar informasi dan saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah.

Media *online* sendiri menurut Suryawati (2014: 46) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Suatu Pengantar* ialah :

“Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat computer, di samping pengetahuan tentang program computer untuk mengakses informasi atau berita.”

Ketergantungan khalayak terhadap media *online* dan informasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi secara sadar membuka ruang kehidupan manusia yang semakin luas dan tanpa batas (Bungin, 2006: 164). Menurut Adiputra (2012: 48), kemudahan yang para pengguna peroleh dari media *online* kerap berubah menjadi *negative shortcut* bagi para penggunanya. Malfungsi dan disfungsi

penggunaan media *online* yang berlebihan akan menimbulkan kekhawatiran, ancaman, pelanggaran, dan kejahatan. Permasalahan semakin membesar ketika persoalan fungsi, malfungsi dan disfungsi menyalahkan kegagalan sejumlah pihak dalam menyikapi media baru.

Bentuk terbaru dari dunia jurnalistik adalah jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* merupakan generasi paling baru dari jurnalistik konvensional (surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (radio dan televisi). Jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet. Jurnalistik *online* memiliki banyak kelebihan yang ditawarkan dibandingkan dengan jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Kelebihan yang ditawarkan oleh jurnalistik online antara lain adalah proses penyampaian berita yang jauh lebih cepat, bisa diakses atau dibaca kapan saja dan di mana pun, di seluruh dunia dengan catatan perangkat yang digunakan memiliki koneksi internet (Romli, 2012: 11-12).

Paul Bradshaw mengatakan terdapat lima prinsip dasar dari jurnalistik *online* yang disingkat sebagai *BASIC* yang berarti *Brevity* (keringkasan) diartikan sebagai berita yang disajikan harus singkat karena pembaca ingin segera tahu informasi atau peristiwa yang sedang terjadi, *Adaptability* (kemampuan beradaptasi) diartikan sebagai pembuat berita atau wartawan dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan berita seperti menyediakan suara, video dan gambar terkait peristiwa yang sedang terjadi, *Scannability* (dapat dipindai) dapat diartikan sebagai situs yang digunakan jurnalistik *online* haruslah bebas dari virus agar pembaca dapat dengan aman mengakses dan membaca informasi atau berita, *Interactivity* (interaktivitas) diartikan sebagai pembaca dapat langsung memberikan komentar atau pendapatnya kepada pembuat berita, *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan) diartikan sebagai wartawan harus memberikan *feedback* terhadap komentar atau pendapat yang diberikan oleh pembaca (Romli, 2012: 13).

Terdapat beberapa perbedaan antara jurnalistik *online* dan jurnalistik tradisional (cetak, radio, TV), Rafaeli dan Newhagen dalam Santana (2005: 137-138) mengatakan setidaknya ada lima perbedaan: 1) kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorang pun dapat mengendalikan khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) interaktifitas web.

Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Media *online* sebagai media yang paling sering digunakan oleh khalayak juga memiliki beberapa

kekurangan, kekurangan yang paling terasa adalah hambatan dalam menyikapi informasi yang diberitakan secara jurnalisme *online*. Seperti tidak memerlukannya penyuntingan, media *online* tidak memerlukan orang yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang akan masuk dan tidak (Budiyono, *Jurnal IPTEK-KOM*, No.2, Desember 2008: 172).

Ideologi menurut Magnis-Suseno dalam buku Alex Sobur (2001: 66) adalah kesadaran palsu. Ideologi dianggap sebagai sistem berfikir yang sudah terdistorsi. Ideologi juga dilihat sebagai sarana kelas sosial atau kelompok yang berkuasa untuk menggunakan kekuasaannya secara tidak wajar.

Hal ini tak terlepas dari unsur kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat bersifat netral (Sudiby, 2001: 55).

Dengan demikian, media *online* bisa lebih cepat dalam mempengaruhi pemikiran dan persepsi khalayak terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Sehingga sangat menarik untuk melakukan studi mengenai bingkai berita pada media *online*.

b. Berita dalam Perspektif Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif bernama Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Bagi Berger, paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43).

Dalam pandangan konstruktivisme, ada beberapa hal yang berperan penting dalam pembentukan realitas (Eriyanto, 2002: 15-17). *Pertama* adalah media. Media dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini dikarenakan dalam kerjanya media ikut menyeleksi fakta-fakta, menentukan sumber berita, juga menentukan aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, media tidak dilihat secara murni sebagai saluran pesan, namun sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya.

Kedua adalah berita itu sendiri. Berita tidak dipandang sebagai cermin atas realitas, sebagaimana pandangan kaum positivis. Namun berita adalah produk dari konstruksi realitas yang selalu melibatkan pandangan, ideologi atau nilai-nilai dari wartawan atau media. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, tergantung dari perspektif dan ideologi apa yang digunakan. Dengan demikian berita bersifat subyektif, sesuai dengan subyektivitas wartawan. Karena perspektif wartawan tidak bisa dihilangkan ketika meliput.

Selanjutnya, ketiga adalah wartawan. Dalam konstruksionis, wartawan tidak semata-mata dipandang sebagai orang yang melaporkan berita. Namun dia, sama seperti media, juga dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini karena wartawan juga turut mendefinisikan peristiwa melalui perspektif yang digunakan. Nilai, etika dan keberpihakan wartawan dalam meliput berita tidak dapat dipisahkan. Dalam kasus prostitusi *gay*, wartawan memilih dan menuliskan fakta berdasarkan konsep-konsep nilai dan etika yang ada pada dirinya. Hal tersebut kemudian menentukan keberpihakan atas suatu peristiwa.

Namun demikian, dalam konstruktivisme khalayak tidak hanya dinilai sebagai subjek yang menerima pesan begitu saja. Khalayak juga memiliki penafsiran tersendiri atas realitas yang dihadirkan kepadanya. Penafsiran tersebut berdasarkan pada konsep dan nilai yang melekat pada dirinya. Khalayak yang menerima realitas A, tentu beda penafsirannya dengan khalayak lain yang juga menerima realitas yang sama. Sehingga pada intinya, berita bukanlah realitas yang tersaji sebagaimana aslinya, melainkan bentukan-bentukan dari banyak pihak, serta melalui proses yang sedemikian panjang sehingga layak untuk disebarluaskan (Eriyanto, 2002: 40-42).

Berita menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam buku karya Suryawati (2014: 68) adalah : *“Berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut”*

Komponen isi berita harus mengandung 5W dan 1H (*What, Who, When, Why, Where dan How*). Berdasarkan komponen tersebut, maka berita dapat dibedakan dengan komentar. Komentar adalah suatu pendapat seseorang atas sebuah peristiwa atau fenomena.

Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita dan layak dikonsumsi publik. Adapun indikator-indikator dimana sebuah peristiwa layak untuk diberitakan.

Terdapat karakteristik nilai berita (*news value*) yang akan diterapkan dalam menentukan kelayakan berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2005: 53). Beberapa karakteristik nilai berita tersebut antara lain: 1) **Immediacy** (kesegeraan) kerap diistilahkan dengan *timelines*, artinya terkait dengan kesegeraan peristiwa yang dilaporkan dan unsur waktu sangat penting disini, 2) **Proximity** (kedekatan) diartikan sebagai keterdekatan peristiwa dengan pembaca/pemirsa dalam keseharian hidup mereka, 3) **Consequence** (konsekuensi) diartikan sebagai berita yang merubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi, contohnya berita kenaikan harga BBM, 4) **Conflict** (konflik) diartikan sebagai berita yang mengandung konflik. Seperti perang, demonstrasi dan kriminal, 5) **Oddity** (keluarbiasaan) diartikan sebagai peristiwa yang tidak-biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat, contohnya kelahiran bayi kembar lima, 6) **Sex** (seks) diartikan sebagai seks menjadi sebuah elemen khusus atau utama dalam sebuah pemberitaan, tapi seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan seperti berita sport, selebriti atau kriminal, 7) **Emotion** (emosi) kerap diistilahkan dengan *human interest*, artinya elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan atau simpati dan lain-lain, dan 8) **Prominence** (keterkenalan/orang penting) diartikan sebagai “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita (Santana, 2005: 18-20).

Berita-berita dalam media *online* bukan serta merta ada tetapi ada si pembuat yang disebut wartawan atau reporter yang melaporkan berita sesuai dengan format yang telah disepakati. Dimana ada wartawan pasti disitu ada peristiwa, dan disitu pula berita diproduksi. Pembuat berita diberi tugas untuk mencari berita yang memiliki nilai, unik dan berbeda. Berita yang disampaikan dengan bahasa dramatis dapat menjadikan berita tersebut menjadi fenomenal.

Seiring perkembangan zaman, ada beberapa pendapat yang mengatakan media saat ini digunakan sebagai bisnis oleh pemilik media. Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2005: 94) mengatakan:

“Kita mau tidak mau harus mengakui bahwa sejak negara kita menganut system ekonomi pasar bebas di zaman orde baru, media massa bukan lagi alat perjuangan melainkan sudah tegas-tegas menjadi bisnis pengejar laba (profit-making-business). Ini bukan berarti pers sudah lupa akan fungsinya untuk memperjuangkan kepentingan publik, membela keadilan, atau melindungi hak-hak sipil sesama bangsanya tetapi agar tetap hidup, mereka perlu memperhatikan kepentingan ekonominya agar kerugian tidak menimpa bisnisnya.”

Pendekatan konstruktivisme mempunyai pandangan tersendiri terhadap media, wartawan, dan berita. Berikut tabelnya:

Tabel 1.1
Pendekatan Konstruktivisme

Penilaian	Paradigma Konstruktivisme
Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media adalah agen konstruksi.	Media sebagai agen konstruksi pesan.
Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Berita bersifat subyektif/konstruksi atas realitas.	Berita bersifat subyektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.
Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.
Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Etika, dan pilihan moral peneliti, menjadi bagian yang integral dalam penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.
---	---

Sumber: Adi, <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/analisis-bingkai-framing-analysis/>, akses 26 Desember 2016

Media massa dapat mempengaruhi kesadaran dan menyampaikan informasi ke publik dengan mengarahkan kesadaran masyarakat serta perhatiannya kepada isu-isu yang diangkat media massa. Melalui berita yang disampaikan, media menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Peran media massa adalah sebagai agenda setter guna mengkonstruksikan realitas. Realitas yang dianggap penting oleh media akan dikonstruksikan berdasarkan kepentingan media. Ketika media ingin menonjolkan sebuah isu maka media akan mengkonstruksikan dengan menonjolkan di bagian tertentu atau menghilangkan bagian lainnya. Menurut Zucker dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) bahwa penonjolnya isu menjadi faktor yang penting. Kemudian terkait penentuan agenda atau tidak hal itu berkaitan langsung dengan pengalaman yang dimiliki oleh publik yang terkait dengan bidang isu tertentu. Oleh karena itu publik harus bergantung pada media untuk mendapatkan informasi atas isu tersebut.

Hal itu dikuatkan oleh McCombs dan Weaver dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) yang menyatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan orientasi yang berbeda, hal inilah yang menentukan apakah penentuan agenda terjadi atau tidak. Ada dua faktor yang mempengaruhi, relevansi informasi dan tingkat ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan. Semakin besar relevansi informasi dan ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan, maka semakin besar keperluan akan informasi.

Karya aktual pada penentuan agenda tidak hanya berfungsi pada tingkat isu, tetapi juga pada tingkat atribut-atribut isu. Arah baru dalam penentuan agenda ini menunjukkan bahwa media berita mungkin tidak hanya memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi media berita juga memberi tahu kita apa yang harus dipertimbangkan (Severin dan Tankard, 2007: 276).

Setiap media mempunyai agenda setting untuk kepentingan ideologis, politis, dan ekonomis, termasuk pencitraan positif dan negatif. Seperti pada kasus prostitusi *gay* ini setiap media pasti memiliki sudut pandang atau tujuan yang berbeda dalam

memberitakan kasus prostitusi *gay*. Ada yang melihat dari sisi prostitusi anak dibawah umur atau bahkan melihat dari sisi kaum *gay* yang dalam kasus ini menjadi tersangka.

c. Prostitusi *Gay*

Prostitusi sendiri bukan menjadi hal yang tabu lagi di Indonesia. Dimana-mana dapat ditemui kasus-kasus prostitusi sebut saja kasus prostitusi *online*. Praktek prostitusi ini juga bukan hanya didominasi para artis dan model saja. Akan tetapi, telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat. Penyakit sosial ini juga tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, tapi, juga dilakukan oleh ABG dan pelajar. Hal tersebut sebuah polemik di masyarakat, terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum dan agama. Lokalisasi sendiri sebagai tempat terjadinya prostitusi mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis, yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial. Keberadaan prostitusi seringkali ditentang oleh masyarakat terutama bagi yang kontra. Kita dapat melihat dalam media massa baik cetak maupun elektronik yang menentang keberadaan prostitusi. Mulai dari pengusuran sampai pembakaran adalah bukti bahwa prostitusi kerap mendapatkan penolakan dari masyarakat atau kelompok tertentu (Rivai, 2012: 2).

Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks (Rivai, 2012: 2).

Tidak hanya prostitusi, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu di Indonesia karena media-media di Indonesia sudah banyak membahasnya hingga pada kelompok terkecil yaitu komunitas *gay* di Indonesia sehingga menyebabkan kelompok ini kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. Oleh tafsir agama konservatif, kelompok LGBT dianggap sampah masyarakat, menyebarkan penyakit menular, tidak normal, tidak alamiah, sumber datangnya malapetaka, dan

penyandang cacat mental (Fadhilah, Jurnal Bimbingan dan Konseling, No.7, Juni 2015: 2).

Di masyarakat berkembang paham heteronormativitas dan heteroseksisme. Heteronormativitas ialah melihat segala persoalan tentang seksualitas dalam kacamata heteroseksual yang menganggap bahwa orientasi seksual yang benar dan tidak menyalahi norma agama dan sosial adalah heteroseksual. Maka LGBT dalam pandangan heteronormativitas menjadi terstigma atau mendapat label negatif (abnormal) karena di luar dari kelompok yang mainstream atau masyarakat mayoritas (Indana, dalam Fadhilah, 2015: 3). Sedangkan heteroseksisme merupakan suatu keyakinan bahwa heteroseksual itu lebih unggul, lebih superior, yang didukung oleh budaya dan praktik-praktik institusi di masyarakat. Termasuk juga asumsi bahwa semua orang yang heteroseksual dan bahwa heteroseksual adalah benar dan normal (Galink, dalam Fadhilah, 2015: 4). Stigma ini berlanjut menjadi perlakuan yang mendiskriminasi LGBT sehingga LGBT tidak mendapat perlakuan dan hak yang sama (dibedakan) seperti warga negara pada umumnya (Indana, dalam Fadhilah 2015: 5).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma ini memandang realita dengan apa adanya tanpa ada yang diubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing. Paradigma ini memandang realitas kehidupam sosial bukanlah realitas yang natural tetapi hasil konstruksi media. Oleh karena itu konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas digambarkan, dan dengan cara apa penggambaran itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah peristiwa untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif sendiri lebih menekankan pada data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan, dengan maksud untuk mendefinisikan fenomena-fenomena yang terjadi dengan cara melibatkan berbagai

metode yang ada. Pendekatan kualitatif dinilai mampu digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam (Moleong, 2005: 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing. Analisis framing atau yang biasa dikenal dengan konsep bingkai, yaitu gagasan sentral yang terorganisasi dan dapat dianalisis. Peristiwa yang dikemas dalam berita merupakan upaya konstruksi realitas, yang dilakukan agar penyajian ulang peristiwa tersebut melalui kata-kata, gambar, ilustrasi maupun audio dapat dipahami khalayak luas. Dengan melakukan pembedaan, pemahaman khalayak digiring pada pemahaman tertentu dengan alasan agar mudah dimengerti. Dengan adanya fenomena tersebut timbullah analisis pembedaan yang memungkinkan seseorang untuk memahami maksud dari media tertentu.

Terdapat berbagai macam model analisis framing antara lain: Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani, Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Robert N. Entman. Dalam konsepsi Entman, pembedaan yang dilakukan media pada dasarnya merujuk pada empat elemen, yaitu proses pendefinisian realita, penjelasan sebab permasalahan, penilaian dan evaluasi terhadap masalah serta perumusan solusi atas permasalahan tersebut. Konsep framing menurut Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh media. Karena kementerian adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran *frame* dalam teks bisa jadi tidak seperti yang dideteksi oleh penulis, khalayak sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang ia pikirkan atas suatu teks (Eriyanto, 2002: 220).

Dua aspek penting dalam *framing* adalah pemilihan fakta dan penulisan fakta. *Pertama*, pemilihan fakta didasarkan pada asumsi bahwa dalam tugasnya wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa sudut pandang. Dalam memilih fakta, wartawan bebas menentukan fakta mana yang akan dimasukkan dalam berita atau fakta mana yang akan dibuang. Demikian pula dalam berita yang diperoleh dengan cara melansir. Wartawan dari kedua media yang penulis pilih bebas memilih berita dari sumber manapun, demikian juga ketika menuliskannya kembali. Aspek penting *kedua* adalah penulisan fakta. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Fakta-fakta tersebut lalu diungkapkan menggunakan kata-kata, kalimat, proposisi tertentu. Selanjutnya, fakta yang telah dipilih tadi ditekankan

dengan memakai; penempatan yang mencolok (*headline* dan *lead*), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 220).

Jika aspek yang pertama berkaitan dengan pemilihan fakta untuk membentuk realitas, maka aspek kedua ini lebih pada penonjolan atas fakta yang dipilih tadi. Akibatnya, fakta-fakta yang ditonjolkan akan menarik perhatian khalayak dan akan lebih mudah diingat. Salah satu hal yang paling mencolok tentang penggunaan aspek kedua ini terlihat dari pemilihan judul dari masing-masing media. Situs republika.co.id menggunakan kata-kata yang berasosiasi negatif untuk menyajikan fakta yang terjadi. Misalnya saja dengan menggunakan kata *germo*, *kebiri* dan sebagainya untuk menggambarkan kasus prostitusi *gay*. Sedangkan kompas.com bisa jadi menggunakan kata-kata selain itu untuk menentukan judul atas berita yang dimuat.

Pada akhirnya, framing menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan khalayak. Apa yang khalayak ketahui tergantung dari bagaimana khalayak membingkai dan memberikan pemahaman dan pemaknaan atas peristiwa yang terjadi. Sebuah peristiwa yang sama akan menjadi sangat berbeda ketika diberitakan jika wartawan yang meliput peristiwa tersebut memiliki frame yang berbeda pula.

Tabel 1.2
Teknik Framing Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan

	apa saja yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	--

Sumber : Eriyanto, 2008: 223-224

- a. *Define problem* (pendefinisian masalah) elemen ini merupakan elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada peristiwa, bagaimana isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
- b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) elemen ini digunakan untuk membingkai siapa aktor di balik suatu peristiwa. Aktor di sini berarti penyebab yang bisa berarti apa (what), bisa juga siapa (who). Bagaimana suatu peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.
- c. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) elemen ini digunakan untuk memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
- d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut tentu bergantung kepada sudut pandang wartawan tersebut melihat sebuah peristiwa dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

3. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah media online kompas.com dan republika.co.id. Kedua media tersebut merupakan media massa ternama nasional. Penulis memilih kedua media *online* karena setiap media memiliki ideologi masing-masing dalam memuat berita. Sebelum menjadi media *online*, kedua media tersebut sudah lama

berkiprah dalam media cetak. Lebih jauh lagi, fokus pada penelitian ini adalah berita-berita tentang kasus prostitusi *gay* yang dimuat pada dua media tersebut, dalam rentang waktu Agustus - September 2016.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Dalam pengumpulan data primer, penulis mengumpulkan data berita-berita dari kompas.com dan republika.co.id periode Agustus-September 2016. Pencarian berita mengenai kasus prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur menggunakan fitur *search* dari kedua media tersebut. Kata kunci yang digunakan adalah “prostitusi *gay*” dan “Prostitusi anak untuk kaum *gay*”. Penulis kemudian memilih periode yang akan diambil untuk diteliti. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode analisis framing model Robert N. Entman.

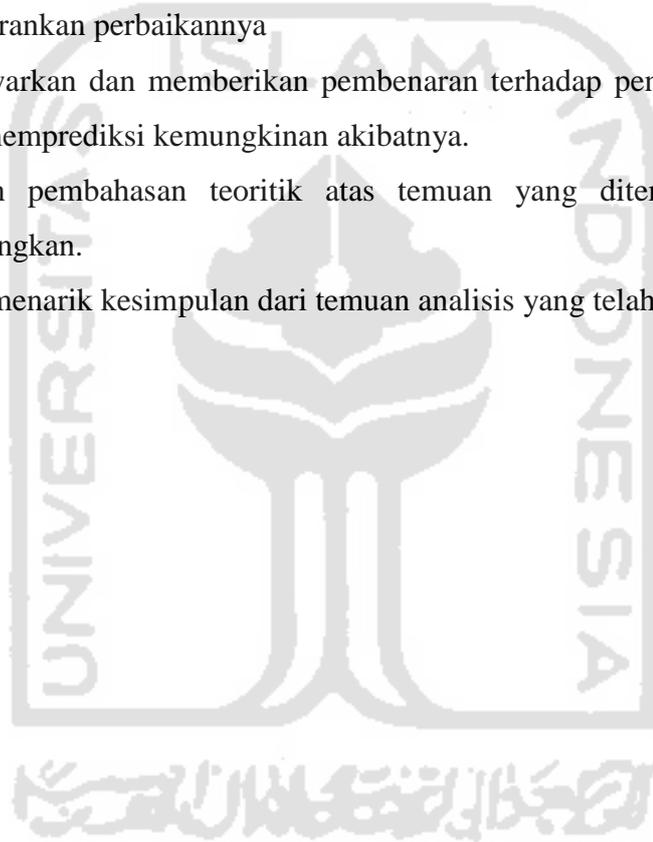
b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang akan dijadikan penulis sebagai tolak ukur untuk menganalisis penelitian ini, misalnya dengan bantuan referensi dari buku, jurnal, skripsi, tesis, makalah, situs internet dan sumber lainnya yang akan mendukung penelitian ini.

G. Tahap Penelitian

1. Penulis memilih isu untuk diteliti kemudian menjelaskannya secara runtut dalam latar belakang. Pada latar belakang penulis juga menjelaskan mengapa topik prostitusi *gay* dipilih dan apa pentingnya penelitian ini.
2. Penulis kemudian menarik rumusan masalah dengan mengacu pada latar belakang penelitian, yaitu bagaimana pembingkaiian berita (analisis *framing*) tentang prostitusi *gay* pada kompas.com dan republika.co.id periode Agustus – September 2016?
3. Mengumpulkan data primer berita dari media *online* tentang prostitusi *gay* dan data sekunder yaitu buku, skripsi, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mengumpulkan objek analisis: berita di kompas.com dan republika.co.id dengan batasan unit analisis:
 - a. Berdasarkan waktu: periode Agustus – September 2016.

- b. Berdasarkan tema: Prostitusi *gay*.
5. Melakukan analisa *framing* dengan model Robert N. Entman;
 - a. Mendefinisikan masalah
Menetapkan apa yang dilakukan agen kausal, dengan biaya dan keuntungan apa, biasanya diukur dengan nilai-nilai budaya bersama.
 - b. Mendiagnosis penyebab
Mengidentifikasi kekuatan yang menciptakan masalah.
 - c. Melakukan penilaian moral
Mengevaluasi agen-agen kausal dan dampak-dampaknya.
 - d. Menyarankan perbaikannya
Menawarkan dan memberikan pembenaran terhadap penanganan masalah, serta memprediksi kemungkinan akibatnya.
6. Melakukan pembahasan teoritik atas temuan yang ditemukan, kemudian membandingkan.
7. Terakhir, menarik kesimpulan dari temuan analisis yang telah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil Kompas.com

1. Sejarah dan Perkembangan Kompas.com

Awal berdirinya Kompas.com dimulai dari terbitnya koran nasional bernama Kompas pada tanggal 28 Juni 1965. Pendirinya adalah PK Ojong, Jakob Oetama dan Frans Seda. Pada tahun 1995 Kompas membuat Kompas *Online* yang pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian pada tahun 1998 Kompas *Online* bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga live streaming. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page views* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* perbulan (<http://inside.kompas.com/about-us>, akses 13 September 2016).

Gambar 2.1 Logo Kompas.com



(Sumber: Profil Kompas.com)

Pada tahun 2008 juga muncul berbagai macam channel/kanal dari halaman depan Kompas.com. Kanal-kanal tersebut memiliki tema yang berbeda-beda. Total ada 10 kanal yang ditampilkan oleh Kompas.com (<http://inside.kompas.com/about-us>, akses 13 September 2016).

1. Kompas Female

Memuat informasi seputar dunia wanita mulai dari tips-tips ibu rumah tangga, kehamilan serta informasi belanja.

2. Kompas Health

Memuat berita seputar tips-tips kesehatan, informasi medis dan fitur informasi kesehatan interaktif.

3. Kompas Bola

Memuat berita seputar pertandingan sepakbola, update skor dan informasi seputar tim sepakbola.

4. Kompas Tekno

Mengulas masalah gadget yang ada di Indonesia, mereview gadget-gadget baru dan berbagi macam informasi teknologi.

5. Kompas Entertainment

Memuat berita seputar selebriti, review film, musik dan hiburan dalam dan luar negeri.

6. Kompas Otomotif

Memuat berita seputar kendaraan terbaru, tips-tips merawat kendaraan serta mereview kendaraan baru.

7. Kompas Images

Memuat foto-foto berita berkualitas dalam resolusi tinggi yang merupakan hasil pilihan editor Kompas.com

8. Kompas Properti

Memuat artikel tentang rumah, apartemen serta tempat tinggal.

9. Kompas Karier

Memuat seputar lowongan kerja.

Di tahun 2013 kompas.com kembali melakukan perubahan pada tampilan halaman yang lebih rapi dan bersih. Dalam mengikuti arus perkembangan teknologi terkini, kompas.com bisa diakses melalui handphone atau dapat diunduh sebagai aplikasi gratis di smartphone. Fitur baru personalisasi yang dimiliki kompas.com mencoba memahami kebutuhan pembaca yang beragam dalam memilih berita. Hingga sekarang kompas.com merupakan bagian dari Group of Digital Kompas Gramedia. Bersama dengan Kompasiana.com, Nextren.com, Juara.net, Otomania.com, Gramedia.com, Kompaskarier.com, kompas.com bergabung dengan kelompok usaha tersebut yang bergerak dalam perkembangan bisnis digital (<http://inside.kompas.com/about-us>, akses 13 September 2016).

Kompas.com juga mempunyai forum yang diberi nama Kompasiana. Kompasiana mengusung tema *citizen journalism* yang dimana setiap anggota dari Kompasiana dapat menulis berita atau sekedar memberikan informasi, gagasan atau pendapat serta aspirasi berupa gambar ataupun rekaman video dan audio yang nantinya dapat diakses oleh khalayak.

2. Visi dan Misi Kompas Gramedia

Menjadi Perusahaan yang terbesar, terbaik, terpadu dan tersebar di Asia Tenggara melalui usaha berbasis pengetahuan yang menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan dan adil sejahtera (<http://inside.kompas.com/about-us>, akses 13 September 2016).

3. Statistik Pembaca Kompas.com

Tingkat kepopuleran Kompas.com di Indonesia dapat dilihat dari rangkingnya, Kompas.com menduduki peringkat 355 di dunia dan menempati peringkat 10 di Indonesia dengan total pengunjung sebesar 88,4%. Tidak hanya di Indonesia, Kompas.com juga diakses oleh pembaca dari beberapa negara seperti Cina dengan total pengunjung 1,5%, Singapura 1,4%, Kamboja 1,2% serta Amerika dengan total pengunjung 1,0% (<http://www.alex.com/siteinfo/kompas.com>, akses 15 September 2016).

Tabel 2.1

Rangking pengunjung Kompas.com berdasarkan negara, per 13 September 2016

Country	Percent of Visitor	Rank in Country
Indonesia	88,4%	10
China	1,5%	-
Singapore	1,4%	176
Cambodia	1,2%	-
United States	1.0%	5,361

Sumber : <https://www.alex.com/siteinfo/kompas.com>

Presentasi kanal berdasarkan jumlah pengunjung menempatkan halaman utama Kompas.com menjadi halaman yang paling sering dikunjungi dengan total pengunjung sebesar 48,46% (<http://www.alex.com/siteinfo/kompas.com>, akses 15 September 2016).

Tabel 2.2
Ranking kanal Kompas.com yang paling sering dikunjungi, per 13
September 2016

Sub Domain	Percent of Visitor
Kompas.com	48,46%
Megapolitan.kompas.com	32,23%
Nasional.kompas.com	25,50%
Tekno.kompas.com	13,88%
Internasional.kompas.com	13,53%

Sumber : <https://www.alexa.com/siteinfo/kompas.com>

4. Berita Kompas.com Mengenai Prostitusi Gay

Pada periode bulan Agustus sampai September 2016, Kompas.com dengan liputan khususnya yang diberinama Prostitusi Anak untuk Gay menerbitkan total 50 berita. Berikut adalah daftar beritanya :

Tabel 2.3
Berita “Prostitusi Gay” di Kompas.com periode Agustus-September
2016

NO	TANGGAL	JUDUL BERITA
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 07.54 WIB	Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.09 WIB	Bareskrim: Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay Sudah Beroperasi Setahun
3	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.39 WIB	Korban Eksploitasi Anak untuk Kaum Gay Mencapai 99 Orang
4	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.15 WIB	Pelaku Eksploitasi Anak Untuk Kaum Gay Ternyata Mantan Narapidana
5	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.40 WIB	Kemensos dan KPAI Dilibatkan dalam Kasus Penjualan Anak untuk Kaum Gay
6	Rabu, 31 Agustus 2016 / 16.13 WIB	Polisi Kejar Pelanggan Prostitusi Anak
7	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.21 WIB	KPAI Sebut Banyak Komunitas Khusus Paedofil Penyuka Sesama Jenis
8	Rabu, 31 Agustus 2016 / 18.17 WIB	Polisi Bongkar Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
9	Rabu, 31 Agustus 2016 / 18.45 WIB	Komentar Pengelola Hotel soal Bisnis Prostitusi untuk Kaum Gay di Bogor

10	Rabu, 31 Agustus 2016 / 19.36 WIB	Polisi Sebut Ada Sindikat yang Memperdagangkan Anak bagi Kaum Gay
11	Rabu, 31 Agustus 2016 / 19.59 WIB	Pura-pura Jadi Pelanggan, Polisi Jebak Pelaku Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
12	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.10 WIB	Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Diduga Sindikat, Polisi Telusuri Akun Media Sosial
13	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.40 WIB	Pelaku Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Juga Setubuhi Korbannya
14	Rabu, 31 Agustus 2016 / 22.08 WIB	Pemulihan Kondisi Korban Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Ditangani Kemensos
15	Kamis, 1 September 2016 / 06.20 WIB	Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis
16	Kamis, 1 September 2016 / 07.32 WIB	Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay Terancam Dijerat Perppu Kebiri
17	Kamis, 1 September 2016 / 09.04 WIB	Bareskrim Harus Usut Tuntas Jaringan Prostitusi Anak untuk Gay
18	Kamis, 1 September 2016 / 12.30 WIB	Ketua MPR: Biadab! Anak Didagangkan untuk Pemuasan Orang Menyimpang
19	Kamis, 1 September 2016 / 13.20 WIB	Korban Prostitusi Anak untuk Gay Harus Segera Direhabilitasi
20	Kamis, 1 September 2016 / 13.49 WIB	Polisi Tangkap Mucikari dan Pelanggan Prostitusi Anak
21	Kamis, 1 September 2016 / 14.32 WIB	Polisi: Pelanggan Prostitusi Anak Ikut Rekrut Korban
22	Kamis, 1 September 2016 / 14.37 WIB	Ketua Komisi III Minta Mucikari Prostitusi Anak Dihukum Mati
23	Kamis, 1 September 2016 / 16.40 WIB	Menteri Yohana Sebut Korban Prostitusi Anak karena Pengaruh Media Sosial
24	Kamis, 1 September 2016 / 17.03 WIB	Mensos: Tujuh Anak Korban Kejahatan Prostitusi Ingin Ada Kebahagiaan di Rumah
25	Kamis, 1 September 2016 / 18.32 WIB	Menteri Yohana Sebut Ada 3.000 Anak Jadi Korban Prostitusi untuk Klien Gay
26	Kamis, 1 September 2016 / 19.51 WIB	Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya
27	Kamis, 1 September 2016 / 20.18 WIB	WN Malaysia Jadi Pelanggan Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
28	Kamis, 1 September 2016 / 20.28 WIB	Perppu Perlindungan Anak Segera Disahkan Jerat Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay
29	Kamis, 1 September 2016 / 21.16 WIB	Menteri Yohana Kesulitan Cegah Prostitusi Anak di Dunia Maya
30	Kamis, 1 September 2016 / 22.17 WIB	Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah

31	Jumat, 2 September 2016 / 13.28 WIB	Puan: Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Kejahatan Luar Biasa
32	Jumat, 2 September 2016 / 14.40 WIB	Tersangka Prostitusi Kaum Gay Sering Bawa Anak Laki-laki ke Kamar Kosnya
33	Jumat, 2 September 2016 / 14.59 WIB	Korban Prostitusi untuk Kaum Gay Capai 103 Orang, Usia 13-23 Tahun
34	Jumat, 2 September 2016 / 15.34 WIB	Ribuan Kondom Ditemukan di Rumah Indekos Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay
35	Jumat, 2 September 2016 / 16.07 WIB	Wapres Minta Para Pelaku Prostitusi Anak Dihukum Berat
36	Senin, 5 September 2016 / 14.22 WIB	Korban Paedofil lewat Dunia Maya Bertambah Jadi 148 Orang
37	Senin, 5 September 2016 / 14.57 WIB	Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus
38	Senin, 5 September 2016 / 19.21 WIB	Mensos Berharap Ada Terapi Permanen untuk Anak Korban Prostitusi untuk Gay
39	Senin, 5 September 2016 / 20.07 WIB	Mensos Siap Asuh Dua Anak Korban Prostitusi untuk Gay
40	Rabu, 7 September 2016 / 16.34 WIB	Mensos Sebut Korban Paedofil untuk Kaum Gay Terkena Penyakit Seksual
41	Rabu, 7 September 2016 / 17.44 WIB	Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak "Gaptek"
42	Rabu, 7 September 2016 / 17.51 WIB	Anak Korban Paedofil Kaum Gay Perlu Mendapat Perhatian Lebih Orang Tua
43	Kamis, 8 September 2016 / 06.50 WIB	Selain Facebook, Pelaku Prostitusi Anak Juga Gunakan Jejaring Sosial Khusus Gay
44	Kamis, 8 September 2016 / 16.34 WIB	Dari 148 Korban Paedofil, Baru 22 Orang yang Teridentifikasi
45	Kamis, 8 September 2016 / 18.19 WIB	Ini Langkah Kemenkominfo Terkait Aplikasi Khusus Kaum Gay yang Disalahgunakan
46	Kamis, 8 September 2016 / 23.24 WIB	Menteri PPPA Sebut 3.000 Anak Terindikasi Korban Jaringan Prostitusi untuk Gay
47	Kamis, 15 September 2016 / 07.59 WIB	Tersangka Prostitusi Anak untuk Gay Paedofil Bertambah Jadi Empat Orang
48	Kamis, 15 September 2016 / 19.10 WIB	Anak Korban Gay Paedofil Alami Trauma Berat
49	Kamis, 15 September 2016 / 19.38 WIB	Mensos Ingin Korban Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Kembali Bersekolah
50	Sabtu, 17 September 2016 / 05.05 WIB	Tersangka Prostitusi Anak untuk Gay Paedofil Berkeliaran di Sekitar Sekolah

B. Profil Republika.co.id

1. Sejarah dan Perkembangan Republika.co.id

Sejarah awal berdirinya Republika.co.id dimulai dari koran harian nasional yang bernama Republika yang dibentuk oleh kalangan komunitas muslim di Indonesia. Penerbitan koran harian tersebut merupakan hasil dari jerih payah dari para wartawan profesional muda yang di pimpin oleh mantan wartawan Tempo yang bernama Zaim Uchrowi. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai oleh BJ Habibie sangat membantu para wartawan muda untuk menembus ketatnya aturan pemerintah mengenai izin penerbitan pada saat itu. Usaha mereka pun berhasil, koran harian Republika terbit perdana pada tanggal 4 Januari 1993 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)), akses 16 September 2016).

Gambar 2.2 Logo Republika.co.id



(Sumber: Republika.co.id)

Tepat pada tanggal 17 Agustus 1995 republika.co.id siap diakses dan diresmikan oleh Presiden Soeharto. Di tahun 1990-an internet masih tergolong baru di Indonesia. Oleh karena itu republika.co.id bekerja sama dengan PT Rahajasa Media Internet (Radnet) sebagai jasa layanan internet. Untuk konten isi berita dilakukan oleh republika.co.id, sedangkan dalam desain dan penempatan web dilakukan oleh Radnet.

Koran ini awalnya diterbitkan dibawah naungan PT Abdi Bangsa yang mayoritas pemegang sahamnya dari anggota ICMI. Namun dengan surutnya kiprah politik ICMI pada akhir tahun 2000an, mayoritas saham koran ini dipegang oleh kelompok Mahaka Media. Mahaka Media juga menerbitkan Majalah Golf Digest Indonesia, Majalah Parent Indonesia, stasiun radio Jak FM, Gen FM, Delta FM, FeMale Radio, Prambors, Jak tv dan Alif tv. Direktur utama Republika saat ini adalah Erick Thohir yang juga merupakan Ketua Umum Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI) periode 2010 – 2013 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)), akses 16 September 2016).

Selama 4 tahun dari awal dirilis, republika.co.id hanya memindahkan berita dari media cetak ke dalam berita online. Republika hanya membuat berita dari versi cetak dan online (republika.co.id) untuk mengikuti arus perkembangan jaman. Republika

ingin memberikan layanan yang terbaik kepada pembacanya, baik dalam versi cetak maupun online.

Republika.co.id selalu mengedepankan informasi keislaman baik nasional maupun internasional. Namun republika.co.id juga memberikan informasi lainnya yang akurat, berimbang dan berusaha menjaga keutuhan bangsa. Tagline yang dimiliki oleh republika.co.id adalah “Jendela Umat”. Arti dari tagline tersebut bahwa republika.co.id sebagai media komunitas Muslim dan masyarakat Indonesia dalam seputar berita Islam dan umum di era baru media konvergen.

Republika *Online* atau yang biasa disingkat ROL memiliki berbagai macam channel/kanal dari halaman depan Republika.co.id. Kanal-kanal tersebut memiliki tema yang berbeda-beda. Total ada 11 kanal yang ditampilkan oleh Republika.co.id.

1. Khazanah
Memuat berita seputar dunia Islam.
2. Sepakbola
Memuat berita seputar pertandingan sepakbola, update skor dan informasi seputar tim sepakbola.
3. Oto-Tek
Memuat berita seputar kendaraan terbaru, tips-tips merawat kendaraan serta mereview kendaraan baru.
4. Jurnal Haji
Memuat berita seputar informasi haji
5. Leisure
Memuat berita seputar gaya hidup dan wisata halal
6. Inpicture
Memuat foto-foto berita berkualitas dalam resolusi tinggi.
7. Video
Memuat video-video tentang berita terhangat, musik dan bincang-bincang.
8. Publika
Memuat berita yang ditulis oleh khalayak (*citizen journalism*)
9. Ekonomi
Memuat berita tentang ekonomi
10. English
Memuat semua berita dalam bahasa Inggris

11. Selarung

Memuat berita dalam sudut pandang islam dan cerita islam

2. Visi dan Misi Republika

Visi :

Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi semua makhluk didunia.

Misi :

- Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional.
- Menciptakan budaya kerja yang sehat dan transparan.
- Meningkatkan kinerja dengan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional.
- Meningkatkan penjualan iklan dan koran, sementara menekan biaya operasional (antara lain dengan memiliki mesin cetak).
- Memprioritaskan pengembangan pemasaran surat kabar Republika di jabodetabek, tanpa harus mematikan di daerah yang sudah ada.
- Merajut tali persaudaraan dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

3. Statistik Pembaca Republika.co.id

Tingkat kepopuleran Republika.co.id di Indonesia dapat dilihat dari rangkingnya, Republika.co.id menduduki peringkat 2,633 di dunia dan menempati peringkat 56 di Indonesia dengan total pengunjung sebesar 92,5%. Tidak hanya di Indonesia, Kompas.com juga diakses oleh pembaca dari beberapa negara seperti Singapura dengan total pengunjung 0,9%, Arab Saudi 0,9%, Malaysia 0,8% serta Mesir dengan total pengunjung 0,6% (<http://www.alex.com/siteinfo/republika.co.id>, akses 17 September 2016).

Tabel 2.4

Rangking pengunjung Republika berdasarkan negara, per 15 September 2016

Country	Percent of Visitor	Rank in Country
Indonesia	92,5%	56
Singapore	0,9%	1,990
Saudi Arabia	0,9%	3,435
Malaysia	0,8%	1,125
Egypt	0,6%	-

Sumber : <https://www.alex.com/siteinfo/republika.co.id>

Presentasi kanal berdasarkan jumlah pengunjung menempatkan halaman utama Republika.co.id menjadi halaman yang paling sering dikunjungi dengan total pengunjung sebesar 80,30% (<http://www.alex.com/siteinfo/republika.co.id>, akses 17 September 2016).

Tabel 2.5

Ranking kanal Republika.co.id yang paling sering dikunjungi, per 15 September 2016

Sub Domain	Percent of Visitor
Republika.co.id	80,30
Nasional.Republika.co.id	23,98%
Khazanah.Republika.co.id	7,63%
Internasional.Republika.co.id	7,46%
Static.Republika.co.id	3,46%

Sumber : <https://www.alex.com/siteinfo/republika.co.id>

4. Berita Republika.co.id Mengenai Prostitusi Gay

Pada periode bulan Agustus sampai September 2016, Republika.co.id dengan *hashtag* Prostitusi Gay menerbitkan total 49 berita mengenai Prostitusi Gay. Berikut adalah daftar berita nya :

Tabel 2.6

Berita “Prostitusi Gay” di Republika.co.id periode Agustus-September 2016

NO	TANGGAL	JUDUL BERITA
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.32 WIB	Germo Prostitusi Gay di Bogor Residivis Kasus Serupa

2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.40 WIB	Anak Korban Prostitusi Gay Dibayar Rp 100 ribu
3	Rabu, 31 Agustus 2016 / 15.55 WIB	Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay
4	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.46 WIB	KPAI: Korban Prostitusi Bogor Merupakan Komunitas Gay Brondong
5	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.52 WIB	Polisi Cari Pelanggan Prostitusi Gay di Bogor
6	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.01 WIB	Mensos Minta Psikoterapi Korban Prostitusi Gay
7	Kamis, 1 September 2016 / 00.17 WIB	Tujuh Anak Korban Prostitusi Gay akan Direhabilitasi
8	Kamis, 1 September 2016 / 00.24 WIB	KPAI: Tak Sedikit Komunitas Gay yang Menyasar Anak
9	Kamis, 1 September 2016 / 00.31 WIB	Pencabulan Sesama Jenis Berdampak Merusak
10	Kamis, 1 September 2016 / 01.07 WIB	Prostitusi Gay dengan Korban Anak Diduga Terorganisasi
11	Kamis, 1 September 2016 / 10.24 WIB	Wahdah Islamiyah Desak Bareskrim Serious Usut Kasus Prostitusi Gay
12	Kamis, 1 September 2016 / 11.35 WIB	Prostitusi Gay Bogor Bukti LGBT Harus Dipidana
13	Kamis, 1 September 2016 / 11.44 WIB	Pelaku Prostitusi Gay Daring Harus Bayar Restitusi
14	Kamis, 1 September 2016 / 11.50 WIB	‘Korban Prostitusi Gay Perlu Jalani Rehabilitasi Intensif’
15	Kamis, 1 September 2016 / 12.01 WIB	LGBT Persoalan Serious yang Harus Ditangani
16	Kamis, 1 September 2016 / 13.21 WIB	Desy Ratnasari: Basmi Jaringan Prostitusi Gay <i>Online</i>
17	Kamis, 1 September 2016 / 14.07 WIB	MUI Bogor Minta Kecamatan Telusuri Pelaku Prostitusi Gay
18	Kamis, 1 September 2016 / 14.37 WIB	Antisipasi Prostitusi Gay Anak, Orang Tua Diminta Lebih Peduli
19	Kamis, 1 September 2016 / 15.11 WIB	Kadisdik Kabupaten Bogor tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak
20	Kamis, 1 September 2016 / 19.47 WIB	Prostitusi Gay Tunjukan Betapa Bahaynya LGBT
21	Kamis, 1 September 2016 / 19.55 WIB	Prostitusi Gay, Pria Malaysia Pernah Bayar Rp 10 Juta
22	Kamis, 1 September 2016 / 20.14 WIB	Ini Keanehan Germa Prostitusi Gay di Bogor

23	Kamis, 1 September 2016 / 22.57 WIB	Aris, dari Penyuluh HIV Kaum Gay Hingga Menjadi Muncikari
24	Jumat, 2 September 2016 / 13.40 WIB	Polisi Curigai Masih Banyak Korban Prostitusi Gay Belum Terungkap
25	Jumat, 2 September 2016 / 14.06 WIB	Prostitusi Gay Online Jadi Momentum Perang Kekerasan Seksual
26	Jumat, 2 September 2016 / 16.47 WIB	Kehadiran LGBT akan Merugikan Negara
27	Jumat, 2 September 2016 / 19.03 WIB	KPAI Minta Anak Korban Prostitusi Gay tak Diekspos
28	Jumat, 2 September 2016 / 19.22 WIB	Orang Tua Korban Prostitusi Gay Syok
29	Jumat, 2 September 2016 / 19.47 WIB	Gerindra Dukung Kebiri Pelaku Kejahatan Seksual Anak
30	Jumat, 2 September 2016 / 20.21 WIB	Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak
31	Jumat, 2 September 2016 / 21.19 WIB	In Picture: Muncikari Prostitusi Gay Menjadi Tersangka
32	Sabtu, 3 September 2016 / 00.06 WIB	Kisah Muncikari Gay yang Tiba-Tiba Tajir
33	Sabtu, 3 September 2016 / 11.18 WIB	Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak
34	Sabtu, 3 September 2016 / 12.31 WIB	Germo Gay Pernah Terjangkau Aktivis AIDS
35	Minggu, 4 September 2016 / 18.40 WIB	Polisi: LSM Tempat Tersangka AR Bekerja Masih Dicari
36	Selasa, 6 September 2016 / 09.29 WIB	Polisi Mengaku Sulit Mengungkap Pelanggan Prostitusi Gay
37	Selasa, 6 September 2016 / 19.51 WIB	Mensos: 7 Anak Korban Prostitusi Gay Alami Trauma
38	Rabu, 7 September 2016 / 14.23 WIB	Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS
39	Rabu, 7 September 2016 / 14.56 WIB	Remaja Mudah Terjerumus dalam Prostitusi Gay
40	Rabu, 7 September 2016 / 16.36 WIB	'Kesejahteraan Korban Prostitusi Gay Harus Diperbaiki'
41	Kamis, 8 September 2016 / 16.17 WIB	Polri Kembali Temukan 15 Korban Prostitusi Gay
42	Kamis, 8 September 2016 / 19.43 WIB	'3.000 Anak Terindikasi Terlibat Jaringan Prostitusi untuk Gay'
43	Kamis, 8 September 2016 / 21.31 WIB	Kapolri Segera Blokir Aplikasi Kencan Gay di Play Store

44	Jumat, 9 September 2016 / 14.45 WIB	Menkominfo Janji Blokir Aplikasi <i>Gay</i>
45	Senin, 12 September 2016 / 13.03 WIB	Kondisi Korban Prostitusi <i>Gay</i> Mulai Membaik
46	Kamis, 15 September 2016 / 19.43 WIB	Menteri Khofifah: Mucikari Prostitusi <i>Gay</i> Harus Dihukum Berat
47	Kamis, 15 September 2016 / 20.05 WIB	Komnas PA Sebut Predator Anak Merupakan Sindikat Terorganisasi
48	Kamis, 15 September 2016 / 22.16 WIB	Mensos: Pelaku Prostitusi Anak Didakwa Pasal Berlapis
49	Jumat, 16 September 2016 / 16.48 WIB	Pengawasan Kemenkominfo Dinilai Lemah Terhadap Aplikasi LGBT

C. Kategorisasi

Untuk memudahkan analisis berita, penulis membuat kategorisasi berita. Dari banyaknya berita yang muncul dengan kata kunci “prostitusi gay” dan “prostitusi anak untuk kaum gay”, penulis membuat kategori berita untuk dianalisis. Kategori-kategori berita tersebut antara lain: ‘Langkah Kepolisian’, ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’, ‘Upaya Penanganan’ dan ‘Informasi’. Dari setiap kategori, terdapat beberapa berita namun peneliti hanya mengambil satu berita yang mewakili untuk dianalisis. Kategori yang dibuat berdasarkan isu besar berita yang dikeluarkan dari kedua media tersebut. Jenis berita yang dianalisis adalah *straight news*. Total berita yang akan penulis analisis sebanyak 12 berita. Berita yang dipilih untuk dianalisis berdasarkan isu besar dan mewakili dari beberapa berita.

Tabel 2.7

Kategori “Langkah Kepolisian” dalam Kompas.com

NO	LANGKAH KEPOLISIAN	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 07.54 WIB	Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.09 WIB	Bareskrim: Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay Sudah Beroperasi Setahun
3	Rabu, 31 Agustus 2016 / 16.13 WIB	Polisi Kejar Pelanggan Prostitusi Anak
4	Rabu, 31 Agustus 2016 / 18.17 WIB	Polisi Bongkar Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
5	Rabu, 31 Agustus 2016 / 19.36 WIB	Polisi Sebut Ada Sindikat yang Memperdagangkan Anak bagi Kaum Gay

6	Rabu, 31 Agustus 2016 / 19.59 WIB	Pura-pura Jadi Pelanggan, Polisi Jebak Pelaku Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
7	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.10 WIB	Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Diduga Sindikat, Polisi Telusuri Akun Media Sosial
8	Kamis, 1 September 2016 / 06.20 WIB	Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis
9	Kamis, 1 September 2016 / 07.32 WIB	Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay Terancam Dijerat Perppu Kebiri
10	Kamis, 1 September 2016 / 13.49 WIB	Polisi Tangkap Mucikari dan Pelanggan Prostitusi Anak
11	Kamis, 1 September 2016 / 14.32 WIB	Polisi: Pelanggan Prostitusi Anak Ikut Rekrut Korban
12	Jumat, 2 September 2016 / 14.59 WIB	Korban Prostitusi untuk Kaum Gay Capai 103 Orang, Usia 13-23 Tahun

Dari dua belas berita diatas, penulis memilih berita yang akan dianalisis dengan judul ‘Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay’ (31 Agustus 2016) dan ‘Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis’ (1 September 2016). Pada kategori ‘Langkah Kepolisian’ dalam media kompas.com penulis memilih dua berita dikarenakan berita yang masuk pada kategori tersebut cukup banyak sehingga penulis beranggapan dua berita tersebut dapat mewakili berita lainnya.

Pada media republika.co.id mengenai kategori ‘Langkah Kepolisian’ mengeluarkan sebanyak delapan berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Langkah Kepolisian’;

Tabel 2.8

Kategori “Langkah Kepolisian” dalam Republika.co.id

NO	LANGKAH KEPOLISIAN	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 15.55 WIB	Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i>
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.52 WIB	Polisi Cari Pelanggan Prostitusi <i>Gay</i> di Bogor
3	Kamis, 1 September 2016 / 11.35 WIB	Prostitusi <i>Gay</i> Bogor Bukti LGBT Harus Dipidana
4	Kamis, 1 September 2016 / 11.44 WIB	Pelaku Prostitusi <i>Gay</i> Daring Harus Bayar Restitusi
5	Jumat, 2 September 2016 / 13.40 WIB	Polisi Curigai Masih Banyak Korban Prostitusi <i>Gay</i> Belum Terungkap

6	Jumat, 2 September 2016 / 19.47 WIB	Gerindra Dukung Kebiri Pelaku Kejahatan Seksual Anak
7	Jumat, 2 September 2016 / 21.19 WIB	In Picture: Muncikari Prostitusi Gay Menjadi Tersangka
8	Kamis, 8 September 2016 / 16.17 WIB	Polri Kembali Temukan 15 Korban Prostitusi Gay

Dari delapan berita pada tabel diatas, penulis mengambil berita dengan judul ‘Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay’ (31 Agustus 2016). Berita tersebut akan dianalisis oleh penulis.

Kemudian mengenai kategori ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’ dari kompas.com mengeluarkan delapan belas berita. Berikut tabel judul berita kompas.com dalam kategori ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’;

Tabel 2.9

Kategori “Komentar/Pendapat Pihak ke-3” dalam Kompas.com

NO	KOMENTAR/PENDAPAT PIHAK KE-3	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.21 WIB	KPAI Sebut Banyak Komunitas Khusus Paedofil Penyuka Sesama Jenis
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 18.45 WIB	Komentar Pengelola Hotel soal Bisnis Prostitusi untuk Kaum Gay di Bogor
3	Kamis, 1 September 2016 / 09.04 WIB	Bareskrim Harus Usut Tuntas Jaringan Prostitusi Anak untuk Gay
4	Kamis, 1 September 2016 / 12.30 WIB	Ketua MPR: Biadab! Anak Didagangkan untuk Pemuasan Orang Menyimpang
5	Kamis, 1 September 2016 / 14.37 WIB	Ketua Komisi III Minta Mucikari Prostitusi Anak Dihukum Mati
6	Kamis, 1 September 2016 / 16.40 WIB	Menteri Yohana Sebut Korban Prostitusi Anak karena Pengaruh Media Sosial
7	Kamis, 1 September 2016 / 17.03 WIB	Mensos: Tujuh Anak Korban Kejahatan Prostitusi Ingin Ada Kebahagiaan di Rumah
8	Kamis, 1 September 2016 / 18.32 WIB	Menteri Yohana Sebut Ada 3.000 Anak Jadi Korban Prostitusi untuk Klien Gay
9	Kamis, 1 September 2016 / 21.16 WIB	Menteri Yohana Kesulitan Cegah Prostitusi Anak di Dunia Maya
10	Kamis, 1 September 2016 / 22.17 WIB	Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah
11	Jumat, 2 September 2016 / 13.28 WIB	Puan: Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Kejahatan Luar Biasa

12	Jumat, 2 September 2016 / 14.40 WIB	Tersangka Prostitusi Kaum Gay Sering Bawa Anak Laki-laki ke Kamar Kosnya
13	Jumat, 2 September 2016 / 16.07 WIB	Wapres Minta Para Pelaku Prostitusi Anak Dihukum Berat
14	Senin, 5 September 2016 / 19.21 WIB	Mensos Berharap Ada Terapi Permanen untuk Anak Korban Prostitusi untuk Gay
15	Rabu, 7 September 2016 / 16.34 WIB	Mensos Sebut Korban Paedofil untuk Kaum Gay Terkena Penyakit Seksual
16	Rabu, 7 September 2016 / 17.44 WIB	Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek”
17	Kamis, 8 September 2016 / 23.24 WIB	Menteri PPPA Sebut 3.000 Anak Terindikasi Korban Jaringan Prostitusi untuk Gay
18	Kamis, 15 September 2016 / 19.38 WIB	Mensos Ingin Korban Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Kembali Bersekolah

Dari delapan belas berita diatas, penulis memilih berita yang akan dianalisis dengan judul ‘Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah’ (1 September 2016) dan ‘Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek” (7 September 2016). Pada kategori ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’ dalam media kompas.com penulis memilih dua berita dikarenakan berita yang masuk pada kategori tersebut cukup banyak sehingga penulis beranggapan dua berita tersebut dapat mewakili berita lainnya.

Pada media republika.co.id mengenai kategori ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’ mengeluarkan sebanyak delapan berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’;

Tabel 2.10

Kategori “Komentar/Pendapat Pihak ke-3” dalam Republika.co.id

NO	KOMENTAR/PENDAPAT PIHAK KE-3	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 17.46 WIB	KPAI: Korban Prostitusi Bogor Merupakan Komunitas <i>Gay</i> Brondong
2	Kamis, 1 September 2016 / 00.24 WIB	KPAI: Tak Sedikit Komunitas <i>Gay</i> yang Menyasar Anak
3	Kamis, 1 September 2016 / 10.24 WIB	Wahdah Islamiyah Desak Bareskrim Serius Usut Kasus Prostitusi <i>Gay</i>
4	Kamis, 1 September 2016 / 13.21 WIB	Desy Ratnasari: Basmi Jaringan Prostitusi <i>Gay Online</i>
5	Kamis, 1 September 2016 / 14.07 WIB	MUI Bogor Minta Kecamatan Telusuri Pelaku Prostitusi <i>Gay</i>

6	Kamis, 1 September 2016 / 14.37 WIB	Antisipasi Prostitusi <i>Gay</i> Anak, Orang Tua Diminta Lebih Peduli
7	Kamis, 1 September 2016 / 15.11 WIB	Kadisdik Kabupaten Bogor tak Tahu Ada Komunitas <i>Gay</i> Anak
8	Kamis, 1 September 2016 / 20.14 WIB	Ini Keanehan Germo Prostitusi <i>Gay</i> di Bogor
9	Jumat, 2 September 2016 / 19.03 WIB	KPAI Minta Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> tak Diekspos
10	Jumat, 2 September 2016 / 20.21 WIB	Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak
11	Minggu, 4 September 2016 / 18.40 WIB	Polisi: LSM Tempat Tersangka AR Bekerja Masih Dicari
12	Selasa, 6 September 2016 / 09.29 WIB	Polisi Mengaku Sulit Mengungkap Pelanggan Prostitusi <i>Gay</i>
13	Selasa, 6 September 2016 / 19.51 WIB	Mensos: 7 Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> Alami Trauma
14	Kamis, 8 September 2016 / 19.43 WIB	'3.000 Anak Terindikasi Terlibat Jaringan Prostitusi untuk <i>Gay</i> '
15	Kamis, 15 September 2016 / 19.43 WIB	Menteri Khofifah: Mucikari Prostitusi <i>Gay</i> Harus Dihukum Berat
16	Kamis, 15 September 2016 / 20.05 WIB	Komnas PA Sebut Predator Anak Merupakan Sindiket Terorganisasi
17	Kamis, 15 September 2016 / 22.16 WIB	Mensos: Pelaku Prostitusi Anak Didakwa Pasal Berlapis
18	Jumat, 16 September 2016 / 16.48 WIB	Pengawasan Kemenkominfo Dinilai Lemah Terhadap Aplikasi LGBT

Dari delapan belas berita diatas, penulis memilih berita yang akan dianalisis dengan judul 'Kadisdik Kabupaten Bogor tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak' (1 September 2016) dan 'Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak' (2 September 2016). Pada kategori 'Komentar/Pendapat Pihak ke-3' dalam media republika.co.id penulis memilih dua berita dikarenakan berita yang masuk pada kategori tersebut cukup banyak sehingga penulis beranggapan dua berita tersebut dapat mewakili berita lainnya.

Kemudian mengenai kategori 'Upaya Penanganan' media kompas.com mengeluarkan sebanyak sembilan berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita kompas.com dalam kategori 'Upaya Penanganan';

Tabel 2.11**Kategori “Upaya Penanganan” dalam Kompas.com**

NO	UPAYA PENANGANAN	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.40 WIB	Kemensos dan KPAI Dilibatkan dalam Kasus Penjualan Anak untuk Kaum Gay
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 22.08 WIB	Pemulihan Kondisi Korban Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Ditangani Kemensos
3	Kamis, 1 September 2016 / 13.20 WIB	Korban Prostitusi Anak untuk Gay Harus Segera Direhabilitasi
4	Kamis, 1 September 2016 / 20.28 WIB	Perppu Perlindungan Anak Segera Disahkan Jerat Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay
5	Jumat, 2 September 2016 / 15.34 WIB	Ribuan Kondom Ditemukan di Rumah Indekos Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay
6	Senin, 5 September 2016 / 14.57 WIB	Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus
7	Senin, 5 September 2016 / 20.07 WIB	Mensos Siap Asuh Dua Anak Korban Prostitusi untuk Gay
8	Rabu, 7 September 2016 / 17.51 WIB	Anak Korban Paedofil Kaum Gay Perlu Mendapat Perhatian Lebih Orang Tua
9	Kamis, 8 September 2016 / 18.19 WIB	Ini Langkah Kemenkominfo Terkait Aplikasi Khusus Kaum Gay yang Disalahgunakan

Dari sembilan berita pada tabel diatas, penulis mengambil berita dengan judul ‘Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus’ (5 September 2016). Berita tersebut akan dianalisis oleh penulis.

Pada media republika.co.id mengenai kategori ‘Upaya Penanganan’ mengeluarkan sebanyak delapan berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Upaya Penanganan’;

Tabel 2.12**Kategori “Upaya Penanganan” dalam Republika.co.id**

NO	UPAYA PENANGANAN	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.01 WIB	Mensos Minta Psikoterapi Korban Prostitusi <i>Gay</i>
2	Kamis, 1 September 2016 / 00.17 WIB	Tujuh Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> akan Direhabilitasi
3	Kamis, 1 September 2016 / 11.50 WIB	‘Korban Prostitusi <i>Gay</i> Perlu Jalani Rehabilitasi Intensif’
4	Jumat, 2 September 2016 / 14.06 WIB	Prostitusi <i>Gay Online</i> Jadi Momentum Perang Kekerasan Seksual

5	Sabtu, 3 September 2016 / 11.18 WIB	Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak
6	Rabu, 7 September 2016 / 16.36 WIB	'Kesejahteraan Korban Prostitusi <i>Gay</i> Harus Diperbaiki'
7	Kamis, 8 September 2016 / 21.31 WIB	Kapolri Segera Blokir Aplikasi Kencan <i>Gay</i> di <i>Play Store</i>
8	Jumat, 9 September 2016 / 14.45 WIB	Menkominfo Janji Blokir Aplikasi <i>Gay</i>

Dari delapan berita pada tabel diatas, penulis mengambil berita dengan judul 'Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak' (3 September 2016). Berita tersebut akan dianalisis oleh penulis.

Kategori terakhir adalah 'Informasi' media kompas.com mengeluarkan sebanyak sepuluh berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita kompas.com dalam kategori 'Informasi';

Tabel 2.13
Kategori "Informasi" dalam Kompas.com

NO	INFORMASI	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.39 WIB	Korban Eksploitasi Anak untuk Kaum Gay Mencapai 99 Orang
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.15 WIB	Pelaku Eksploitasi Anak Untuk Kaum Gay Ternyata Mantan Narapidana
3	Rabu, 31 Agustus 2016 / 20.40 WIB	Pelaku Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Juga Setubuhi Korbannya
4	Kamis, 1 September 2016 / 19.51 WIB	Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya
5	Kamis, 1 September 2016 / 20.18 WIB	WN Malaysia Jadi Pelanggan Prostitusi Anak untuk Kaum Gay
6	Senin, 5 September 2016 / 14.22 WIB	Korban Paedofil lewat Dunia Maya Bertambah Jadi 148 Orang
7	Kamis, 8 September 2016 / 06.50 WIB	Selain Facebook, Pelaku Prostitusi Anak Juga Gunakan Jejaring Sosial Khusus Gay
8	Kamis, 8 September 2016 / 16.34 WIB	Dari 148 Korban Paedofil, Baru 22 Orang yang Teridentifikasi
8	Kamis, 15 September 2016 / 07.59 WIB	Tersangka Prostitusi Anak untuk Gay Paedofil Bertambah Jadi Empat Orang
9	Kamis, 15 September 2016 / 19.10 WIB	Anak Korban Gay Paedofil Alami Trauma Berat

10	Sabtu, 17 September 2016 / 05.05 WIB	Tersangka Prostitusi Anak untuk Gay Paedofil Berkeliaran di Sekitar Sekolah
----	---	--

Dari sepuluh berita pada tabel diatas, penulis mengambil berita dengan judul ‘Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya’ (1 September 2016). Berita tersebut akan dianalisis oleh penulis.

Sedangkan pada media republika.co.id mengenai kategori ‘Informasi’ mengeluarkan sebanyak lima belas berita. Berikut berita-berita tersebut dalam tabel judul berita republika.co.id dalam kategori ‘Informasi’;

Tabel 2.14
Kategori “Informasi” dalam Republika.co.id

NO	INFORMASI	
1	Rabu, 31 Agustus 2016 / 13.32 WIB	Germo Prostitusi Gay di Bogor Residivis Kasus Serupa
2	Rabu, 31 Agustus 2016 / 14.40 WIB	Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> Dibayar Rp 100 ribu
3	Kamis, 1 September 2016 / 00.31 WIB	Pencabulan Sesama Jenis Berdampak Merusak
4	Kamis, 1 September 2016 / 01.07 WIB	Prostitusi <i>Gay</i> dengan Korban Anak Diduga Terorganisasi
5	Kamis, 1 September 2016 / 12.01 WIB	LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani
6	Kamis, 1 September 2016 / 19.47 WIB	Prostitusi <i>Gay</i> Tunjukan Betapa Bahaynya LGBT
7	Kamis, 1 September 2016 / 19.55 WIB	Prostitusi <i>Gay</i> , Pria Malaysia Pernah Bayar Rp 10 Juta
8	Kamis, 1 September 2016 / 22.57 WIB	Aris, dari Penyuluh HIV Kaum <i>Gay</i> Hingga Menjadi Muncikari
9	Jumat, 2 September 2016 / 16.47 WIB	Kehadiran LGBT akan Merugikan Negara
10	Jumat, 2 September 2016 / 19.22 WIB	Orang Tua Korban Prostitusi <i>Gay</i> Syok
11	Sabtu, 3 September 2016 / 00.06 WIB	Kisah Muncikari <i>Gay</i> yang Tiba-Tiba Tajir
12	Sabtu, 3 September 2016 / 12.31 WIB	Germo <i>Gay</i> Pernah Terjangkau Aktivis AIDS
13	Rabu, 7 September 2016 / 14.23 WIB	Satu Anak Korban Prostitusi <i>Gay</i> Terindifikasi Tertular PMS

14	Rabu, 7 September 2016 / 14.56 WIB	Remaja Mudah Terjerumus dalam Prostitusi <i>Gay</i>
15	Senin, 12 September 2016 / 13.03 WIB	Kondisi Korban Prostitusi <i>Gay</i> Mulai Membaik

Dari lima belas berita diatas, penulis memilih berita yang akan dianalisis dengan judul ‘LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani’ (1 September 2016) dan ‘Satu Anak Korban Prostitusi *Gay* Terindifikasi Tertular PMS’ (7 September 2016). Pada kategori ‘Informasi’ dalam media republika.co.id penulis memilih dua berita dikarenakan berita yang masuk pada kategori tersebut cukup banyak sehingga penulis beranggapan dua berita tersebut dapat mewakili berita lainnya.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis berita prostitusi *gay* dalam dua media *online*, yakni situs Kompas.com dan Republika.co.id. Berita-berita yang diturunkan oleh kedua media tersebut sebelumnya telah penulis seleksi dan kategorikan dalam empat topik. Selanjutnya, penulis menganalisis berita pada tiap topik tersebut menggunakan perangkat framing model Robert N. Entman. Analisis model Entman melihat bagaimana sebuah media membingkai sebuah berita dilihat dari: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

A. Temuan

1. Kategori Berita: Langkah Kepolisian

Kategori berita 'Langkah Kepolisian' melihat bagaimana kedua media memuat perkembangan kasus prostitusi *gay* atau tindak lanjut yang akan dilakukan pihak kepolisian untuk menuntaskan kasus ini.

- a. Berita kompas.com dengan judul berita: 'Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum *Gay*', Rabu, 31 Agustus 2016 / 07.45 WIB

Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum *Gay*

JAKARTA, KOMPAS.com - Bareskrim Polri menangkap pelaku perdagangan anak di bawah umur berinisial AR (41) di sebuah hotel di kawasan Cipayung, Jakarta Timur, Selasa (30/8/2016).

Ia memperdagangkan anak-anak itu untuk penyuka sesama jenis.

"Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Boy mengatakan, sebelumnya AR pernah mendekam di penjara, namun sudah bebas. Modus yang dilakukan AR yakni dengan menjual anak-anak tersebut melalui akun Facebook.

AR memampang foto-foto korban tersebut di akunnya dengan tarif yang telah ditentukan.

"Tarif Rp 1,2 juta dibayar dengan cara mentransfer via bank," kata Boy.

Korban yang dijajakan AR sebanyak tujuh orang. Sebanyak enam di antaranya masih di bawah umur, dan satu orang lagi berusia 18 tahun.

Namun, belum diketahui sejak kapan AR beroperasi.

Atas perbuatannya, AR diancam pasal berlapis terkait Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, dan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/31/07543371/bareskrim.tangka.p.pelaku.perdagangan.anak.untuk.kaum.gay>, diakses pada tanggal 24 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini Kompas.com memberitakan bagaimana keberhasilan Bareskrim Polri dalam membongkar kasus prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur. Pelaku berinisial AR yang merupakan mantan narapidana ini ditangkap di sebuah hotel di kawasan Cipayung, Jakarta Timur pada hari selasa 30 agustus 2016. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Bareskrim Polri menangkap pelaku perdagangan anak di bawah umur berinisial AR (41) di sebuah hotel di kawasan Cipayung, Jakarta Timur, Selasa (30/8/2016).

Boy mengatakan, sebelumnya AR pernah mendekam di penjara

Diagnose Cause. AR ditangkap karena melakukan perdagangan anak dibawah umur untuk kaum *gay*. Modus yang digunakan AR adalah dengan menjual para korbannya melalui akun sosial media yaitu Facebook. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

Ia memperdagangkan anak-anak itu untuk penyuka sesama jenis.

..... Modus yang dilakukan AR yakni dengan menjual anak-anak tersebut melalui akun Facebook.

Make Moral Judgement. Kasus ini terbongkar saat Bareskrim Polri melakukan giat *cyber patrol*. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

"Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Treatment Recommendation. Atas perbuatannya, pelaku berinisial AR dikenakan dengan pasal berlapis. *Treatment Recommendation* terlihat pada paragraf berikut :

Atas perbuatannya, AR diancam pasal berlapis terkait Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, dan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

Dari berita yang berjudul “Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.1
Peningkatan Berita Kompas.com dengan Judul “Bareskrim Tangkap
Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Penangkapan pelaku perdagangan anak dibawah umur
<i>Diagnose Cause</i>	Memperdagangkan anak dibawah umur untuk para kaum <i>gay</i>
<i>Make Moral Judgement</i>	Penangkapan ini merupakan hasil dari giat <i>Cyber Patrol</i> yang dilakukan oleh Bareskrim Polri
<i>Treatment Recommendation</i>	Pelaku diancam pasal berlapis

- b. Berita kompas.com dengan judul berita judul berita: ‘Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis’, Kamis, 1 September 2016 / 06.20 WIB

Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis

JAKARTA, KOMPAS.com - Bareskrim Polri mengenakan pasal berlapis terhadap AR, pelaku eksploitasi anak laki-laki untuk diperdagangkan kepada pelanggannya yang juga laki-laki.

Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri Brigjen Pol Agung Setya mengatakan, AR dijerat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik karena melakukan perdagangan orang melalui Facebook.

Pelaku kami lapisi dengan berbagai pasal. Kami kenakan juga pasal perdagangan orang (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)," ujar Agung, di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (31/8/2016).

AR juga terancam melanggar undang-undang perlindungan anak.

Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak terdapat pemberatan hukuman terhadap pelaku.

Polisi juga menganggap pelaku melakukan pencucian uang karena meraup banyak keuntungan dari tindak pidananya.

"Pasal pencucian uang juga karena menampung hasil kejahatan," kata Agung.

Dalam menjalankan bisnisnya, AR dipastikan tidak sendirian karena korbannya mencapai 99 orang.

Ia diyakini tergabung dalam jaringan yang menyediakan anak laki-laki di bawah umur untuk dijajakan khusus kepada penyuka sesama jenis.

"AR sebagai penyedia tidak sendirian. Mereka saling mengisi, kalau ada yang perlu yang seperti ini, kalau tidak ada, akan diambil dari tempat lain," kata Agung.

Tak hanya pelaku yang mempertanggungjawabkan kasus prostitusi anak untuk penyuka sesama jenis.

Polisi akan mengembangkan kasus ini untuk mengincar para pengguna jasa tersebut.

Pengguna jasa anak-anak tersebut bisa dikenakan Undang-Undang Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya maksimal 12 tahun penjara.

Agung menegaskan bahwa eksploitasi anak untuk pemuas seksual merupakan tindak kejahatan.

"Nanti kami kembangkan siapa yang menggunakan. Anak harus dilindungi, jangan dianggap suka sama suka lalu diabaikan," kata Agung.

AR diperkirakan telah menjalankan bisnisnya selama setahun. Namun, belum dapat dipastikan bagaimana cara AR merekrut korbannya. Begitu pula dengan jumlah pelanggan yang telah menggunakan jasanya sebagai muncikari.

"Ini kejahatannya tidak seperti bisnis legal. Pencatatannya (transaksi) tidak baik," kata Agung.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/06204201/pelaku.eksploita.si.anak.untuk.gay.dijerat.pasal.berlapis>, diakses pada tanggal 28 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini Kompas.com memberitakan pelaku AR diduga tidak sendiri dalam menjalankan bisnis haramnya. Dia di yakini masuk dalam jaringan besar perdagangan anak untuk kaum gay di Indonesia. Untuk itu pihak Kepolisian terus melakukan pengembangan terhadap kasus ini agar dapat menangkap penjual dan pengguna jasa haram tersebut. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Ia diyakini tergabung dalam jaringan yang menyediakan anak laki-laki di bawah umur untuk dijajakan khusus kepada penyuka sesama jenis.

Polisi akan mengembangkan kasus ini untuk mengincar para pengguna jasa tersebut.

Diagnose Cause. Sejauh ini tercatat 99 orang anak yang menjadi korban prostitusi anak untuk kaum gay ini. Jika dilihat dari jumlah tersebut pelaku dipastikan tidak sendirian dalam menjalankan bisnis haramnya. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

..... AR dipastikan tidak sendirian karena korbannya mencapai 99 orang.

Make Moral Judgement. Terdapat gagasan pendukung dalam berita ini yang menyatakan bahwa eksploitasi anak untuk pemuas seksual merupakan tindak kejahatan. Seharusnya anak itu dilindungi bukannya malah dimanfaatkan untuk mencari keuntungan. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

Agung menegaskan bahwa eksploitasi anak untuk pemuas seksual merupakan tindak kejahatan.

"Nanti kami kembangkan siapa yang menggunakan. Anak harus dilindungi, jangan dianggap suka sama suka lalu diabaikan," kata Agung.

Treatment Recommendation. Dalam kasus ini bukan hanya penyedia jasa yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya melainkan pengguna jasanya juga harus turut ikut bertanggungjawab. Untuk itu pihak kepolisian sudah menyiapkan pasal-pasal yang nanti akan dikenakan oleh penyedia dan pengguna jasa. *Treatment Recommendation* terlihat pada paragraf berikut :

..... AR dijerat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik karena melakukan perdagangan orang melalui Facebook.

..... Kami kenakan juga pasal perdagangan orang (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)," ujar Agung, di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (31/8/2016).

AR juga terancam melanggar undang-undang perlindungan anak.

"Pasal pencucian uang juga karena menampung hasil kejahatan," kata Agung.

Pengguna jasa anak-anak tersebut bisa dikenakan Undang-Undang Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya maksimal 12 tahun penjara.

Dari berita yang berjudul “Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.2

Pembingkaiian Berita Kompas.com dengan Judul “Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Pelaku diduga tidak sendirian dalam menjalankan bisnis haramnya
<i>Diagnose Cause</i>	Terlihat dari jumlah korban yang mencapai 99 orang

<i>Make Moral Judgement</i>	Eksplorasi anak merupakan tindakan kriminal
<i>Treatment Recommendation</i>	Menggunakan pasal berlapis terhadap pelaku dan mengenakan UU perlindungan anak terhadap pengguna jasa dengan ancaman kurungan 12 tahun penjara

- c. Berita republika.co.id dengan judul berita: ‘Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay’, Rabu, 31 Agustus 2016 / 15.55 WIB

Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Bareskrim Polri menemukan daftar 99 nama anak laki-laki di bawah umur dalam jaringan prostitusi online yang dikelola oleh AR alias A di wilayah Bogor. Namun masih belum dapat dipastikan apakah para korban ini merupakan anak jalanan atau anak sekolah.

"Nanti lebih detail kita sampaikan, tapi usianya di bawah 16 tahun," ujar Direktur Tindak Pidana Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri Brigjen Agung Setya di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Rabu (31/8).

Agung mengaku berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait untuk menindak lanjut kasus prostitusi sesama jenis ini. Alasannya, karena mereka merupakan generasi muda yang harus dilindungi dari perbuatan yang menyimpang tersebut.

Saat ditegaskan kembali bagaimana latar belakang para korban ini, Agung masih enggan untuk menjelaskan. Yang pasti kata dia anak-anak ini berstatus sebagai korban. "Tentunya saya ingin sampaikan bahwa ini korban. Mari kita kelola sebaiknya. Palaku inilah yang harus kita buktikan," jelasnya.

Agung memaparkan, saat ini tujuh korban yang ditemukan tengah dilakukan pemeriksaan. Tujuannya untuk melihat kesehatan mereka dan apakah ditemukan penyakit lainnya. "Kita akan lakukan (pemeriksaan kesehatan), kemudian proses penanganan yang komprehensif, dan kita juga sedang melakukan koordinasi dengan psikiater," kata Agung.

Diketahui Bareskrim Polri mengamankan pelaku prostitusi di wilayah Cipayung, Bogor pada Selasa (30/8) malam. Pelaku berinisial AR alias R yang diamankan sebelumnya juga ditahan dengan kasus yang sama, yakni perdagangan manusia. Namun, kasus sebelumnya adalah perempuan.

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/08/31/ocrnh0361-polisi-telusuri-identitas-anakanak-korban-prostitusi-gay>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan Bareskrim Polri yang masih merahasiakan identitas dan latar belakang korban prostitusi gay. Pihak Bareskrim Polri hanya memberitahukan usia dari para korban yaitu berusia dibawah 16 tahun. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Saat ditegaskan kembali bagaimana latar belakang para korban ini, Agung masih enggan untuk menjelaskan. Yang pasti kata dia anak-anak ini berstatus sebagai korban.

"Nanti lebih detail kita sampaikan, tapi usianya di bawah 16 tahun," ujar Direktur Tindak Pidana Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri Brigjen Agung Setya di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Rabu (31/8).

Diagnose Cause. Perahasian identitas dan latar belakang para korban yang dilakukan oleh Bareskrim Polri ini bertujuan untuk menjaga privasi para korban mengingat para korban masih berusia dibawah 16 tahun. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

Saat ditegaskan kembali bagaimana latar belakang para korban ini, Agung masih enggan untuk menjelaskan. Yang pasti kata dia anak-anak ini berstatus sebagai korban. "Tentunya saya ingin sampaikan bahwa ini korban. Mari kita kelola sebaiknya. Palaku inilah yang harus kita buktikan," jelasnya.

Make Moral Judgement. Pemberian moral pada berita ini adalah para korban merupakan generasi muda penerus bangsa oleh sebab itu sudah semestinya dilindungi. Oleh karena itulah pihak Bareskrim Polri masih merahasiakan identitas dan latar belakang para korban. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

..... karena mereka merupakan generasi muda yang harus dilindungi dari perbuatan yang menyimpang tersebut.

Treatment Recommendation. Dalam berita ini tidak terdapat *treatment recommendation*.

Dari berita yang berjudul "Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay" di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.3
Pembingkaiian Berita Republika.co.id Dengan Judul “Polisi Telusuri
Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Bareskrim Polri masih merahasiakan latar belakang para korban
<i>Diagnose Cause</i>	Untuk mejaga privasi para korban
<i>Make Moral Judgement</i>	Merupakan generasi muda penerus bangsa yang sudah seharusnya dilindungi
<i>Treatment Recommendation</i>	-

2. Kategori Berita: Komentar/Pendapat Pihak ke-3

Kategori mengenai ‘Komentar/Pendapat Pihak ke-3’ memuat berita yang berkaitan dengan bagaimana tanggapan yang diberikan para ahli dalam upaya mencegah dan menuntaskan kasus prostitusi gay ini.

- a. Berita kompas.com dengan judul berita: ‘Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah’, Kamis, 1 September 2016 / 22.17 WIB

Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah

JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanulhaq mengimbau Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengusut kasus prostitusi anak hingga daerah.

Maman yakin, AR juga merekrut korban di luar Jakarta. Dia pun meyakini bahwa ada perantara yang menghubungkan AR dan para korbannya di daerah.

"Saya rasa Bareskrim Polri harus tuntas dalam mengusut kasus ini, jangan hanya di permukaan saja, tapi juga harus sampai ke daerahnya langsung," ujar Maman di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis (1/9/2016).

Maman menambahkan, dalam mencegah terjadinya kasus ini, banyak pihak yang harus dilibatkan.

Maman menuturkan mulai dari keluarga hingga sekolah harus memantau aktivitas anak saat menjelajah di dunia maya.

"Kalau orang tua dan sekolah memantau maka akan cepat mendeteksi siapa saja yang berperan sebagai penghubung ke mucikari seperti AR, sehingga Polri bisa langsung menindak dan membongkar jaringannya," lanjut politisi Partai Kebangkitan Bangsa itu.

Di hari yang sama, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise mengatakan ada 3.000 anak laki-laki yang menjadi korban

perdagangan anak yang menyasar klien penyuka sesama jenis kelamin di Indonesia.

Hal itu disampaikan Yohana usai menghadiri rapat kerja anggaran bersama Komisi VIII DPR di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta.

Yohana menyatakan, jumlah tersebut ia dapat melalui pendataan beberapa bulan lalu dari seluruh daerah di Indonesia.

"Ada 3.000 anak yang masuk ke dalam jaringan itu. Itu data beberapa bulan lalu," tutur Yohana.

Sebelumnya Bareskrim Polri menangkap pelaku perdagangan anak di bawah umur berinisial AR (41) di sebuah hotel di kawasan Cipayung, Jakarta Timur, Selasa (30/8/2016).

Ia memperdagangkan anak-anak itu untuk penyuka sesama jenis. "Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Boy mengatakan, sebelumnya AR pernah mendekam di penjara, namun sudah bebas.

Modus yang dilakukan AR yakni dengan menjual anak-anak tersebut melalui akun Facebook. AR memampang foto-foto korban tersebut di akunnya dengan tarif yang telah ditentukan.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/22172471/anggota.komisi.viii.pengusutan.prostitusi.anak.harus.jangkau.daerah>, diakses pada tanggal 27 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Kompas.com memberitakan pendapat dari anggota komisi VIII DPR, Maman Imanulhaq yang meminta Bareskrim Polri untuk mengusut tuntas kasus ini sampai ke daerah-daerah tempat korban berasal. Agar kedepannya kasus ini tidak terulang kembali. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanulhaq mengimbau Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengusut kasus prostitusi anak hingga daerah.

Diagnose Cause. Dalam kasus kasus ini Maman Imanulhaq yakin pelaku mempunyai perantara di daerah lain untuk memudahkan proses perekrutan korban. Hal itu dapat dilihat dari korbannya yang kebanyakan berasal dari luar daerah Jakarta. Pendapat Maman Imanulhaq dibenarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise. Menurut Yohana dari data beberapa bulan yang lalu ada sekitar 3000 anak yang masuk dalam jaringan prostitusi gay ini. Angka tersebut masih bisa bertambah

mengingat angka tersebut merupakan data dari beberapa bulan yang lalu sebelum kasus ini berhasil terbongkar. Diagnose *cause* terlihat pada paragraf berikut:

Maman yakin, AR juga merekrut korban di luar Jakarta. Dia pun meyakini bahwa ada perantara yang menghubungkan AR dan para korbannya di daerah.

"Ada 3.000 anak yang masuk ke dalam jaringan itu. Itu data beberapa bulan lalu," tutur Yohana.

Make Moral Judgement. Terdapat gagasan pendukung dalam berita ini yang menyatakan bahwa kasus ini harus di usut tuntas sampe ke daerahnya agar pelaku lainnya bisa segera ditangkap. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

"Saya rasa Bareskrim Polri harus tuntas dalam mengusut kasus ini, jangan hanya di permukaan saja, tapi juga harus sampai ke daerahnya langsung," ujar Maman di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis (1/9/2016).

Treatment Recommendation. Peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam pengusutan tuntas kasus ini. Orang tua dan pihak sekolah diminta bekerjasama dalam memantau kegiatan anak agar nantinya dapat diketahui perantara antara korban dengan pelaku dalam kasus ini. *Treatment Recommendation* terlihat pada paragraf berikut :

"Kalau orang tua dan sekolah memantau maka akan cepat mendeteksi siapa saja yang berperan sebagai penghubung ke mucikari seperti AR, sehingga Polri bisa langsung menindak dan membongkar jaringannya," lanjut politisi Partai Kebangkitan Bangsa itu.

Dari berita yang berjudul “Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.4

Pembingkaian Berita Kompas.com dengan Judul “Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Maman Imanulhaq meminta Bareskrim Polri usut tuntas kasus prostitusi anak untuk kaum <i>gay</i>

<i>Diagnose Cause</i>	Maman yakin ada perantara antara pelaku dengan korban-korbannya
<i>Make Moral Judgement</i>	Kasus ini harus diusut tuntas sampai kedaerahnya
<i>Treatment Recommendation</i>	Peran orang tua dan sekolah

- b. Berita kompas.com dengan judul berita: Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek”, Rabu, 7 September 2016 / 17.44 WIB

Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek”

JAKARTA, KOMPAS.com – Perkembangan teknologi terkadang disalagunakan oleh sejumlah pihak.

Misalnya, dijadikan tempat bagi para predator anak-anak untuk mencari korban. Untuk itu, orangtua diimbau agar melek terhadap perkembangan teknologi saat ini.

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menuturkan, terungkapnya kasus prostitusi gay yang menjadikan anak-anak sebagai korban, tidak terlepas dari perkembangan teknologi.

Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menjaring korban

“Jadi plus minus dari sebuah interaksi komunikasi lewat gadget ini memang orangtua mungkin sudah tidak boleh lagi yang gaptek (gagap teknologi),” kata Khofifah di Istana Wapres, Jakarta, Rabu (7/9/2016).

Dengan memahami teknologi, lanjut dia, orangtua dapat menelusuri perilaku anak-anak mereka.

Dengan demikian, langkah preventif pun dapat diambil, saat para orangtua telah mendapati gelagat mencurigakan dari anak-anak mereka.

“Orangtua harus bisa menelusuri anaknya ini berkomunikasi dengan siapa saja dan apa yang kemudian dikomunikasikan dengan seluruh teman-temannya,” ujarnya.

Bareskrim Polri mengungkap kasus jaringan prostitusi anak di bawah umur untuk kaum gay, di wilayah Cipayung, Puncak, Bogor, Jawa Barat, Selasa (30/8/2016). Pengungkapan ini terbongkar melalui patroli cyber.

Dalam penggerebekan yang dilakukan di Hotel Cipayung Asri, Jakarta Timur itu, polisi mengamankan satu tersangka berinisial AR (41).

Selain menangkap AR, polisi juga mengamankan tujuh korban anak laki-laki, enam orang di bawah umur dan satu korban berusia 18 tahun.

AR kerap menampilkan foto-foto korban di akun Facebook dengan tarif yang telah ditentukan.

Kepada pelanggan, mucikari mematok tarif Rp 1,2 juta. Sementara anak-anak korban diberi Rp 100 - Rp 200 ribu.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/07/17442221/menteri.khofifah.minta.orang.tua.tidak.gaptek>, diakses pada tanggal 28 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Kompas.com memberitakan pelaku AR yang menjadikan media sosial sebagai alat untuk merekrut dan menjual para korbannya. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menjaring korban

Diagnose Cause. Seiring perkembangan teknologi, manusia tak dapat lagi dipisahkan dari *gadget* nya. Perkembangan teknologi ini banyak disalahgunakan oleh segelintir orang. Pemberiaan *gadget* pada anak tanpa kontrol dari orang tua membuat para predator anak seperti AR dengan mudah merekrut para korbannya. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menuturkan, terungkapnya kasus prostitusi gay yang menjadikan anak-anak sebagai korban, tidak terlepas dari perkembangan teknologi.

Make Moral Judgement. Pemberian moral pada berita ini adalah perkembangan teknologi menyebabkan interaksi komunikasi yang terjadi lewat *gadget* tidak lagi dapat dipantau. Hal itu merupakan kelebihan dan kekurangan dari interaksi komunikasi yang terjadi lewat *gadget*. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

“Jadi plus minus dari sebuah interaksi komunikasi lewat gadget ini memang orangtua mungkin sudah tidak boleh lagi yang gaptek (gagap teknologi),” kata Khofifah di Istana Wapres, Jakarta, Rabu (7/9/2016).

Treatment Recommendation. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengurangi kasus serupa. Untuk itu menteri Khofifah mengharapkan para orang tua untuk tidak gagap teknologi karena dengan memahami teknologi para orang tua dapat memahami perilaku anak dan dapat terus memantau interaksi komunikasi yang terjadi lewat *gadget* tersebut. *Treatment Recommendation* terlihat pada paragraf berikut :

..... memang orangtua mungkin sudah tidak boleh lagi yang gaptek (gagap teknologi),”

Dari berita yang berjudul “Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.5
Pembingkaiian Berita Kompas.com dengan Judul “Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Pelaku menggunakan media sosial untuk mencari para korbannya
<i>Diagnose Cause</i>	Perkembangan teknologi
<i>Make Moral Judgement</i>	Merupakan kelebihan dan kekurangan dari interaksi yang terjadi lewat gadget
<i>Treatment Recommendation</i>	Para orang tua diharapkan agar tidak gaptek supaya bisa memantau media sosial anaknya

- c. Berita republika.co.id dengan judul berita Komnas PA: ‘Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak’, Jumat, 2 September 2016 / 20.21 WIB

Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait mengatakan, Bogor tak patut menjadi kota layak anak. Kritikan itu menyusul terjadinya kasus prostitusi gay yang melibatkan puluhan anak di kota itu.

"Bogor tidak layak menjadi kota layak anak, karena banyak kasus prostitusi," ujar Arist se usai peluncuran program makan sehat untuk anak PAUD, yang diselenggarakan Sarihusada di Jakarta, Jumat (2/9).

Dia mengatakan, penobatan kota layak anak hanya bentuk perlombaan, bukan masuk dalam agenda pembangunan di kota. Meski begitu, dia mengucapkan terima kasih kepada kepolisian yang berhasil mengungkap kasus prostitusi yang melibatkan 99 anak tersebut.

"Sebenarnya, kasus ini sudah diketahui sejak dua tahun yang lalu, yang mana bermula dari kasus prostitusi online di Apartemen Kalibata, kemudian kos-kosan di Tebet," katanya.

Arist mengharapakan, anak harus dilihat sebagai korban dari praktik perdagangan manusia. Anak yang menjadi korban tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Bogor, tetapi dari Lampung, Tangerang, dan Jakarta. "Kasus ini harus dilihat sebagai kasus perdagangan manusia, yang mana anak menjadi korban," kata dia.

Dia berharap, kepolisian membongkar kasus tersebut dan menelusuri siapa saja yang menjadi korban dalam prostitusi itu. Ke depan, dia berharap kasus serupa tidak terjadi lagi.

Sebelumnya, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri membongkar praktik prostitusi gay yang melibatkan anak di bawah usia. Polisi mengamankan AR (41), yang menawarkan anak berusia kurang dari 18 tahun bagi kaum gay melalui media sosial.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/09/02/ocvp3v361-komnas-pa-bogor-tak-patut-jadi-kota-layak-anak>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait yang menobatkan kota Bogor sebagai kota tidak layak anak. Hal tersebut merupakan kritik menyusul terjadinya kasus prostitusi gay yang melibatkan puluhan anak dikota Bogor. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait mengatakan, Bogor tak patut menjadi kota layak anak. Kritikan itu menyusul terjadinya kasus prostitusi gay yang melibatkan puluhan anak di kota itu.

Diagnose Cause. Pemberian gelar Bogor sebagai kota tak layak anak oleh Ketua Komnas PA tersebut karena banyak kasus prostitusi yang terjadi dikota Bogor. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

"Bogor tidak layak menjadi kota layak anak, karena banyak kasus prostitusi," ujar Arist se usai peluncuran program makan sehat untuk anak PAUD, yang diselenggarakan Sarihusada di Jakarta, Jumat (2/9).

Make Moral Judgement. Pemberian moral pada berita ini adalah kasus prostitusi gay yang berhasil dibongkar oleh Bareskrim Polri ini merupakan salah satu praktik perdagangan manusia dimana dalam kasus ini anak yang menjadi korbannya. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

....."Kasus ini harus dilihat sebagai kasus perdagangan manusia, yang mana anak menjadi korban," kata dia.

Treatment Recommendation. Dalam berita ini Republika.co.id memberikan penyelesaian masalah atau solusi dari pernyataan Arist selaku Ketua Komnas PA. Arist mengharapkan pihak kepolisian mengusut tuntas kasus ini agar kedepannya kasus serupa tidak terulang kembali. Arist juga meminta pihak

kepolisian untuk menelusuri siapa saja yang menjadi korban dalam kasus ini. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Dia berharap, kepolisian membongkar kasus tersebut dan menelusuri siapa saja yang menjadi korban dalam prostitusi itu. Ke depan, dia berharap kasus serupa tidak terjadi lagi.

Dari berita yang berjudul “Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.6
Pembingkaiian Berita Republika.co.id Dengan Judul “Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait menobatkan kota Bogor sebagai kota tidak layak anak
<i>Diagnose Cause</i>	Terbongkarnya kasus prostitusi <i>gay</i> yang melibatkan anak dibawah umur di kota Bogor
<i>Make Moral Judgement</i>	Kasus prostitusi <i>gay</i> ini merupakan praktik perdagangan manusia
<i>Treatment Recommendation</i>	Menelusuri siapa saja yang menjadi korban

d. Berita republika.co.id dengan judul berita: ‘Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak’, Kamis, 1 September 2016 / 15.11 WIB

Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR -- Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Kabupaten Bogor, TB Luthfie Syam, mengaku belum mengetahui adanya jaringan prostitusi gay daring (dalam jaringan), terutama yang melibatkan anak-anak di bawah umur. Namun dia berharap kasus ini bisa dibongkar dan pelaku jaringan diberi hukuman dan sanksi jera.

Menurutnya, praktik ini merupakan kegiatan paling keji karena mengeksploitasi anak. Pihaknya berharap, ada peraturan dan undang-undang yang membuat jera pelaku. "Tapi adanya komunitas gay saya tidak tahu," kata dia di Bogor, Kamis (1/9).

Pada intinya, kata dia, pihaknya harus menerima fenomena ini sebagai sebuah fakta dan harus segera diambil langkah konkret untuk menanggulangnya. Menurutnya, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan adanya jaringan prostitusi, mulai dari faktor ekonomi ataupun keluarga.

"Harus diketahui apa motif anak. Yang paling bahaya, anak terganggu secara psikologis berpotensi jadi pelaku, itu yang kita khawatirkan," katanya menambahkan.

Sebelumnya, Bareskrim Polri melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terkait prostitusi anak di bawah umur untuk gay di kawasan Cipayung, Bogor, Selasa (30/8) malam. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) bahkan menyatakan telah ada komunitas gay anak dengan manajemen bernama RCM di kawasan Bogor.

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/01/octfxd365-kadisdik-kabupaten-bogor-tak-tahu-ada-komunitas-gay-anak>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) kabupaten Bogor, TB Lutfie Syam yang mengharapkan adanya peraturan dan undang-undangan yang jelas untuk membuat jera pelaku. Lutfie juga mengaku tidak mengetahui adanya komunitas gay di kota Bogor. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Pihaknya berharap, ada peraturan dan undang-undang yang membuat jera pelaku "Tapi adanya komunitas gay saya tidak tahu," kata dia di Bogor, Kamis (1/9).

"Tapi adanya komunitas gay saya tidak tahu," kata dia di Bogor, Kamis (1/9).

Diagnose Cause. Kasus prostitusi ini merupakan kegiatan yang paling keji karena pelaku melibatkan anak dibawah umur sebagai korbannya. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

.....Menurutnya, praktik ini merupakan kegiatan paling keji karena mengeksploitasi anak.

Make Moral Judgement. Dalam berita ini tidak ditemukan adanya *Make Moral Judgement*.

Treatment Recommendation. Dalam berita ini Republika.co.id memberikan penyelesaian masalah atau solusi dari pernyataan TB Luthfie Syam selaku Kadisdik Kabupaten Bogor. Luthfie mengharapkan pihak kepolisian segera

mengetahui apa motif dari para korban sehingga mereka mau melakukan hal tersebut. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

"Harus diketahui apa motif anak. Yang paling bahaya, anak terganggu secara psikologis berpotensi jadi pelaku, itu yang kita khawatirkan," katanya menambahkan.

Dari berita yang berjudul "Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak" di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.7

Pembangkaian Berita Republika.co.id Dengan Judul "Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak"

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Harus adanya peraturan dan undang-undang yang jelas untuk membuat jera para pelaku
<i>Diagnose Cause</i>	Merupakan kegiatan yang paling keji karena mengeksploitasi anak dibawah umur
<i>Make Moral Judgement</i>	-
<i>Treatment Recommendation</i>	Mengetahui apa motif dari para korbannya.

3. Kategori Tema "Upaya Penanganan"

Kategori mengenai 'Upaya Penanganan' memuat berita yang berkaitan dengan solusi seperti apa yang akan diberikan terhadap para korban dan pelaku.

- a. Berita kompas.com dengan judul berita: 'Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus', Senin, 5 September 2016 / 14.57 WIB

Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan saat ini terdapat tujuh anak dan remaja korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual yang menjalani rehabilitasi psikososial di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bambu Apus, Jakarta Timur.

"Mereka menjalani assessment dalam proses pemulihan psikososial untuk mengingat kembali masa kecil dan masa-masa indah dalam hidupnya," kata Khofifah melalui siaran pers diterima di Jakarta, Senin (5/9/2016).

Khofifah mengatakan ketujuh anak itu menjalani konseling dan pemulihan, peta jalan siklus hidup untuk mengingat kembali masa kecil dengan kenangan indah dan kenangan tidak baik serta mengingat bagaimana rumah mereka.

Menurut Khofifah, RSPA Bambu Apus dipilih sebagai tempat penanganan anak-anak korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual karena merupakan RSPA dengan fasilitas yang lengkap.

"Di Indonesia ada 18 RPSA. Namun, RPSA Bambu Apus itu yang paling lengkap fasilitasnya didukung dengan tenaga konselor, psikolog dan pekerja sosial," kata dia.

Dengan fasilitas yang lengkap didukung ruangan dan bangunan yang memadai, aman dan nyaman itu, anak-anak dan remaja yang menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual dikirim ke RSPA Bambu Apus.

Menurut Khofifah, anak-anak dan remaja yang ditangani di RPSA Bambu Apus bukan hanya dari sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi saja, tetapi juga dari daerah-daerah lain.

Sebelumnya, polisi berhasil membongkar praktik prostitusi sesama jenis yang mengeksploitasi anak-anak di bawah umur melalui Facebook. Saat ini, sudah ada 148 orang korban yang diketahui. Sementara polisi sudah menetapkan tiga orang tersangka.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/05/14573751/tujuh.anak.korban.paedofil.dunia.maya.jalani.pemulihan.di.rspa.bambu.apus>, diakses pada tanggal 28 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Kompas.com memberitakan terdapat tujuh orang anak korban prostitusi gay yang harus menjalani rehabilitasi psikososial di Rumah Sosial Perlindungan Anak (RSPA) Bambu Apus. Ketujuh anak itu nantinya akan melakukan konseling dan pemulihan untuk mengingat kembali masa kecilnya. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan saat ini terdapat tujuh anak dan remaja korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual yang menjalani rehabilitasi psikososial di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bambu Apus, Jakarta Timur.

Diagnose Cause. Di Indonesia sendiri terdapat 18 RSPA namun Menteri Khofifah menunjuk RSPA Bambu Apus sebagai tempat pemulihan untuk para korban prostitusi *gay* karena rumah sakit itu memiliki fasilitas yang lengkap dan SDM yang memadai. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

"Di Indonesia ada 18 RPSA. Namun, RPSA Bambu Apus itu yang paling lengkap fasilitasnya didukung dengan tenaga konselor, psikolog dan pekerja sosial," kata dia.

Make Moral Judgement. Pemberian moral pada berita ini adalah proses rehabilitasi dan pemulihan untuk para korban prostitusi *gay* ini berfokus pada proses pengingatan kembali kenangan indah dan kenangan tidak baik semasa kecil dan mengingat kembali bagaimana rumah mereka. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

"Mereka menjalani assessment dalam proses pemulihan psikososial untuk mengingat kembali masa kecil dan masa-masa indah dalam hidupnya," kata Khofifah melalui siaran pers diterima di Jakarta, Senin (5/9/2016).

Treatment Recommendation. Dalam berita ini tidak terdapat *treatment recommendation*.

Dari berita yang berjudul “Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.8

Pembingkaihan Berita Kompas.com dengan Judul “Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Tujuh anak korban prostitusi <i>gay</i> jalani rehabilitasi di RSPA Bambu Apus
<i>Diagnose Cause</i>	Menteri Khofifah memilih RSPA Bambu Apus sebagai tempat rehabilitasi para korban karena fasilitas dan SDM yang memadai
<i>Make Moral Judgement</i>	Proses rehabilitasi dan pemulihan para korban

- b. Berita republika.co.id dengan judul berita: ‘Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak’, Sabtu, 3 September 2016 / 11.18 WIB

Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia mengimbau orang tua untuk aktif mengawasi penggunaan media sosial oleh anak. Kecanggihan teknologi bagai pisau bermata dua.

Di satu sisi, teknologi mampu memberi kemudahan dan kemajuan bagi seseorang. Namun jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi mampu menjerumuskan seseorang, khususnya anak, dalam hal buruk. Pasalnya anak belum mengetahui jelas mana hal yang membahayakan dirinya dan mana yang tidak. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan saat anak menggunakan teknologi, terlebih lagi ketika membuka media sosial.

"Kalau orang tua lagi menahan anak untuk tidak menggunakan media sosial, yuk dibuat aturan bersama," ujar Ketua Bidang Dana dan Daya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia Henny R Adi Hermanoe kepada Republika.co.id, baru-baru ini.

Misalnya saja saat melarang anak membuka media sosial di waktu-waktu tertentu, orang tua pun juga harus mencontohkannya. Kemudian ketika anak boleh membuka media sosial, orang tua harus memantaunya.

Penggunaan media sosial oleh anak seyogyanya menjadi perhatian penting orang tua. Tak jarang, lewat media sosial-lah tindak pidana terjadi. Kepala Bagian Penerangan Umum Mabes Polri Kombes Pol Martinus Sitompul mengatakan kepolisian kini sedang melakukan upaya cyber patrol (pengawasan siber) guna mencegah kejahatan di dunia maya. Namun langkah tersebut masih terbatas pada key word (kata kunci) tertentu, misalnya undangan seks bebas dan sebagainya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga telah memblokir situs-situs tertentu. Polri juga ingin bekerja sama dengan pemilik dan pengelola media sosial di mana nanti bisa dilakukan upaya pencegahan. "Apakah dengan key word tertentu, atau mungkin pemilik medsos secara teknologi punya kunci-kunci yang baik. Itu harapan Kapolri," kata Martinus.

Polri, kata dia, juga melakukan upaya penindakan terhadap perbuatan yang melanggar hukum. Kasus yang baru-baru ini terungkap yakni prostitusi gay dan sudah ada tiga tersangka. Atas kasus serupa, Polri akan melakukan pembinaan dan penyuluhan pada masyarakat. Dia berharap semua masyarakat dapat membantu mencegah berkembangnya kejahatan.

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/03/ocwumm368-ortu-perlu-pantau-penggunaan-medsos-anak>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) yang menghimbau para orang tua untuk mengawasi dan membatasi penggunaan media sosial pada anak. Hal ini dilakukan untuk mencegah agar kasus *prostitusi* terhadap anak kedepannya tidak terulang kembali. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia mengimbau orang tua untuk aktif mengawasi penggunaan media sosial oleh anak ...

Diagnose Cause. Seiring dengan perkembangan teknologi semua orang dapat mengakses apapun hanya dengan menggunakan *smartphone* ataupun media sosial. Namun hal tersebut disalahgunakan oleh sebagian orang untuk mendapatkan keuntungan. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

Di satu sisi, teknologi mampu memberi kemudahan dan kemajuan bagi seseorang. Namun jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi mampu menjerumuskan seseorang, khususnya anak, dalam hal buruk ...

Make Moral Judgement. Perkembangan teknologi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut diibaratkan pisau bermata dua yang memiliki sisi tumpul dan tajam. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

“...Kecanggihannya teknologi sebagai pisau bermata dua.

“...Namun jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi mampu menjerumuskan seseorang, khususnya anak, dalam hal buruk...”

Treatment Recommendation. Dalam berita ini Republika.co.id memberikan penyelesaian masalah atau solusi yaitu pemerintah lewat Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang telah memblokir situs-situs yang dianggap berbahaya bagi anak dan akan melakukan kerjasama terhadap pengelola atau pemilik media sosial. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga telah memblokir situs-situs tertentu. Polri juga ingin bekerja sama dengan pemilik dan pengelola media sosial di mana nanti bisa dilakukan upaya pencegahan.

Dari berita yang berjudul “Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.9
Pembingkaian Berita Republika.co.id Dengan Judul “Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	LPA menghibau para orang tua untuk mengawasi media sosial anaknya
<i>Diagnose Cause</i>	Penyalahgunaan perkembangan teknologi
<i>Make Moral Judgement</i>	Sisi negatif dari perkembangan teknologi
<i>Treatment Recommendation</i>	Memblokir situs-situs yang dianggap berbahaya bagi anak dan melakukan kerjasama terhadap pengelola atau pemilik media sosial

4. Kategori Tema “Informasi”

Kategori mengenai ‘Informasi’ memuat berita yang berkaitan dengan informasi yang diberikan oleh kedua media terhadap kasus prostitusi *gay*.

- a. Berita kompas.com dengan judul berita: ‘Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya’, Kamis, 1 September 2016 / 19.51 WIB

Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya

JAKARTA, KOMPAS.com - Kepala Bareskrim Polri Komjen Pol Ari Dono Sukmanto mengungkap cara pelaku eksploitasi anak laki-laki untuk klien penyuka sesama jenis kelamin dalam merekrut korbannya.

Ari menyebut, tersangka AR merupakan pelaku utama dalam kasus ini. AR dengan mudah mengajak para korban karena lingkungannya dikelilingi dengan anak-anak usia sekolah.

"Di tempat indkos ini lingkungannya remaja. Mereka membuat grup namanya 'Reo Ceper Management'," ujar Ari di Bareskrim Polri, Jakarta, Kamis (1/9/2016) malam.

AR mulai merekrut korbannya setelah bebas dari penjara lima bulan lalu. Ia dipenjara selama 2,5 tahun dengan kejahatan sebagai mucikari yang memperdagangkan perempuan.

AR mengiming-imingi korbannya dengan tawaran uang yang menggiurkan jika mau ikut "berbisnis" dengannya.

"Dia pengaruhi dengan uang, kemudian dengan HP sebagai alat komunikasi. Mereka dibujuk supaya mau layani laki-laki," kata Ari.

AR menjajakan korbannya melalui akun Facebook bernama "Brondong". Di akun tersebut, AR memajang foto-foto korban dengan keterangan foto berisikan nama dan huruf khusus yang diketahui merupakan sandi.

Huruf V menandakan anak tersebut bertindak sebagai perempuan, T bertindak sebagai laki-laki, dan B untuk biseksual.

Jasa setiap anak bertarif Rp 1,2 juta. Dari uang sebanyak itu, tiap-tiap anak hanya menerima Rp 100.000-Rp 150.000 untuk layanan singkat.

Untuk menangkap AR, petugas kepolisian memancingnya dengan berpura-pura menjadi pelanggan dan memesan enam korban.

AR kemudian mengatur pertemuan di hotel yang dianggap paling aman di sekitar Bogor.

"Dia datang dengan tujuh anak, lalu kami tangkap," kata Ari.

Dari pengembangannya, polisi menangkap U dan E terkait kasus ini. Tersangka U merupakan mucikari, sama seperti AR.

Sementara itu, E merupakan pemakai jasa prostitusi anak sekaligus perekrut dan menyediakan rekening untuk menampung uang hasil kejahatan AR.

Para pelaku terancam pasal berlapis terkait Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang.

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/19510561/ini.cara.pelaku.prostitusi.anak.untuk.klien.gay.rekrut.korbannya>, diakses pada tanggal 28 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Kompas.com memberitakan bagaimana dengan mudahnya pelaku utama kasus prostitusi gay yaitu AR merekrut para korbannya. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Ari menyebut, tersangka AR merupakan pelaku utama dalam kasus ini. AR dengan mudah mengajak para korban karena lingkungannya dikelilingi dengan anak-anak usia sekolah.

Diagnose Cause. Lingkungan tempat AR tinggal dikelilingi oleh anak usia sekolah atau remaja. Hal itu memudahkan AR dalam merekrut para korbannya.

AR juga membuat grup khusus para korbannya yang dia beri nama Reo Ceper Management. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

"Di tempat indekos ini lingkungannya remaja. Mereka membuat grup namanya 'Reo Ceper Management'," ujar Ari di Bareskrim Polri, Jakarta, Kamis (1/9/2016) malam.

Make Moral Judgement. Pemberian moral pada berita ini adalah anak usia remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Hal itu terbukti dengan modus yang digunakan AR dalam merekrut para korbannya yaitu mengiming-imingi para korbannya dengan uang dan HP. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

"Dia pengaruhi dengan uang, kemudian dengan HP sebagai alat komunikasi. Mereka dibujuk supaya mau layani laki-laki," kata Ari.

Treatment Recommendation. Dalam berita ini Kompas.com memberikan penyelesaian masalah atau solusi dari berita-berita Kompas.com sebelumnya terkait kasus prostitusi gay ini yaitu pelaku akan dikenai dengan pasal berlapis. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Para pelaku terancam pasal berlapis terkait Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang.

Dari berita yang berjudul “Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.10

Pembingkai Berita Kompas.com Dengan Judul “Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	AR dengan mudah merekrut korbannya
<i>Diagnose Cause</i>	Lingkungannya dikeliling remaja

<i>Make Moral Judgement</i>	Korban di iming-imingi dengan uang
<i>Treatment Recommendation</i>	Hukuman bagi pelaku

- b. Berita republika.co.id dengan judul berita: ‘LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani’, Kamis, 1 September 2016 / 12.01 WIB

LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Ketua Umum Wahdah Islamiyah, Ustaz Zaitun Rasmin menyatakan lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) merupakan problem serius yang harus ditangani. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan norma agama dan kodrat manusia.

Hal tersebut diungkapkan Zaitun menanggapi terungkapnya prostitusi anak untuk gay di Bogor, Jawa Barat. Dia menyatakan kasus tersebut merupakan warning bagi semua pihak untuk lebih memberikan perhatian kepada anak.

Kendati demikian, Zaitun menyebut masyarakat juga perlu peduli kepada mereka yang terjangkit penyakit LGBT. "Tidak boleh tiba-tiba dimusuhi diisolasi, tersingkir," ujar Zaitun kepada Republika.co.id, Kamis (1/9).

Pihak keluarga harus melakukan pendekatan ekstra untuk mencari cara penanganan. Dia mengatakan, minimal yang diharapkan yaitu penyakit tersebut tidak menularkan kepada yang lain.

Tokoh yang berasal dari Sulawesi Selatan ini meyakini penyakit LGBT bisa disembuhkan. Hal tersebut juga dikatakan oleh para ahli yang memperhatikan penyakit ini.

Perhatian orang tua kepada anak saat ini, menurut Zaitun masih kurang. Orang tua hanya mencukupi kebutuhan hidupnya. Sementara orang tua tidak pernah memberikan kasih sayang.

Lebih parah lagi, lanjutnya, orang tua tidak memberikan keduanya yaitu kasih sayang dan kebutuhan hidup. Kondisi seperti ini yang bisa dimanfaatkan para agen LGBT.

Seperti diketahui, Bareskrim Polri mengungkap kasus prostitusi anak untuk disediakan kepada gay. Sebanyak 99 anak diduga menjadi korban.

(<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/09/01/oct7ba384-lgbt-persoalan-serius-yang-harus-ditangani>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan protes yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah terhadap kaum gay. Menurut ketua umum Wahdah Islamiyah Ustaz Zaitun Rasmin kaum gay atau biasa yang disebut LGBT ini merupakan masalah serius yang harus segera ditangani karena

menurutnya hal tersebut melanggar norma agama. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

“...lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) merupakan problem serius yang harus ditangani...”

Diagnose Cause. LGBT melanggar norma agama dan kodrat sebagai manusia. Kasus prostitusi gay yang melibatkan anak dibawah umur ini merupakan bukti bahayanya kaum LGBT. *Diagnose cause* terlihat pada paragraf berikut:

“...Sebab, hal itu tidak sesuai dengan norma agama dan kodrat manusia.

“...Dia menyatakan kasus tersebut merupakan warning bagi semua pihak untuk lebih memberikan perhatian kepada anak.

Make Moral Judgement. Terlepas dari bahaya LGBT kita tidak serta merta memusuhi atau mejauhi para kaum LGBT. Kita seharusnya peduli terhadap kaum LGBT tersebut agar mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan itu salah. *Make Moral Judgement* terlihat pada paragraf berikut :

Kendati demikian, Zaitun menyebut masyarakat juga perlu peduli kepada mereka yang terjangkit penyakit LGBT. "Tidak boleh tiba-tiba dimusuhi diisolasi, tersingkir," ujar Zaitun kepada *Republika.co.id*, Kamis (1/9).

Treatment Recommendation. Segera mencari solusi untuk mencegah penyakit LGBT ini. Minimal mencegah penyakit tersebut menular kepada orang lain. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Pihak keluarga harus melakukan pendekatan ekstra untuk mencari cara penanganan. Dia mengatakan, minimal yang diharapkan yaitu penyakit tersebut tidak menularkan kepada yang lain.

Dari berita yang berjudul “LGBT Persoalan Serius yang Harus ditangani” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.11

Pembingkaihan Berita *Republika.co.id* Dengan Judul “LGBT Persoalan Serius yang Harus ditangani”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	LGBT masalah serius yang harus segera ditangani

<i>Diagnose Cause</i>	LGBT melanggar norma agama dan kodrat sebagai manusia. Prostitusi anak yang baru-baru ini terungkap juga melibatkan kaum LGBT khususnya kaum gay
<i>Make Moral Judgement</i>	Masyarakat juga harus peduli terhadap mereka yang terjangkit penyakit LGBT
<i>Treatment Recommendation</i>	Segera menangani penyakit LGBT ini, minimal mencegah penyakit ini menular kepada yang lain

- c. Berita republika.co.id dengan judul berita: ‘Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS’, Rabu, 7 September 2016 / 14.23 WIB

Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Menteri Sosial (Mensos), Khofifah Indar Parawansa menyampaikan satu dari tujuh anak korban prostitusi gay di Bogor terindikasi tertular Penyakit Menular Seksual (PMS). Menurut dia, anak tersebut harus mendapatkan perawatan obat dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan.

"Saya bukan dokter tapi saya mendapatkan informasi indikasinya kemungkinan salah satu dari jenis PMS. Saya mungkin gak sebut di sini ya, sudah dari di Bareskrim dan kemudian tes kesehatan kembali dan akhirnya satu dari 7 Anak itu memang harus mendapatkan obat dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati," jelas Khofifah di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Rabu (7/9).

Ia menjelaskan, pemeriksaan kesehatan telah dilakukan dua kali terhadap para korban di Rumah Sakit Polri Kramat Jati. Hasil dari pemeriksaan tersebut pun menyebutkan satu dari korban harus menjalani perawatan kesehatan dengan mengonsumsi obat.

"Saya juga tanya apakah obat itu perlu dioles atau obat itu harus ditelan. Rupanya itu obat yang harus ditelan dan seterusnya. Ini memang sebetulnya indikasi awalnya saya sudah sempat dapat informasi ketika masih di Bareskrim," kata dia.

Khofifah mengatakan, Kemensos bertugas memberikan layanan rehabilitasi terhadap para korban. Ia pun mengaku telah bertemu dengan para korban dan keluarganya. Para korban, Khofifah mengatakan harus mendapatkan proses pemulihan secara total sebelum dipulangkan kepada keluarganya.

Berdasarkan hasil penilaian dari terapi yang dilakukan, para korban ada yang mengalami trauma berat, sedang, dan ringan. Para korban prostitusi anak ini, Khofifah mengatakan ditempatkan di rumah perlindungan trauma senter (RPTC).

"Saya berkomunikasi dengan tim konselor dari hasil assesment yang dilakukan. Kami berharap ada satu dari mereka yang membutuhkan surat izin dari sekolah untuk dipindahkan sementara. Jadi anak ini harus tetap sekolah supaya belajar mengajar itu ditempat yang baru pun akan menjadi bagian dari psyko sosial terapi mereka," ucapnya.

Seperti diketahui, Bareskrim Polri membongkar praktik prostitusi gay online yang melibatkan anak di bawah umur. Kadiv Humas Polri Irjen Pol Polisi Boy Rafli Amar mengatakan pihaknya telah mengamankan seorang tersangka AR (41). AR menawarkan anak berusia kurang dari 18 tahun bagi kaum gay melalui situs online.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/07/od4hui384-satu-anak-korban-prostitusi-gay-terindikasi-tertular-pms>, diakses pada tanggal 30 September 2016)

Define Problems. Dalam berita ini jurnalis Republika.co.id memberitakan salah satu anak korban prostitusi gay harus mendapatkan perawatan intensif dari rumah sakit. *Define Problems* terlihat pada paragraf berikut:

Ia menjelaskan, pemeriksaan kesehatan telah dilakukan dua kali terhadap para korban di Rumah Sakit Polri Kramat Jati. Hasil dari pemeriksaan tersebut pun menyebutkan satu dari korban harus menjalani perawatan kesehatan dengan mengonsumsi obat.

Diagnose Cause. Satu dari tujuh anak korban prostitusi gay terindikasi tertular Penyakit Menular Seksual (PMS). Seperti yang Republika.co.id kutip dari pernyataan Menteri Khofifah yang mengatakan :

"Saya bukan dokter tapi saya mendapatkan informasi indikasinya kemungkinan salah satu dari jenis PMS. Saya mungkin gak sebut di sini ya, sudah dari di Bareskrim dan kemudian tes kesehatan kembali dan akhirnya satu dari 7 Anak itu memang harus mendapatkan obat dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati,"

Make Moral Judgement. Para korban prostitusi gay pasti mengalami trauma atas apa yang mereka alami. Mengingat para korban masih dibawah umur. Hal

tersebut seperti yang Republika.co.id kutip dari pernyataan Menteri Khofifah yang mengatakan :

Berdasarkan hasil penilaian dari terapi yang dilakukan, para korban ada yang mengalami trauma berat, sedang, dan ringan.

Treatment Recommendation. Segera mencari solusi untuk mencegah penyakit LGBT ini. Minimal mencegah penyakit tersebut menular kepada orang lain. Itu dapat dilihat pada paragraf berikut :

Khofifah mengatakan, Kemensos bertugas memberikan layanan rehabilitasi terhadap para korban. Ia pun mengaku telah bertemu dengan para korban dan keluarganya. Para korban, Khofifah mengatakan harus mendapatkan proses pemulihan secara total sebelum dipulangkan kepada keluarganya.

Dari berita yang berjudul “Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS” di atas, penulis masuk kedalam analisis *framing* Robert N. Entman. Berikut ini tabulasinya:

Tabel 3.12

Pembingkaian Berita Republika.co.id Dengan Judul “Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS”

Kerangka Analisis	Indikator
<i>Define Problem</i>	Salah satu anak korban prostitusi gay harus mendapatkan perawatan intensif dari rumah sakit
<i>Diagnose Cause</i>	Satu dari tujuh anak korban prostitusi gay terindikasi tertular Penyakit Menular Seksual (PMS)
<i>Make Moral Judgement</i>	Para korban pastinya mengalami trauma mengingat mereka masih dibawah umur
<i>Treatment Recommendation</i>	Merehabilitasi para korban

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menganalisa melalui paradigme konstruktivisme. Analisis ini akan melihat bagaimana konstruksi pemberitaan prostitusi anak untuk kaum *gay* yang dilakukan oleh *kompas.com* dan *republika.co.id*. Penulis akan membahas pada tiap kategori berita yang telah penulis buat sebelumnya. Berikut pembahasannya :

1. Kategori Berita ‘Langkah Kepolisian’

Pada *kompas.com*, berita mengenai kategori ‘langkah kepolisian’ lebih memfokuskan pemberitaannya pada isu pemerintahan yaitu keberhasilan Bareskrim Polri dalam membongkar kasus prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur dan hukuman yang nantinya akan diterima oleh para pelaku dan pengguna jasa bisnis haram tersebut. Kesuksesan yang diraih oleh Bareskrim Polri ini merupakan hasil dari giat *Cyber Patrol*. Adapun pernyataan langsung oleh narasumber terhadap penangkapan kasus prostitusi anak untuk kaum *gay* ini, yaitu:

"Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Berita yang dimuat oleh sebuah media sangat melekat dengan ideologi pemilik media. Dalam hal ini *kompas.com* sangat kental dengan ideologi nasionalis yang dianutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berita yang diturunkan oleh *kompas.com* yang sangat menonjolkan keberhasilan Bareskrim Polri dalam mengungkap kasus ini. *Kompas.com* melihat Bareskrim Polri berhasil menjalankan tugasnya sebagai pelindung masyarakat.

Dalam kategori ini *kompas.com* lebih melihat kasus ini secara umum yaitu dengan memberitakan kasus ini sebagai kasus perdagangan anak atau eksploitasi anak. Hal tersebut seolah menggambarkan bahwa *kompas.com* *pro* terhadap kaum LGBT atau mencoba netral dalam memberitakan kasus ini. *Kompas.com* dalam kategori ini juga menggunakan kata atau bahasa yang netral seperti “penyuka sesama jenis” atau “memperdagangkan anak-anak”.

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita *immediacy* (kesegeraan) dalam kategori ini. Terlihat dari berita *kompas.com* yang berjudul “Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay” yang terbit beberapa jam

setelah pelaku berhasil ditangkap oleh Bareskrim Polri. Seperti yang diketahui unsur waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam unsur kelayakan berita.

Sebagai berita *online*, kompas.com menjalankan prinsip jurnalistik *online*. Hal tersebut terlihat pada penulisan berita yang ringkas (*Brevity*) dan sederhana. Menurut Paul Bradshaw dalam Romli (2012: 13) keringkasan berita merupakan tuntutan wajib pada setiap berita *online* karena menyesuaikan jaman yang semakin sibuk. Sehingga para pembaca akan membaca berita tersebut dengan sedikit waktu, ringkas, dan menggunakan waktu yang sedikit.

Pada republika.co.id, pemberitaan pada kategori ‘langkah kepolisian’ lebih memfokuskan beritanya isu anak yaitu pihak kepolisian yang masih merahasiakan identitas para korban dari prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur. Adapun pernyataan langsung oleh narasumber mengenai perahasaan identitas para korban, yaitu :

"Tentunya saya ingin sampaikan bahwa ini korban. Mari kita kelola sebaiknya. Palaku inilah yang harus kita buktikan," jelasnya.

Konstruksi yang terlihat dalam kutipan diatas terlihat jelas bahwa republika.co.id cenderung merahasiakan identitas para korban untuk menjaga psikis para korbannya. Para korban pasti mengalami trauma berat untuk itu perahasaan identitas sangat penting bagi para korban mengingat para korban masih dibawah umur.

Dalam kategori ini terlihat jelas bahwa republika.co.id lebih memfokuskan beritanya pada isu anak dengan menerbitkan berita tentang proses rehabilitasi atau pemulihan para korban. Pengangkatan isu anak yang dilakukan oleh republika.co.id bukan tanpa alasan, republika.co.id beranggapan para korban dalam kasus ini membutuhkan perhatian lebih dikarenakan mereka masih dibawah umur dan mereka juga merupakan generasi penerus bangsa, terlihat pada paragraf tersebut:

karena mereka merupakan generasi muda yang harus dilindungi dari perbuatan yang menyimpang tersebut.

Republika.co.id dalam kategori ini juga menggunakan kata atau bahasa yang berbeda dari kompas.com seperti “*gay*” atau “*prostitusi*”. Penggunaan bahasa tersebut seolah menggambarkan bahwa republika.co.id kontra terhadap kaum LGBT.

Republika.co.id menerapkan karakteristik nilai berita *conflict* (konflik) dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan republika.co.id yang menggunakan kata “*gay*” dalam beritanya. Hal tersebut seolah menggambarkan bahwa republika.co.id kontra terhadap kaum LGBT. Seperti yang diketahui berita yang mengandung konflik merupakan salah satu unsur penting dalam nilai kelayakan berita.

Pada berita tersebut pemilihan narasumber dan fakta-fakta yang dikumpulkan kemudian dipilih wartawan untuk disajikan dalam bentuk berita merupakan hal yang penting dalam paham konstruktivisme. Fakta-fakta yang dipilih wartawan akan membuat sebuah berita sehingga akan menarik khalayak untuk dibaca. Konstruksi sosial akan menghasilkan sebuah berita yang melibatkan pandangan, nilai-nilai dari wartawan atau media dan ideologi (Eriyanto, 2002: 29).

2. Kategori Berita ‘Komentaris/Pendapat Pihak ke-3’

Pada kompas.com, berita mengenai kategori ‘komentaris/pendapat pihak ke-3’ lebih memfokuskan beritanya isu peran orang tua yaitu meminta para orang tua untuk tidak *gaptek* (gagap teknologi) karena kompas.com meyakini perkembangan teknologi merupakan penyebab utama pada kasus ini. Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif oleh sebab itu para orang tua diharapkan untuk selalu memantau penggunaan media sosial pada anaknya. Adapun pernyataan langsung oleh narasumber:

“Jadi plus minus dari sebuah interaksi komunikasi lewat gadget ini memang orangtua mungkin sudah tidak boleh lagi yang gaptek (gagap teknologi),” kata Khofifah di Istana Wapres, Jakarta, Rabu (7/9/2016).

Pada kategori ini, kompas.com memilih narasumber langsung dari pejabat negara yaitu Menteri Sosial Khofifah. Hal tersebut seolah menegaskan bahwa kompas.com sangat terikat dengan ideologi nasionalisnya. Dengan memilih narasumber dari seorang pejabat negara, kompas.com berharap dapat menarik perhatian khalayak/pembaca atau bahkan kompas.com mencoba membuat citra positif pemerintah terhadap khalayak. Dalam kategori ini, kompas.com lebih menekankan pada tindakan penyelesaian dan pencegahan terhadap kasus prostitusi *gay*. Belum terdapat bahasan masalah penyimpangan seksual (*gay*) padahal penyimpangan seksual (*gay*) masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat Indonesia. Ada beberapa pihak yang tidak setuju dengan adanya kaum

gay ini tapi ada juga beberapa pihak yang mendukung kaum gay bahkan mereka mempunyai komunitasnya sendiri. Hal tersebut seolah menegaskan bahwa kompas.com lebih memihak kepada kaum pro LGBT atau mencoba netral dalam memberitakan kaum LGBT.

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita *Consequence*(konsekuensi) dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan kompas.com yang mengandung nilai konsekuensi yaitu berita yang merubah kehidupan pembaca dalam hal ini para orang tua tidak boleh lagi gagap teknologi 'gaptek'.

Sebagai berita *online* yang mengedepankan teknologi, kompas.com memberikan fitur 'share' dan kolom komentar pada beritanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui respon pembaca terhadap berita yang kompas.com terbitkan dan membagikan berita tersebut ke sosial media pembaca bila pembaca tersebut menyukai berita yang diterbitkan oleh kompas.com. Hal ini sejalan dengan prinsip jurnalistik *online* yaitu *Interactivity*. *Interactivity* memungkinkan publik yang membaca berita akan memberikan komentar pada kolom komentar yang telah disediakan. Lalu ada kemungkinan publik akan membagi berita tersebut ke media sosial (Romli, 2012: 16).

Pada republika.co.id, pemberitaan pada kategori 'komentar/pendapat pihak ke-3' lebih memfokuskan beritanya pada penyelesaian masalah atau solusi dari kasus prostitusi gay ini. Republika.co.id mengatakan kasus ini adalah tindakan yang paling keji karena yang menjadi korban adalah anak-anak dibawah umur yang notabene adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya dilindungi bukannya malah di eksploitasi. Hal tersebut didukung oleh narasumber yang digunakan oleh republika.co.id yaitu Arist Merdeka Sirait. Tidak hanya itu ketua Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA) tersebut juga menobatkan kota Bogor sebagai kota tidak layak anak karena banyaknya kasus prostitusi anak di kota itu. Adapun pernyataan yang ditulis oleh republika.co.id sebagai berikut:

Menurutnya, praktik ini merupakan kegiatan paling keji karena mengeksploitasi anak. Pihaknya berharap, ada peraturan dan undang-undang yang membuat jera pelaku.

"Bogor tidak layak menjadi kota layak anak, karena banyak kasus prostitusi,"

Penobatan kota Bogor sebagai kota tidak layak anak seolah menggambarkan bahwa republika.co.id ingin memberitakan kasus prostitusi gay ini dengan *angle*

(pandangan) yang berbeda. Republika.co.id beranggapan dengan banyaknya kasus prostitusi anak yang terjadi di kota Bogor sudah sepatutnya kota Bogor dinobatkan sebagai kota tidak layak anak.

Dalam kategori ini, republika.co.id lebih memilih narasumber yang memang ahli didalam bidangnya. Hal tersebut dikarenakan yang menjadi korban dalam kasus ini adalah anak dibawah umur oleh karena itu republika.co.id memilih narasumber yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang anak. Seperti yang diketahui Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait merupakan seorang aktivis buruh anak. Dia juga memiliki yayasan yang bernama Yayasan Komite Pendidikan Anak Kreatif (Kompak) Indonesia, tempat khusus anak buruh bisa mendapatkan bekal kepribadian melalui pendidikan toleransi, demokrasi dan baca tulis.

Republika.co.id dalam kategori ini juga masih kental dengan ideologi agamisnya. Hal tersebut terbukti dengan diselipkannya peringatan terhadap bahaya kaum LGBT. Republika.co.id mencoba mengatakan bahwa LGBT merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Hal tersebut terlihat pada paragraf tersebut:

pihaknya harus menerima fenomena ini sebagai sebuah fakta dan harus segera diambil langkah konkret untuk menanggulangnya.

Pada intinya dalam kategori ini kompas.com dan republika.co.id sama-sama menekankan pada tindakan penyelesaian dan pencegahan untuk kasus ini yang membedakannya hanyalah pemilihan narasumber. Kompas.com lebih memilih narasumber dari pejabat pemerintahan sedangkan republika.co.id lebih memilih narasumber yang ahli dalam bidangnya.

Republika.co.id menerapkan karakteristik nilai berita *sex* (Seks) dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan republika.co.id yang menyelipkan bahaya kelainan seksual atau dalam hal ini LGBT. Seperti yang diketahui sebuah berita memerlukan unsur seks untuk mencapai nilai kelayakan dalam sebuah berita.

Ideologi media memang sangat mempengaruhi pemberitaan yang dilakukan republika.co.id. Pemilihan narasumber, pengolahan fakta yang dilakukan wartawan republika.co.id akan menghasilkan sebuah berita. Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan pandangan satu lebih penting daripada pandangan

kelompok lain, pembuatan liputan berita akan memihak satu pandangan namun itulah dipandang sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002: 32).

3. Kategori Berita ‘Upaya Penanganan’

Pada kompas.com, berita mengenai kategori ‘upaya penanganan’ lebih memfokuskan beritanya pada isu pemerintahan yaitu pemilihan Rumah Sosial Perlindungan Anak (RSPA) Bambu Apus sebagai tempat rehabilitasi para korban prostitusi *gay*. RSPA Bambu Apus tersebut dipilih karena fasilitas yang dimilikinya lengkap serta memiliki banyak tenaga konseling dengan begitu diharapkan para korban dapat pulih dengan cepat. Dalam berita tersebut juga dikatakan bahwa terdapat tujuh orang anak yang harus segera menjalani rehabilitasi. Adapun pernyataan narasumber sebagai berikut:

Di Indonesia ada 18 RPSA. Namun, RPSA Bambu Apus itu yang paling lengkap fasilitasnya didukung dengan tenaga konselor, psikolog dan pekerja sosial," kata dia.

Konstruksi yang terlihat dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa kompas.com mencoba menjelaskan bahwa pemerintah akan memberikan fasilitas atau perawatan terbaik untuk para korban hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan RSPA Bambu Apus sebagai tempat rehabilitasi para korban. Dengan fasilitas lengkap yang dimiliki oleh RSPA Bambu Apus diharapkan para korban cepat melakukan pemulihan. RSPA Bambu Apus juga dipilih karena RSPA tersebut berada dibawah pengawasan pemerintah khususnya Menteri Sosial. Dalam berita ini kompas.com hanya menggunakan satu narasumber yaitu Menteri Sosial Khofifah. Pemilihan Menteri Sosial Khofifah sebagai narasumber kompas.com tak terlepas dari ideologi yang dianut oleh kompas.com yaitu ideologi nasionalis. Oleh sebab dalam kategori ini kompas.com hanya menggunakan pejabat negara sebagai narasumbernya.

Dalam kategori ini dapat dilihat berita yang diterbitkan oleh kompas.com sudah diolah sebelumnya dan akan disebarakan melalui website dengan format penulisan yang sederhana dan ringkas. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik jurnalistik *online* yaitu *brevity* (keringkasan). Kompas.com juga menggunakan unsur multimedia pada berita tersebut seperti memberikan foto dan fitur ‘hashtag’ untuk memudahkan pembaca mencari berita terkait. Kemudian terdapat kolom komentar di bawah berita, dan fitur ‘*share*’ pada berita tersebut.

Pada republika.co.id, pemberitaan pada kategori ‘upaya penanganan’ lebih memfokuskan beritanya pada isu peran orang tua yaitu himbauan dari LPA (Lembaga Perlindungan Anak) kepada para orang tua untuk selalu mengawasi penggunaan media sosial pada anak. Dengan mengawasi dan membatasi penggunaan media sosial pada anak diharapkan dapat mengurangi efek negatif dari perkembangan teknologi. Seperti yang diketahui perkembangan teknologi sebagai pisau bermata dua, disatu sisi perkembangan teknologi mampu memberi kemudahan dan kemajuan bagi seseorang. Namun jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi mampu menjerumuskan seseorang, khususnya anak, dalam hal buruk. Adapun pernyataan narasumber sebagai berikut:

"Kalau orang tua lagi menahan anak untuk tidak menggunakan media sosial, yuk dibuat aturan bersama,"

Konstruksi yang terlihat dalam kutipan diatas terlihat jelas bahwa republika.co.id menghimbau para orang tua untuk memberikan contoh kepada anaknya misalnya saja saat melarang anak membuka media sosial di waktu-waktu tertentu, orang tua pun juga harus mencontohkannya dengan tidak membuka media sosial diwaktu-waktu tertentu. Kemudian ketika anak boleh membuka media sosial, orang tua harus memantaunya. Dengan begitu diharapkan dapat mengurangi efek negatif dari perkembangan teknologi.

Dalam kategori ini republika.co.id mencoba meyelipkan nilai kekeluargaan. Republika.co.id beranggapan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dengan begitu antara orang tua dan anak dapat menjalin keakraban yang kuat. Dengan keakraban yang kuat para orang tua dapat dengan mudah memantau penggunaan media sosial pada anaknya.

Dalam kategori ini republika.co.id hanya menggunakan satu narasumber. Narasumber yang digunakan republika.co.id dalam kategori ini adalah orang yang ahli dalam bidangnya khususnya masalah anak. Dalam hal ini republika.co.id mencoba memberikan peringatan kepada para orang tua untuk selalu mengawasi anaknya sehingga diharapkan kasus seperti ini tidak terulang kembali.

Republika.co.id menerapkan karakteristik nilai berita *Significance* dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan republika.co.id yang sangat penting bagi khalayak yaitu berita yang menekankan pada tindakan

penyelesaian dalam hal ini para orang tua harus selalu memantau penggunaan media sosial pada anaknya.

Pada berita tersebut terlihat berbeda dengan pemberitaan kompas.com namun menggunakan peristiwa yang sama. Sebuah berita dapat berbeda dan realitas yang sama namun terdapat cara melihat yang berbeda (Eriyanto, 2002: 29). Republika.co.id melihat peristiwa tersebut dengan memiliki perspektif tersendiri, terutama pada ideologi media.

4. Kategori Berita 'Informasi'

Pada kompas.com, berita mengenai kategori 'informasi' lebih memfokuskan beritanya pada bagaimana cara pelaku merekrut para korbannya. Pelaku dengan mudah merekrut para korbannya karena lingkungan tempat sang pelaku tinggal mayoritas anak usia remaja. Para korban tersebut diiming-imingi dengan uang dan *gadget* agar mau mengikuti perintah yang diberikan oleh sang pelaku. Adapun pernyataan narasumber sebagai berikut:

"Di tempat indekos ini lingkungannya remaja. Mereka membuat grup namanya 'Reo Ceper Management',"

Konstruksi yang terlihat pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa anak usia remaja pada saat ini mudah dipengaruhi oleh hal buruk. Remaja yang sudah dipengaruhi oleh budaya barat akan gagal membedakan antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupan mereka lalu mereka akan melakukan hal negatif.

Dalam kategori ini kompas.com juga beranggapan bahwa faktor ekonomi yang menyebabkan mudahnya para korban diiming-imingi dengan uang dan *gadget* oleh para pelaku. Terdapat beberapa varian faktor ekonomi dalam hal ini, seperti kemiskinan, dan kebutuhan yang merupakan dampak pergaulan. Kemiskinan seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya prostitusi pada anak. Sang anak atau rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa memikirkan efek kedepannya. Kemiskinan keluarganya yang menjadikan anak-anak pada posisi yang harus turut serta mencari tambahan penghasilan.

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita *Significance* dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan kompas.com yang sangat penting bagi khalayak yaitu berita yang menekankan pada tindakan penyelesaian dalam

hal ini para orang tua harus selalu memantau pergaulan anaknya agar anak tersebut tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

Melalui fakta yang digali wartawan, pemilihan narasumber, itulah hasil konstruksi yang dilakukan kompas.com sehingga menjadi sebuah berita yang menarik.

Pada republika.co.id, berita mengenai kategori 'informasi' lebih memfokuskan beritanya pada bahaya kaum LGBT (lesbian, *gay*, biseksual, transgender). Menurut republika.co.id kaum LGBT merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Terbongkarnya kasus prostitusi anak yang melibatkan kaum *gay* ini merupakan peringatan bagi semua pihak untuk lebih memberikan perhatian lebih terhadap anak agar tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif. Kendati demikian masyarakat diharapkan tidak langsung mengecap buruk kaum LGBT. Adapun pernyataan narasumber sebagai berikut:

"Tidak boleh tiba-tiba dimusuhi diisolasi, tersingkir,"

Pemberitaan republika.co.id pada kategori ini terkesan berpihak kepada kaum LGBT karena republika.co.id percaya penyakit LGBT ini dapat disembuhkan. Para ahli dan narasumber yang diwawancarai oleh republika.co.id juga mengiyakan hal tersebut. Untuk itu masyarakat diharapkan untuk tidak menjauhi atau mengucilkan kaum LGBT. Hal tersebut tidak sejalan dengan ideologi yang dianut oleh republika.co.id yaitu nasionalis agamis. Secara agama khususnya Islam perilaku seperti kaum LGBT ini sangatlah haram hukumnya tetapi disini republika.co.id mencoba menekankan pada tindakan penyelesaian terhadap masalah kaum LGBT.

[Republika.co.id](http://republika.co.id) menerapkan karakteristik nilai berita *sex* (Seks) dalam kategori ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan republika.co.id tentang kelainan seksual atau dalam hal ini LGBT yang dapat disembuhkan. Seperti yang diketahui sebuah berita memerlukan unsur seks untuk mencapai nilai kelayakan dalam sebuah berita.

Dalam hal ini pemilihan narasumber sangatlah berpengaruh, pengolahan fakta yang dilakukan oleh wartawan republika.co.id nantinya akan menghasilkan sebuah berita. Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan satu pandangan lebih penting daripada pandangan kelompok lain, pembuatan liputan berita akan memihak satu pandangan namun itulah yang dipandang sebagai praktik jurnalistik

(Eriyanto, 2002: 32). Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan republika.co.id diatas, republika.co.id lebih memfokuskan beritanya pada tindakan pencegahan atau penyelesaian terhadap masalah LGBT padahal mayoritas masyarakat di Indonesia sangat mengecam kaum LGBT tersebut.

C. Perbandingan Antar Media

Masing-masing media memang berbeda dalam mengonstruksi realitas. Terbukti dari penelitian yang penulis lakukan, kompas.com dan republika.co.id berbeda dalam memberitakan isu yang sama, prostitusi *gay*. Bahkan dengan beberapa sumber yang sama. Secara garis besar, perbedaan kedua media yang penulis teliti bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.13
Perbedaan Kedua Media Dalam Bingkai Berita Prostitusi Gay

Perangkat	Kompas.com	Republika.co.id
<i>Define Problem</i>	Merupakan efek negatif dari sebuah perkembangan teknologi hal itu terbukti dari para pelaku yang dengan mudahnya merekrut para korban dengan iming-iming <i>smartphone</i> . Tidak hanya itu, pelaku juga menjual para korbannya menggunakan sosial media <i>facebook</i> .	LGBT (Lesbian, <i>Gay</i> , Biseksual, Transgender) merupakan masalah serius yang harus segera ditangani.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyalahgunaan perkembangan teknologi dan kurangnya peran orang tua dalam mengawasi	Melakukan perdagangan manusia dan mengeksploitasi anak dibawah umur.

	penggunaan media sosial pada anaknya.	
<i>Make Moral Judgement</i>	Kemajuan teknologi saat ini memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai pengguna kita harusnya bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.	Setiap agama pasti melarang hubungan sesama jenis karena tidak sesuai dengan norma agama dan kodrat sebagai manusia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Para orang tua diharapkan untuk tidak gagap teknologi atau ‘gaptek’ lagi agar para orang tua bisa selalu memantau dan mengawasi penggunaan media sosial anaknya.	Tidak menjauhi atau mengucilkan kaum LGBT karena menurut para ahli penyakit ini dapat disembuhkan.

Dari kedua media online yang penulis teliti dalam hal ini penulis melihat perbedaan yang mendasar dari kedua media online tersebut. Kompas.com lebih melihat kasus prostitusi *gay* sebagai salah satu efek negatif dari perkembangan teknologi. Solusi atau penyelesaian masalah yang diberikan oleh kompas.com yaitu dari para orang tua sudah tidak boleh lagi gagap teknologi ‘gaptek’ agar dapat memantau penggunaan media sosial pada anaknya. Kompas.com juga lebih melihat kasus ini sebagai kasus eksploitasi atau perdagangan anak dibawah umur. Bahasa yang digunakan oleh kompas.com juga lebih netral seperti penggunaan kata “penyuka sesama jenis” atau “memperdagangkan anak-anak”. Kompas.com juga selalu menggunakan pejabat pemerintahan sebagai narasumbernya.

Sedangkan pada republika.co.id lebih melihat kasus ini dari sudut pandang berbeda. Republika melihat kasus ini sebagai bahayanya kaum LGBT. Hal tersebut tak terlepas dari ideologi agama yang dianut oleh republika.co.id. Solusi atau penyelesaian masalah yang coba diberikan oleh republika.co.id yaitu tidak menjauhi atau mengucilkan kaum

LGBT karena menurut para ahli penyakit ini bisa disembuhkan. Republika.co.id lebih menonjolkan isu-isu bahaya kaum LGBT, peran orang tua dan nilai keagamaan. Bahasa yang digunakan oleh republika.co.id juga sedikit berbeda dari kompas.com seperti penggunaan kata “gay” atau “prostitusi”. Republika.co.id juga selalu menggunakan narasumber yang ahli dalam bidangnya khususnya masalah anak dalam beritanya.

Jika ditinjau dari teori agenda setting, dapat dilihat bahwa media mempunyai agenda tersendiri dalam melakukan pemberitaan. Hal tersebut dikatakan sebagai agenda setting media. Secara singkat agenda setting media dapat dikatakan jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting oleh media, maka penting juga bagi khalayak. Sebaliknya apa yang tidak penting bagi media maka khalayak menganggap tidak penting juga, bahkan menjadi tidak terlihat sama sekali.

Dari pengamatan yang ada, maka dapat diketahui bahwa kompas.com dan republika.co.id telah melakukan agenda setting dalam pemberitaannya. Hal tersebut dilihat dari beberapa acuan yang meliputi penempatan informasi, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat, sampai kepada tingkat kredibilitas media yang mengangkat isu tersebut. Sejak tanggal 31 Agustus – 17 September 2016 terdapat 50 artikel berita. Sedangkan republika.co.id sejak tanggal 31 Agustus – 16 September 2016 terdapat 49 artikel berita. Itu semua dilakukan untuk memberikan penonjolan terhadap pemberitaan tersebut dalam hal ini kasus prostitusi *gay*.

Kemudian kompas.com seringkali memberitakan kasus prostitusi *gay* dari sudut pandang heteroseksisme. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya heteroseksisme merupakan suatu keyakinan bahwa heteroseksual itu lebih unggul, lebih superior, yang didukung oleh budaya dan praktik-praktik institusi di masyarakat. Termasuk juga asumsi bahwa semua orang yang heteroseksual dan bahwa heteroseksual adalah benar dan normal (Galink, dalam Fadhilah, 2015: 4).

Pemberitaan kompas.com terkait kasus prostitusi *gay* terkesan netral. Kompas.com mencoba melihat kaum LGBT sebagai kaum minoritas yang umumnya memiliki hak asasi yang sama-sama pantas mereka dapatkan yaitu adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berekspresi dan masih banyak lainnya. Sehingga sudah seharusnya khalayak tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi para kaum LGBT, menghargai perbedaan, serta menerima dan memahami keadaannya. Maka dari

itu seharusnya khalayak dapat menghargai keberadaan LGBT atas dasar kemanusiaan sebagaimana kita menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita.

Sedangkan pada republika.co.id seringkali memberitakan kasus prostitusi *gay* dari sudut pandang agama atau heteronormativitas. Heteronormativitas ialah melihat segala persoalan tentang seksualitas dalam kacamata heteroseksual yang menganggap bahwa orientasi seksual yang benar dan tidak menyalahi norma agama dan sosial adalah heteroseksual. Maka LGBT dalam pandangan heteronormativitas menjadi terstigma atau mendapat label negatif (abnormal) karena di luar dari kelompok yang mainstream atau masyarakat mayoritas (Indana, dalam Fadhilah, 2015: 3).

Hal tersebut tak terlepas dari ideologi yang dianutnya. Pemberitaan republika.co.id terkesan menyudutkan kaum LGBT karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan, dan adanya prasangka bahwa suatu hari nanti LGBT akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum LGBT, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa LGBT itu buruk seperti hubungan sesama jenis dilarang oleh agama dan tergolong dosa besar; manusia diciptakan berpasang-pasangan oleh Tuhan, sudah seharusnya kita sebagai manusia mengikuti aturan tersebut dan tidak bertindak melawan kodrat.

Allah SWT telah mengharamkan perbuatan sodomi ini di dalam Al Qur'an dan As-Sunnah, oleh karena itulah, para ulama bersepakat (*Al-Ijma'*) atas keharaman sodomi ini, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Qudamah *rahimahullah* :

، فعله من وعاب ، كتابه في تعالى الله ذمه وقد ، اللواط تحريم على العلم أهل أجمع
وسلم عليه الله صلى الله رسول و ذمه

“Ulama bersepakat atas keharaman sodomi (liwath). Allah Ta'ala telah mencelanya dalam Kitab-Nya dan mencela pelakunya, demikian pula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mencelanya”

Adapun dalil dari wahyu Allah, baik dalam Al Qur'an maupun As-Sunnah tentang perbuatan sodomi yang dilakukan oleh kaum *gay* tersebut :

{الْعَالَمِينَ مِنْ أَحَدٍ مِنْ بِهَا سَبَقَكُمْ مَا الْفَاحِشَةَ أَتَأْتُونَ لِقَوْمِهِ قَالَ إِذْ وُلُوطًا}

Dan (Kami juga telah mengutus Nabi) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian?” [Al-A’raaf: 80].

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyebutkan bahwa perbuatan sodomi antar sesama pria, yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth ‘*alaihis salam*, merupakan perbuatan *fahisyah*. Sedangkan *fahisyah* adalah suatu perbuatan yang sangat hina dan mencakup berbagai macam kehinaan serta kerendahan. Hal ini sebagaimana penafsiran ahli tafsir, Syaikh Abdur Rahman As-Sa’di *rahimahullah*, ketika beliau menjelaskan *fahisyah* dalam ayat ini :

الفحش أنواع استغرقت أن إلى – والشناعة العظم في – بلغت التي الخصلة

“Perbuatan yang sampai pada tingkatan mencakup berbagai macam kehinaan, jika ditinjau dari sisi besarnya dosa dan kehinaannya!”. [Tafsir As-Sa’di]

Dan firman Allah Ta’ala :

{الْعَالَمِينَ مِنْ أَحَدٍ مِنْ بِهَا سَبَقَكُمْ مَا}

“...yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian?” [Al-A’raaf: 80].

Maksud ayat diatas adalah bahwa perbuatan sodomi yang telah dilakukan kaum Nabi Luth ‘*alaihis salam* tersebut, belumlah pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum mereka. Hal ini disebabkan sodomi itu adalah perbuatan menyelisih fitroh yang sangat menjijikkan karena seorang laki-laki menyetubuhi dubur laki-laki lain, sedangkan di dalam dubur itu adalah tempat kotoran besar yang bau, kotor, jorok lagi menjijikkan. Sehingga pantaslah fitrah yang lurus pastilah menolaknya.

Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menyatakan bahwa pelaku sodomi itu dilaknat oleh Allah SWT. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

(ثَلَاثًا ، لَوِطِ قَوْمٍ عَمَلٍ مِّنَ اللَّهِ لَعَنَ ، لَوِطِ قَوْمٍ عَمَلٍ مِّنَ اللَّهِ لَعَنَ)

“Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, beliau sampaikan sampai tiga kali ”. [Dihaskan Syaikh Syu’aib Al-Arna`uth].

Sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menyatakan pelaku sodomi dan pasangannya harus dihukum mati. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

(بِهِ وَالْمَفْعُولِ الْفَاعِلِ فَاقْتُلُوا لَوِطِ قَوْمٍ عَمَلٍ يَعْمَلُ وَجَدْتُمُوهُ مَنْ)

“Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya” [HR Tirmidzi dan yang lainnya, dishahihkan Syaikh Al-Albani]

Dalam QS. Al-Hijr: 73-76, Allah SWT mengabarkan tentang adzab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth *‘alaihis salam*, yaitu berupa siksaan yang sangat mengerikan,

{ مُشْرِقِينَ الصَّيْحَةَ فَأَخَذْنَاهُمْ }

(73) Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.

{ سَجِيلٍ مِنْ حِجَارَةٍ عَلَيْهِمْ وَأَمْطَرْنَا سَافِلَهَا عَلَيْهَا فَجَعَلْنَا }

(74) Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

{ لِلْمُتَوَسِّمِينَ لآيَاتٍ ذَلِكَ فِي إِنَّ }

(75) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap *kompas.com* dan *republika.co.id* mengenai pemberitaan prostitusi *gay* yang melibatkan anak dibawah umur pada kedua media tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompas.com

Kompas.com cenderung membingkai kasus prostitusi *gay* dengan citra yang lebih positif. Pola pemberitaannya terlihat lebih netral atau memihak terhadap kaum minoritas yaitu kaum LGBT. Isu-isu yang diangkatnya lebih memberikan kesan solutif karena menonjolkan isu-isu pemerintahan dan peran orang tua. *Kompas.com* menggunakan bahasa yang lebih netral, hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata dalam setiap pemberitaannya. Misalnya untuk menyebut “*gay*” atau “*eksploitasi anak*” kata yang jamak digunakannya adalah “*penyuka sesama jenis*” atau “*memperdagangkan anak-anak*”. Karena menganut ideologi nasionalisme *kompas.com* lebih melihat kasus ini sebagai kasus eksploitasi atau perdagangan anak dibawah umur. Kasus prostitusi *gay* lebih dimaknai sebagai efek negatif dari perkembangan teknologi. Hal itu terbukti dari para pelaku yang dengan mudahnya merekrut para korban dengan bujuk rayu *smartphone*. Oleh karena itu, *Kompas.com* lebih memberikan solusi terhadap kasus prostitusi *gay* dalam pemberitaannya dengan menganjurkan para orang tua ‘*melek*’ terhadap perkembangan teknologi atau dengan kata lain tidak gagap teknologi “*gaptek*”.

2. Republika.co.id

Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh *republika.co.id* cenderung mengutamakan ideologi agama islam mengenai kasus prostitusi *gay*. Sehingga *republika.co.id* lebih menonjolkan isu-isu bahaya kaum LGBT, peran orang tua dan nilai keagamaan. Bahasa yang digunakan oleh *republika.co.id* sedikit berbeda dari *kompas.com*. Misalnya pada penggunaan kata “*gay*” atau “*prostitusi*”. *Republika.co.id* juga melihat kasus prostitusi *gay* ini sebagai peringatan terhadap bahaya kaum LGBT. Seperti yang diketahui LGBT merupakan tindakan yang

melanggar norma agama dan kodrat sebagai manusia. Walaupun demikian *republika.co.id* mencoba memberikan solusi terhadap masalah ini yaitu dengan tidak mengucilkan atau menjauhi kaum LGBT karena menurut para ahli penyakit ini dapat disembuhkan. Terkait pemilihan narasumber, *republika.co.id* selalu menggunakan narasumber yang relevan, khususnya pada seputar isu anak-anak.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan objek penelitian. Penulis hanya meneliti dan menganalisis berita tentang kasus prostitusi *gay* pada media *online* *kompas.com* dan *republika.co.id*, sedangkan masih banyak media *online* lainnya yang memberitakan kasus tersebut.
2. Penulis hanya menganalisis berita tekstual. Akan lebih lengkap rasanya jika penulis juga melakukan wawancara dengan pekerja kedua media yang penulis teliti.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Akademis
 - a. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan peristiwa lain dalam meneliti pembungkaman berita di media *online*. Seperti berita lainnya tentang politik, olahraga, dan lain sebagainya yang dapat dikembangkan.
 - b. Pada penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengangkat tema yang sama, namun fokus terhadap topik khusus seperti pembungkaman sosok selebriti *gay* dalam media.
 - c. Sebaiknya mulai mendokumentasikan lebih awal bahan yang akan diteliti. Dengan demikian, selain menghemat waktu, penelitian juga akan lebih berkualitas dengan lengkapnya objek.
2. Praktis
 - a. Dalam menyajikan sebuah berita, media dan wartawan seharusnya menyampaikan fakta secara menyeluruh, kemudian narasumber yang digunakan seharusnya dari dua arah sehingga pemberitaan yang dilakukan berimbang.
 - b. Wartawan diharapkan untuk tetap memegang teguh prinsip dan etika jurnalisisme. Agar dapat memenuhi kebutuhan publik dengan berita yang berimbang serta dapat dipercaya.

3. Masyarakat

Pada akhirnya masyarakat harus selalu bersikap skeptis (tidak mudah percaya) pada setiap peristiwa atau berita yang ada dalam setiap media artinya dalam hal ini masyarakat harus senantiasa menguji kebenaran berita tersebut dan tidak menelan informasi yang diterima secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiputra, Wisnu Martha. (2012). *Media Baru: Studi Teoritis & Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2002). *Konstruksi, Ideologi, Politik Media dan Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kusumaningrat, Hikmat., Purnama Kusumaningrat. (2005). *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Severin, Warner., James Tankard. (2007). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terpaan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, Indah. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2005). *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas: Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita*. Yogyakarta: UII Press.

JURNAL

- Budiyono. "Jurnalisme Publik Online dalam Perspektif Komunikasi Politik", *Jurnal IPTEK-KOM*, Vol. 10 No. 2 (2008).
- Fadhilah, Triana Sari. "Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus Tentang Gay yang *Coming Out* Kepada Orang Tua)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Edisi ke 7 Tahun ke 4 (2015).
- Gaio, Ana Maria Sarmiento. "Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs POLRI di Vivanews.co.id dan detiknews.com", *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4 No. 3 (2015).
- Prabowo, Dwi Ananto. "Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)", *JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2 (2016).

SKRIPSI

- Imaddudin, Mochammad Hafidz. (2016). "*Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing pada kompas.com dan tempo.co periode Mei 2015)*". Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lestari, Eka Rosdiana Lidya. (2016). "*LGBT Dalam Perspektif Hukum Pidana dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*". Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum Universitas Pasundan, Bandung.
- Lestari, Gesti. (2012). "*Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta*", Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mustafa, Nurul. (2012). "*Pola Interaksi Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Pratiwi, Dio Kharisma. (2014). "*Konstruksi Media Massa Pada Berita Korupsi Ratu Atut Chosiyah: Studi Analisis Framing Entman Dalam Memaknai Berita Keterlibatan Ratu Atut Chosiyah Pada Kasus Pemilihan Kepala Daerah Lebak Banten dan Pengadaan Alat Kesehatan Provinsi Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia*". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Bandung.

Rivai, Hengky Adin. (2012). *“Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mIRC di Yogyakarta”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Zumaroh, Ria. (2016). *“Sanksi Prostitusi Online Media Sosial Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

ARTIKEL INTERNET

Adi, Tri Nugroho. (2011). Analisis Bingkai (Framing Analysis).

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/analisis-bingkai-framing-analysis/>. Diakses pada 26 Desember 2016 pukul 19.10 WIB.

Andini, Laily. (2013). Maraknya Fenomena Lesbian dan Gay di Indonesia.

http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c. Diakses pada 6 September 2016 pukul 20.53 WIB.

Bhawono, Aryo. (2016). Prostitusi Gay Berondong Bogor.

<http://x.detik.com/detail/investigasi/20160906/Sindikata-Prostitusi-Gay-di-Bogor/index.php>. Diakses pada 6 September 2016 pukul 21.35 WIB.

<http://inside.kompas.com/about-us>. Diakses pada tanggal 13 September 2016 pukul 21.00 WIB.

<http://www.alexacom/siteinfo/kompas.com>. Diakses pada tanggal 15 September 2016 pukul 18.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Republika_(surat_kabar)). Diakses pada tanggal 16 September 2016 pukul 2.00 WIB.

<http://www.alexacom/siteinfo/republika.co.id>. Diakses pada tanggal 17 September 2016 pukul 17.00 WIB.

Triyono, Asep. (2015). Ryan 'Jagal Jombang' Pembunuh Berantai 11 Orang Kapan Dieksekusi Mati?. <http://news.detik.com/berita/2806514/ryan-jagal-jombang->

pembunuh-berantai-11-orang-kapan-dieksekusi-mati. Diakses pada 8 September 2016 pada pukul 15.40 WIB.

BERITA

Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/22172471/anggota.komisi.viii.pengusutan.prostitusi.anak.harus.jangkau.daerah>), Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/31/07543371/bareskrim.tangkap.pelaku.perdagangan.anak.untuk.kaum.gay>), Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/19510561/ini.cara.pelaku.prostitusi.anak.untuk.klien.gay.rekrut.korbannya>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Kadisdik Kabupaten Bogor Tak Tahu Ada Komunitas Gay Anak

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/01/octfxd365-kadisdik-kabupaten-bogor-tak-tahu-ada-komunitas-gay-anak>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/09/02/ocvp3v361-komnas-pa-bogor-tak-patut-jadi-kota-layak-anak>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani

(<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/09/01/oct7ba384-lgbt-persoalan-serius-yang-harus-ditangani>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak “Gaptek”

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/07/17442221/menteri.khofifah.minta.orang.tua.tidak.gaptek>), Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/03/ocwumm368-ortu-perlu-pantau-penggunaan-medsos-anak>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/01/06204201/pelaku.eksploitasi.anak.untuk.gay.dijerat.pasal.berlapis>), Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay

(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/08/31/ocrnh0361-polisi-telusuri-identitas-anakanak-korban-prostitusi-gay>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

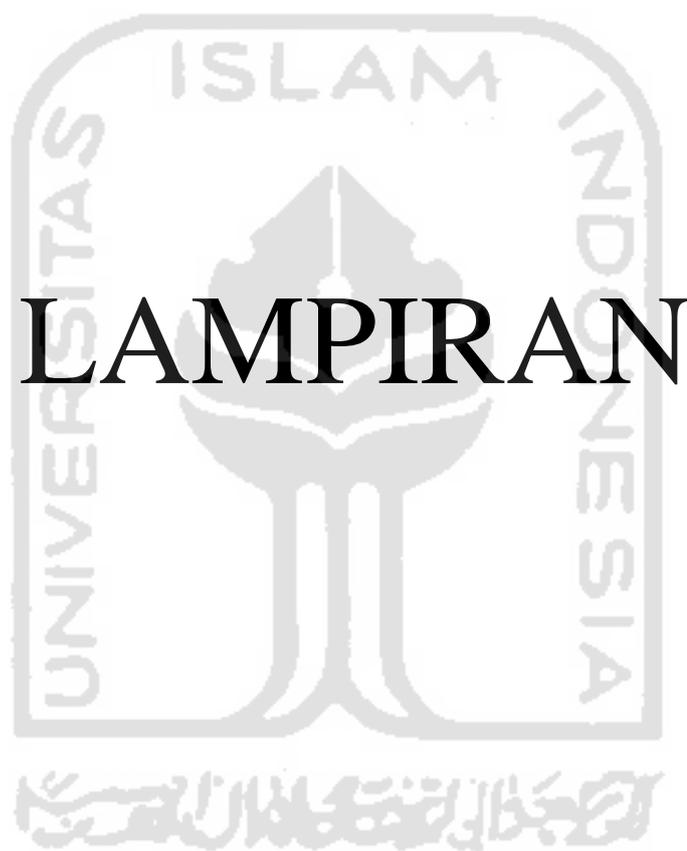
Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/07/od4hui384-satu-anak-korban-prostitusi-gay-terindikasi-tertular-pms>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.

Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus

(<http://nasional.kompas.com/read/2016/09/05/14573751/tujuh.anak.korban.paedofil.dunia.maya.jalani.pemulihan.di.rspa.bambu.apus>) Diakses pada tanggal 9 September 2016.





LAMPIRAN

1. Kompas.com

Anggota Komisi VIII: Pengusutan Prostitusi Anak Harus Jangkau Daerah

RAKHMAT NUR HAKIM

Kompas.com - 01/09/2016, 22:17 WIB



Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanulhaq (Ambaranie Nadia K.M)

JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanulhaq mengimbau Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri mengusut kasus prostitusi anak hingga daerah.

Maman yakin, AR juga merekrut korban di luar Jakarta. Dia pun meyakini bahwa ada perantara yang menghubungkan AR dan para korbannya di daerah.

"Saya rasa Bareskrim Polri harus tuntas dalam mengusut kasus ini, jangan hanya di permukaan saja, tapi juga harus sampai ke daerahnya langsung," ujar Maman di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Kamis (1/9/2016).

Maman menambahkan, dalam mencegah terjadinya kasus ini, banyak pihak yang harus dilibatkan.

Maman menuturkan mulai dari keluarga hingga sekolah harus memantau aktivitas anak saat menjelajah di dunia maya.

"Kalau orang tua dan sekolah memantau maka akan cepat mendeteksi siapa saja yang berperan sebagai penghubung ke mucikari seperti AR, sehingga Polri bisa langsung menindak dan membongkar jaringannya," lanjut politisi Partai Kebangkitan Bangsa itu.

Di hari yang sama, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise mengatakan ada 3.000 anak laki-laki yang menjadi korban perdagangan anak yang menyasar klien penyuka sesama jenis kelamin di Indonesia.

Hal itu disampaikan Yohana usai menghadiri rapat kerja anggaran bersama Komisi VIII DPR di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta.

Yohana menyatakan, jumlah tersebut ia dapat melalui pendataan beberapa bulan lalu dari seluruh daerah di Indonesia.

"Ada 3.000 anak yang masuk ke dalam jaringan itu. Itu data beberapa bulan lalu," tutur Yohana.

(Baca: [Menteri Yohana Sebut Ada 3.000 Anak Jadi Korban Prostitusi untuk Klien Gay](#))

Sebelumnya Bareskrim Polri menangkap pelaku perdagangan anak di bawah umur berinisial AR (41) di sebuah hotel di kawasan Cipayung, Jakarta Timur, Selasa (30/8/2016).

Ia memperdagangkan anak-anak itu untuk penyuka sesama jenis. "Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Boy mengatakan, sebelumnya AR pernah mendekam di penjara, namun sudah bebas.

Modus yang dilakukan AR yakni dengan menjual anak-anak tersebut melalui akun Facebook. AR memampang foto-foto korban tersebut di akunnya dengan tarif yang telah ditentukan.

TERPOPULER

- 1 Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2 "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.212 kali
- 3 Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.956 kali
- 4 "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5 Yortys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini.

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Presiden PKS Minta Masalah Rohingya Tak Dibawa ke Tanah Air



Korut Umumkan Kesuksesan Uji Coba Bom Hidrogen Berdaya 100 Kiloton



Soal Larangan Sepeda Motor,

Bareskrim Tangkap Pelaku Perdagangan Anak untuk Kaum Gay

AMBARANIE NADIA KEMALA MOVANITA
Kompas.com - 31/08/2016, 07:54 WIB



Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar. (Ambaranie Nadia K.M)

JAKARTA, KOMPAS.com - Bareskrim Polri menangkap pelaku perdagangan anak di bawah umur berinisial AR (41) di sebuah hotel di kawasan Cipayang, Jakarta Timur, Selasa (30/8/2016).

Ia memperdagangkan anak-anak itu untuk penyuka sesama jenis.

"Ya benar, hasil dari giat cyber patrol," ujar Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar saat dikonfirmasi, Selasa malam.

Boy mengatakan, sebelumnya AR pernah mendekam di penjara, namun sudah bebas. Modus yang dilakukan AR yakni dengan menjual anak-anak tersebut melalui akun Facebook.

AR memampang foto-foto korban tersebut di akunnya dengan tarif yang telah ditentukan.

"Tarif Rp 1,2 juta dibayar dengan cara mentransfer via bank," kata Boy.

Korban yang diajakan AR sebanyak tujuh orang. Sebanyak enam di antaranya masih di bawah umur, dan satu orang lagi berusia 18 tahun.

Namun, belum diketahui sejak kapan AR beroperasi.

Atas perbuatannya, AR diancam pasal berlapis terkait Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, dan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

TERPOPULER

- 1** Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2** "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.212 kali
- 3** Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.956 kali
- 4** "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5** Yorrys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini:

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya

AMBARANIE NADIA KEMALA MOVANITA
Kompas.com - 01/09/2016, 19:51 WIB



Kabareskrim Polri Komjen Pol Ari Dono Sukmanto (Ambaranie Nadia K.M)

JAKARTA, KOMPAS.com — Kepala Bareskrim Polri Komjen Pol Ari Dono Sukmanto mengungkap cara pelaku eksploitasi anak laki-laki untuk klien penyuka sesama jenis kelamin dalam merekrut korbannya.

Ari menyebut, tersangka AR merupakan pelaku utama dalam kasus ini. AR dengan mudah mengajak para korban karena lingkungannya dikelilingi dengan anak-anak usia sekolah.

"Di tempat indok ini lingkungannya remaja. Mereka membuat grup namanya 'Reo Ceper Management,'" ujar Ari di Bareskrim Polri, Jakarta, Kamis (1/9/2016) malam.

AR mulai merekrut korbannya setelah bebas dari penjara lima bulan lalu. Ia dipenjara selama 2,5 tahun dengan kejahatan sebagai mucikari yang memperdagangkan perempuan.

AR mengiming-imingi korbannya dengan tawaran uang yang menggiurkan jika mau ikut "berbisnis" dengannya.

"Dia pengaruh dengan uang, kemudian dengan HP sebagai alat komunikasi. Mereka dibujuk supaya mau layani laki-laki," kata Ari.

AR menjajakan korbannya melalui akun Facebook bernama "Brondong". Di akun tersebut, AR memajang foto-foto korban dengan keterangan foto berisikan nama dan huruf khusus yang diketahui merupakan sandi.

Huruf V menandakan anak tersebut bertindak sebagai perempuan, T bertindak sebagai laki-laki, dan B untuk biseksual.

Jasa setiap anak bertarif Rp 1,2 juta. Dari uang sebanyak itu, tiap-tiap anak hanya menerima Rp 100.000-Rp 150.000 untuk layanan singkat.

Untuk menangkap AR, petugas kepolisian memancingnya dengan berpura-pura menjadi pelanggan dan memesan enam korban.

AR kemudian mengatur pertemuan di hotel yang dianggap paling aman di sekitar Bogor.

"Dia datang dengan tujuh anak, lalu kami tangkap," kata Ari.

Dari pengembangannya, polisi menangkap U dan E terkait kasus ini. Tersangka U merupakan mucikari, sama seperti AR.

Sementara itu, E merupakan pemakai jasa prostitusi anak sekaligus perekrut dan menyediakan rekening untuk menampung uang hasil kejahatan AR.

Para pelaku terancam pasal berlapis terkait Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang.

TERPOPULER

- 1 Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2 "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.212 kali
- 3 Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.956 kali
- 4 "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5 Yorys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini.

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Presiden PKS Minta Masalah Rohingya Tak Dibawa ke Tanah Air



Korut Umumkan Kesuksesan Uji Coba Bom Hidrogen Berdaya 100 Kiloton



Soal Larangan Sepeda Motor.

Menteri Khofifah Minta Orang Tua Tidak "Gaptek"

DANI PRABOWO

Kompas.com - 07/09/2016, 17:44 WIB



Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa (Kompas.com / Dani Prabowo)

JAKARTA, KOMPAS.com – Perkembangan teknologi terkadang disalgunakan oleh sejumlah pihak.

Misalnya, dijadikan tempat bagi para predator anak-anak untuk mencari korban. Untuk itu, orangtua diimbau agar melek terhadap perkembangan teknologi saat ini.

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menuturkan, terungkapnya kasus prostitusi gay yang menjadikan anak-anak sebagai korban, tidak terlepas dari perkembangan teknologi.

Mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menjaring korban. (Baca: [Ini Cara Pelaku Prostitusi Anak untuk Klien Gay Rekrut Korbannya](#))

"Jadi plus minus dari sebuah interaksi komunikasi lewat *gadget* ini memang orangtua mungkin sudah tidak boleh lagi yang gaptek (gagap teknologi)," kata Khofifah di Istana Wapres, Jakarta, Rabu (7/9/2016).

Dengan memahami teknologi, lanjut dia, orangtua dapat menelusuri perilaku anak-anak mereka.

Dengan demikian, langkah preventif pun dapat diambil, saat para orangtua telah mendapati gelagat mencurigakan dari anak-anak mereka.

"Orangtua harus bisa menelusuri anaknya ini berkomunikasi dengan siapa saja dan apa yang kemudian dikomunikasikan dengan seluruh teman-temannya," ujarnya.

Bareskrim Polri mengungkap kasus jaringan prostitusi anak di bawah umur untuk kaum gay, di wilayah Cipayung, Puncak, Bogor, Jawa Barat, Selasa (30/8/2016). Pengungkapan ini terbongkar melalui patroli cyber.

Dalam penggerebekan yang dilakukan di Hotel Cipayung Asri, Jakarta Timur itu, polisi mengamankan satu tersangka berinisial AR (41).

(Baca: [Mensos: Tujuh Anak Korban Kejahatan Prostitusi Ingin Ada Kebahagiaan di Rumah](#))

Selain menangkap AR, polisi juga mengamankan tujuh korban anak laki-laki, enam orang di bawah umur dan satu korban berusia 18 tahun.

AR kerap menampilkan foto-foto korban di akun Facebook dengan tarif yang telah ditentukan.

Kepada pelanggan, mucikari mematok tarif Rp 1,2 juta. Sementara anak-anak korban diberi Rp 100 - Rp 200 ribu.

TERPOPULER

- 1 Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2 "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.212 kali
- 3 Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.956 kali
- 4 "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-, Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5 Yorrys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini.

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Presiden PKS Minta Masalah Rohingya Tak Dibawa ke Tanah Air



Korut Umumkan Kesuksesan Uji Coba Bom Hidrogen Berdaya 100 Kiloton

Pelaku Eksploitasi Anak untuk Gay Dijerat Pasal Berlapis

AMBARANIE NADIA KEMALA MOVANITA
Kompas.com - 01/09/2016, 06:20 WIB



Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri Brigjen Pol Agung Setya di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (31/8/2016). (Ambaranie Nadia K.M)

JAKARTA, KOMPAS.com - Bareskrim Polri mengenakan pasal berlapis terhadap AR, pelaku eksploitasi anak laki-laki untuk diperdagangkan kepada pelanggannya yang juga laki-laki.

Direktur Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri Brigjen Pol Agung Setya mengatakan, AR dijerat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik karena melakukan perdagangan orang melalui Facebook.

"Pelaku kami lapisi dengan berbagai pasal. Kami kenakan juga pasal perdagangan orang (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)," ujar Agung, di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (31/8/2016).

AR juga terancam melanggar undang-undang perlindungan anak.

(Baca: Pemulihan Kondisi Korban Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Ditangani Kemensos)

Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak terdapat pemberatan hukuman terhadap pelaku.

Polisi juga menganggap pelaku melakukan pencucian uang karena meraup banyak keuntungan dari tindak pidananya.

"Pasal pencucian uang juga karena menampung hasil kejahatan," kata Agung.

Dalam menjalankan bisnisnya, AR dipastikan tidak sendirian karena korbannya mencapai 99 orang.

Ia diyakini tergabung dalam jaringan yang menyediakan anak laki-laki di bawah umur untuk diajakan khusus kepada penyuka sesama jenis.

"AR sebagai penyedia tidak sendirian. Mereka saling mengisi, kalau ada yang perlu yang seperti ini, kalau tidak ada, akan diambil dari tempat lain," kata Agung.

(Baca: Prostitusi Anak untuk Kaum Gay Diduga Sindikat, Polisi Telusuri Akun Media Sosial)

Tak hanya pelaku yang mempertanggungjawabkan kasus prostitusi anak untuk penyuka sesama jenis.

Polisi akan mengembangkan kasus ini untuk mengincar para pengguna jasa tersebut.

Pengguna jasa anak-anak tersebut bisa dikenakan Undang-Undang Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya maksimal 12 tahun penjara.

Agung menegaskan bahwa eksploitasi anak untuk pemuas seksual merupakan tindak kejahatan.

"Nanti kami kembangkan siapa yang menggunakan. Anak harus dilindungi, jangan dianggap suka sama suka lalu diabaikan," kata Agung.

AR diperkirakan telah menjalankan bisnisnya selama setahun. Namun, belum dapat dipastikan bagaimana cara AR merekrut korbannya. Begitu pula dengan jumlah pelanggan yang telah menggunakan jasanya sebagai muncikari.

"Ini kejahatannya tidak seperti bisnis legal. Pencatatannya (transaksi) tidak baik," kata Agung.

TERPOPULER

- 1 Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2 "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.212 kali
- 3 Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.956 kali
- 4 "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5 Yorrys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini.

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Presiden PKS Minta Masalah Rohingya Tak Dibawa ke Tanah Air



Korut Umumkan Kesuksesan Uji Coba Bom Hidrogen Berdaya 100 Kiloton



Soal Larangan Sepeda Motor, Menhub Janji Tak Sepihak Ambil Keputusan



Tujuh Anak Korban Paedofil Dunia Maya Jalani Pemulihan di RSPA Bambu Apus

Kompas.com - 05/09/2016, 14:57 WIB



Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa. (Kontributor Surabaya, Achmed Faizal)

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan saat ini terdapat tujuh anak dan remaja korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual yang menjalani rehabilitasi psikososial di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bambu Apus, Jakarta Timur.

"Mereka menjalani *assessment* dalam proses pemulihan psikososial untuk mengingat kembali masa kecil dan masa-masa indah dalam hidupnya," kata Khofifah melalui siaran pers diterima di Jakarta, Senin (5/9/2016).

Khofifah mengatakan ketujuh anak itu menjalani konseling dan pemulihan, peta jalan siklus hidup untuk mengingat kembali masa kecil dengan kenangan indah dan kenangan tidak baik serta mengingat bagaimana rumah mereka.

(Baca: Korban Paedofil lewat Dunia Maya Bertambah Jadi 148 Orang)

Menurut Khofifah, RPSA Bambu Apus dipilih sebagai tempat penanganan anak-anak korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual karena merupakan RPSA dengan fasilitas yang lengkap.

"Di Indonesia ada 18 RPSA. Namun, RPSA Bambu Apus itu yang paling lengkap fasilitasnya didukung dengan tenaga konselor, psikolog dan pekerja sosial," kata dia.

Dengan fasilitas yang lengkap didukung ruangan dan bangunan yang memadai, aman dan nyaman itu, anak-anak dan remaja yang menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi seksual dikirim ke RPSA Bambu Apus.

(Baca: Ribuan Kondom Ditemukan di Rumah Indekos Pelaku Prostitusi Anak untuk Gay)

Menurut Khofifah, anak-anak dan remaja yang ditangani di RPSA Bambu Apus bukan hanya dari sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi saja, tetapi juga dari daerah-daerah lain.

Sebelumnya, polisi berhasil membongkar praktik prostitusi sesama jenis yang mengeksploitasi anak-anak di bawah umur melalui Facebook. Saat ini, sudah ada 148 orang korban yang diketahui. Sementara polisi sudah menetapkan tiga orang tersangka.

TERPOPULER

- 1** Cak Imin: Kekerasan terhadap Warga Rohingya Bukan Konflik Agama
Dibaca 19.523 kali
- 2** "Pemerintah Lamban, Kenapa Diam Saja pada Myanmar soal Rohingya?"
Dibaca 7.060 kali
- 3** Tokoh Agama Buddha Indonesia Serukan Bantuan untuk Rohingya
Dibaca 4.943 kali
- 4** "Sudah Saatnya Kita Juga Memikirkan Rohingya-Rohingya Sendiri"
Dibaca 4.699 kali
- 5** Yorrys Pertanyakan Dasar Pemecatan Ahmad Doli Kurnia dari Golkar
Dibaca 4.372 kali

Ingin baca berita menarik lainnya? Daftarkan email Anda di sini.

Email Anda

Daftar

NOW TRENDING



Jokowi: Menangani Masalah Myanmar Tak Cukup dengan Kecaman



Presiden PKS Minta Masalah Rohingya Tak Dibawa ke Tanah Air



Kamis, 01 September 2016, 15:11 WIB

Kadisdik Kabupaten Bogor tak Tahu Ada Komunitas *Gay* Anak

Rep: Santi Sopia/ Red: Angga Indrawan



Prostitusi anak korban *gay*, ilustrasi

REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR -- Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Kabupaten Bogor, TB Luthfie Syam, mengaku belum mengetahui adanya jaringan prostitusi *gay* daring (dalam jaringan), terutama yang melibatkan anak-anak di bawah umur. Namun dia berharap kasus ini bisa dibongkar dan pelaku jaringan diberi hukuman dan sanksi jera.

Menurutnya, praktik ini merupakan kegiatan paling keji karena mengeksploitasi anak. Pihaknya berharap, ada peraturan dan undang-undang yang membuat jera pelaku. "Tapi adanya komunitas *gay* saya tidak tahu," kata dia di Bogor, Kamis (1/9).

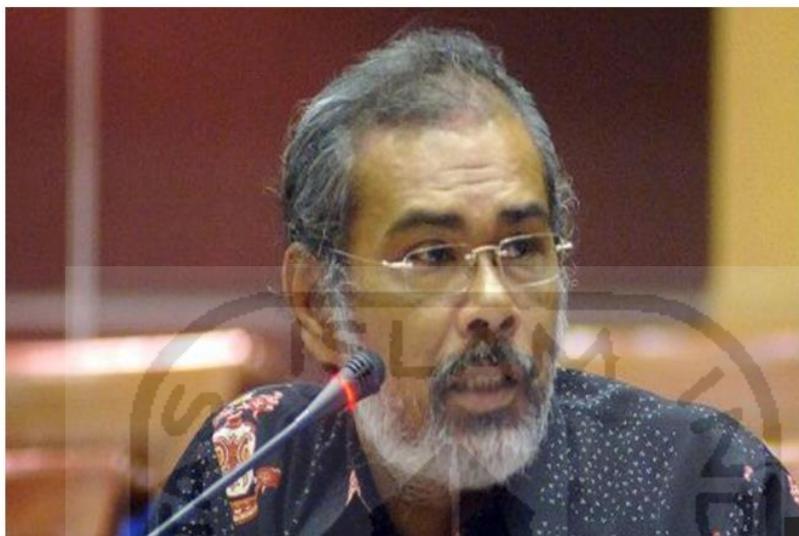
Pada intinya, kata dia, pihaknya harus menerima fenomena ini sebagai sebuah fakta dan harus segera diambil langkah konkret untuk menanggulangnya. Menurutnya, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan adanya jaringan prostitusi, mulai dari faktor ekonomi ataupun keluarga.

"Harus diketahui apa motif anak. Yang paling bahaya, anak terganggu secara psikologis berpotensi jadi pelaku, itu yang kita khawatirkan," katanya menambahkan.

Sebelumnya, Bareskrim Polri melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terkait prostitusi anak di bawah umur untuk *gay* di kawasan Cipayung, Bogor, Selasa (30/8) malam. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) bahkan menyatakan telah ada komunitas *gay* anak dengan manajemen bernama RCM di kawasan Bogor.

Komnas PA: Bogor tak Patut Jadi Kota Layak Anak

Red: Ilham



Arist Merdeka Sirait

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait mengatakan, Bogor tak patut menjadi kota layak anak. Kritikan itu menyusul terjadinya kasus prostitusi *gay* yang melibatkan puluhan anak di kota itu.

"Bogor tidak layak menjadi kota layak anak, karena banyak kasus prostitusi," ujar Arist sesuai peluncuran program makan sehat untuk anak PAUD, yang diselenggarakan Sarihusada di Jakarta, Jumat (2/9).

Dia mengatakan, penobatan kota layak anak hanya bentuk perlombaan, bukan masuk dalam agenda pembangunan di kota. Meski begitu, dia mengucapkan terima kasih kepada kepolisian yang berhasil mengungkap kasus prostitusi yang melibatkan 99 anak tersebut.

"Sebenarnya, kasus ini sudah diketahui sejak dua tahun yang lalu, yang mana bermula dari kasus prostitusi *online* di Apartemen Kalibata, kemudian kos-kosan di Tebet," katanya.

Arist mengharapkan, anak harus dilihat sebagai korban dari praktik perdagangan manusia. Anak yang menjadi korban tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Bogor, tetapi dari Lampung, Tangerang, dan Jakarta. "Kasus ini harus dilihat sebagai kasus perdagangan manusia, yang mana anak menjadi korban," kata dia.

Dia berharap, kepolisian membongkar kasus tersebut dan menelusuri siapa saja yang menjadi korban dalam prostitusi itu. Ke depan, dia berharap kasus serupa tidak terjadi lagi.

Sebelumnya, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri membongkar praktik prostitusi *gay* yang melibatkan anak di bawah usia. Polisi mengamankan AR (41), yang menawarkan anak berusia kurang dari 18 tahun bagi kaum *gay* melalui media sosial.

LGBT Persoalan Serius yang Harus Ditangani

Rep: Rahmat Fajar/ Red: Andi Nur Aminah



Prostitusi anak korban gay. Ilustrasi

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Ketua Umum Wahdah Islamiyah, Ustadz Zaitun Rasmin menyatakan lesbian, *gay*, biseksual, transgender (LGBT) merupakan problem serius yang harus ditangani. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan norma agama dan kodrat manusia.

Hal tersebut diungkapkan Zaitun menanggapi terungkapnya prostitusi anak untuk *gay* di Bogor, Jawa Barat. Dia menyatakan kasus tersebut merupakan *warning* bagi semua pihak untuk lebih memberikan perhatian kepada anak.

Kendati demikian, Zaitun menyebut masyarakat juga perlu peduli kepada mereka yang terjangkit penyakit LGBT. "Tidak boleh tiba-tiba dimusuhi diisolasi, tersingkir," ujar Zaitun kepada Republika.co.id, Kamis (1/9).

Pihak keluarga harus melakukan pendekatan ekstra untuk mencari cara penanganan. Dia mengatakan, minimal yang diharapkan yaitu penyakit tersebut tidak menularkan kepada yang lain.

Tokoh yang berasal dari Sulawesi Selatan ini meyakini penyakit LGBT bisa disembuhkan. Hal tersebut juga dikatakan oleh para ahli yang memperhatikan penyakit ini.

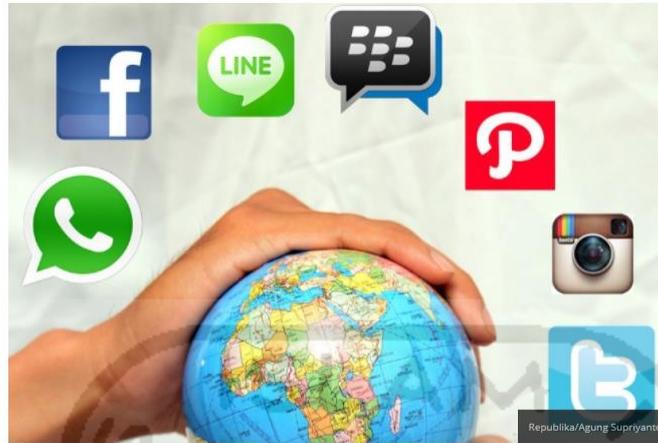
Perhatian orang tua kepada anak saat ini, menurut Zaitun masih kurang. Orang tua hanya mencukupi kebutuhan hidupnya. Sementara orang tua tidak pernah memberikan kasih sayang.

Lebih parah lagi, lanjutnya, orang tua tidak memberikan keduanya yaitu kasih sayang dan kebutuhan hidup. Kondisi seperti ini yang bisa dimanfaatkan para agen LGBT.

Seperti diketahui, Bareskrim Polri mengungkap kasus prostitusi anak untuk disediakan kepada *gay*. Sebanyak 99 anak diduga menjadi korban.

Ortu Perlu Pantau Penggunaan Medsos Anak

Rep: Qommarria Rostanti/ Red: Dwi Murdaningsih



Media sosial

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia mengimbau orang tua untuk aktif mengawasi penggunaan media sosial oleh anak. Kecanggihan teknologi bagai pisau bermata dua.

Di satu sisi, teknologi mampu memberi kemudahan dan kemajuan bagi seseorang. Namun jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi mampu menjerumuskan seseorang, khususnya anak, dalam hal buruk. Pasalnya anak belum mengetahui jelas mana hal yang membahayakan dirinya dan mana yang tidak. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan saat anak menggunakan teknologi, terlebih lagi ketika membuka media sosial.

"Kalau orang tua lagi menahan anak untuk tidak menggunakan media sosial, *yuk* dibuat aturan bersama," ujar Ketua Bidang Dana dan Daya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia Henny R Adi Hermanoe kepada Republika.co.id, baru-baru ini.

Misalnya saja saat melarang anak membuka media sosial di waktu-waktu tertentu, orang tua pun juga harus mencontohkannya. Kemudian ketika anak boleh membuka media sosial, orang tua harus memantaunya.

Penggunaan media sosial oleh anak seyogyanya menjadi perhatian penting orang tua. Tak jarang, lewat media sosial-lah tindak pidana terjadi. Kepala Bagian Penerangan Umum Mabes Polri Kombes Pol Martinus Sitompul mengatakan kepolisian kini sedang melakukan upaya *cyber patrol* (pengawasan siber) guna mencegah kejahatan di dunia maya. Namun langkah tersebut masih terbatas pada *key word* (kata kunci) tertentu, misalnya undangan seks bebas dan sebagainya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) juga telah memblokir situs-situs tertentu. Polri juga ingin bekerja sama dengan pemilik dan pengelola media sosial di mana nanti bisa dilakukan upaya pencegahan. "Apakah dengan *key word* tertentu, atau mungkin pemilik medsos secara teknologi punya kunci-kunci yang baik. Itu harapan Kapolri," kata Martinus.

Polri, kata dia, juga melakukan upaya penindakan terhadap perbuatan yang melanggar hukum. Kasus yang baru-baru ini terungkap yakni prostitusi *gay* dan sudah ada tiga tersangka. Atas kasus serupa, Polri akan melakukan pembinaan dan penyuluhan pada masyarakat. Dia berharap semua masyarakat dapat membantu mencegah berkembangnya kejahatan.

Polisi Telusuri Identitas Anak-Anak Korban Prostitusi Gay

Rep: Mabruroh/ Red: Ilham



Prostitusi Online. (ilustrasi)

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Bareskrim Polri menemukan daftar 99 nama anak laki-laki di bawah umur dalam jaringan prostitusi *online* yang dikelola oleh AR alias A di wilayah Bogor. Namun masih belum dapat dipastikan apakah para korban ini merupakan anak jalanan atau anak sekolah.

"Nanti lebih detail kita sampaikan, tapi usianya di bawah 16 tahun," ujar Direktur Tindak Pidana Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri Brigjen Agung Setya di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Rabu (31/8).

Agung mengaku berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait untuk menindak lanjuti kasus protitusi sesama jenis ini. Alasannya, karena mereka merupakan generasi muda yang harus dilindungi dari perbuatan yang menyimpang tersebut.

Saat ditegaskan kembali bagaimana latar belakang para korban ini, Agung masih enggan untuk menjelaskan. Yang pasti kata dia anak-anak ini berstatus sebagai korban. "Tentunya saya ingin sampaikan bahwa ini korban. Mari kita kelola sebaiknya. Palaku inilah yang harus kita buktikan," jelasnya.

Agung memaparkan, saat ini tujuh korban yang ditemukan tengah dilakukan pemeriksaan. Tujuannya untuk melihat kesehatan mereka dan apakah ditemukan penyakit lainnya. "Kita akan lakukan (pemeriksaan kesehatan), kemudian proses penanganan yang komprehensif, dan kita juga sedang melakukan kordinasi dengan psikiater," kata Agung.

Diketahui Bareskrim Polri mengamankan pelaku prostitusi di wilayah Cipayang, Bogor pada Selasa (30/8) malam. Pelaku berinisial AR alias R yang diamankan sebelumnya juga ditahan dengan kasus yang sama, yakni perdagangan manusia. Namun, kasus korbannya kasus sebelumnya adalah perempuan.

Satu Anak Korban Prostitusi Gay Terindikasi Tertular PMS

Repi: Dessy Suciati Saputri/ Red: Andi Nur Aminah



Prostitusi anak korban gay, ilustrasi

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Menteri Sosial (Mensos), Khofifah Indar Parawansa menyampaikan satu dari tujuh anak korban prostitusi gay di Bogor terindikasi tertular Penyakit Menular Seksual (PMS). Menurut dia, anak tersebut harus mendapatkan perawatan obat dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan.

"Saya bukan dokter tapi saya mendapatkan informasi indikasinya kemungkinan salah satu dari jenis PMS. Saya mungkin gak sebut di sini ya, sudah dari di Bareskrim dan kemudian tes kesehatan kembali dan akhirnya satu dari 7 Anak itu memang harus mendapatkan obat dari Rumah Sakit Polri Kramat Jati," jelas Khofifah di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Rabu (7/9).

Ia menjelaskan, pemeriksaan kesehatan telah dilakukan dua kali terhadap para korban di Rumah Sakit Polri Kramat Jati. Hasil dari pemeriksaan tersebut pun menyebutkan satu dari korban harus menjalani perawatan kesehatan dengan mengonsumsi obat.

"Saya juga tanya apakah obat itu perlu dioles atau obat itu harus ditelan. Rupanya itu obat yang harus ditelan dan seterusnya. Ini memang sebetulnya indikasi awalnya saya sudah sempat dapat informasi ketika masih di Bareskrim," kata dia.

Khofifah mengatakan, Kemensos bertugas memberikan layanan rehabilitasi terhadap para korban. Ia pun mengaku telah bertemu dengan para korban dan keluarganya. Para korban, Khofifah mengatakan harus mendapatkan proses pemulihan secara total sebelum dipulangkan kepada keluarganya.

Berdasarkan hasil penilaian dari terapi yang dilakukan, para korban ada yang mengalami trauma berat, sedang, dan ringan. Para korban prostitusi anak ini, Khofifah mengatakan ditempatkan di rumah perlindungan trauma senter (RPTC).

"Saya berkomunikasi dengan tim konselor dari hasil *assesment* yang dilakukan. Kami berharap ada satu dari mereka yang membutuhkan surat izin dari sekolah untuk dipindahkan sementara. Jadi anak ini harus tetap sekolah supaya belajar mengajar itu ditempat yang baru pun akan menjadi bagian dari psyko sosial terapi mereka," ucapnya.

Seperti diketahui, Bareskrim Polri membongkar praktik prostitusi gay online yang melibatkan anak di bawah umur. Kadiv Humas Polri Irjen Pol Polisi Boy Rafli Amar mengatakan pihaknya telah mengamankan seorang tersangka AR (41). AR menawarkan anak berusia kurang dari 18 tahun bagi kaum gay melalui situs online.